



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI DAN IDENTITAS BUDAYA ISLAM DI
JERMAN DALAM ENAM ARTIKEL PRO DAN KONTRA
PEMBANGUNAN DITIB *ZENTRALMOSCHEE***

SKRIPSI

**HANIFTYA
1106063345**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JUNI 2015**



UNIVERSITAS INDONESIA

**REPRESENTASI DAN IDENTITAS BUDAYA ISLAM DI
JERMAN DALAM ENAM ARTIKEL PRO DAN KONTRA
PEMBANGUNAN DITIB *ZENTRALMOSCHEE***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**HANIFTYA
1106063345**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JUNI 2015**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia. Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 4 Juni 2015



Haniftya

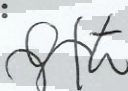


HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Haniftya

NPM : 1106063345

Tanda Tangan : 

Tanggal : 4 Juni 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Haniftya

NPM : 1106063345

Program Studi : Jerman

Judul Skripsi : Representasi dan Identitas Budaya Islam di Jerman dalam
Enam Artikel Pro dan Kontra Pembangunan DITIB
Zentralmoschee

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Lilawati Kurnia

Penguji : Maria Regina, M. Hum.

Penguji : Raden Muhammad Arie A. Ajie, M.A.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Juni 2015

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Adrianus Laurens Gerung Waworuntu, S.S., M.A.

NIP. 195808071987031003

KATA PENGANTAR

Pertama-pertama saya ucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan saya waktu dan kesempatan, sehingga skripsi ini selesai tepat waktu. Saya juga ingin berterima kasih kepada:

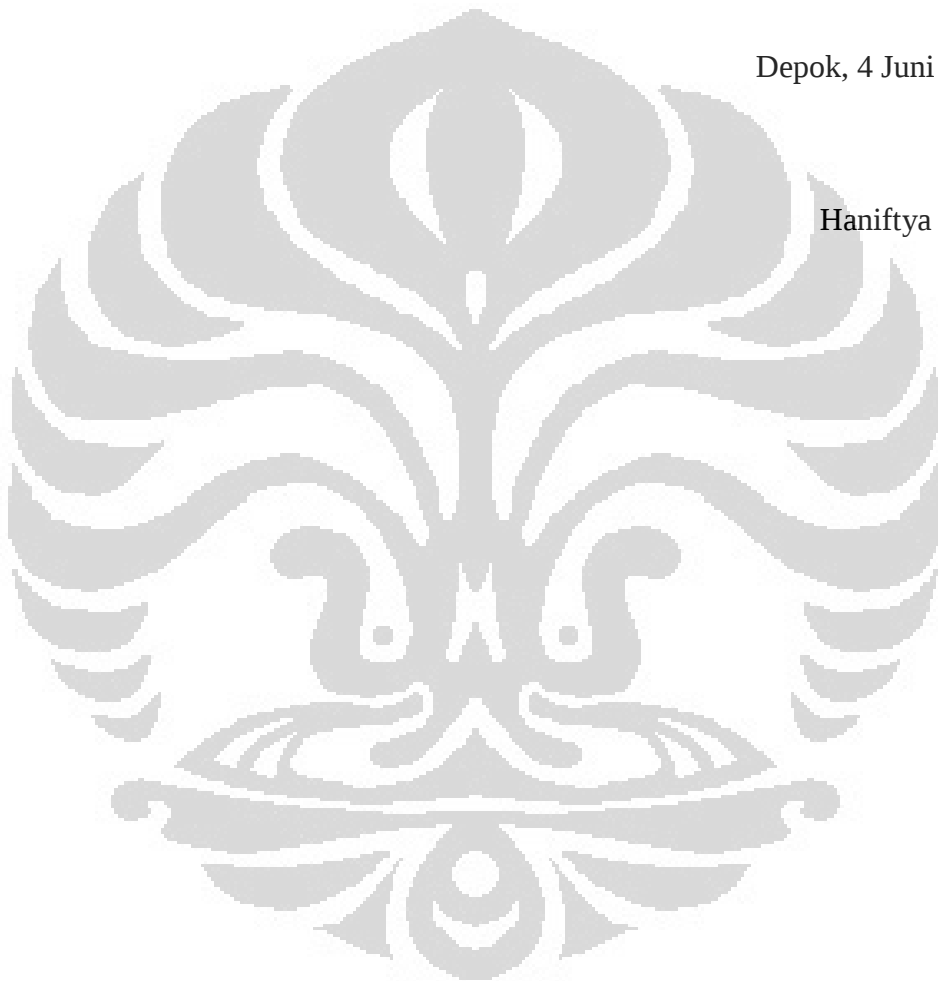
1. Dr. Lilawati Kurnia sebagai pembimbing skripsi saya yang sangat membantu dari awal masa bimbingan hingga skripsi saya selesai. Saya sangat beruntung menjadi mahasiswa bimbingannya.
2. Maria Regina, M. Hum dan Raden Muhammad Arie A. Ajie, M.A. sebagai penguji dan pembaca skripsi ini. Terima kasih atas kritik dan saran yang berguna untuk skripsi saya.
3. M. Sally H. L. Pattinasarany, M. A. sebagai ketua program studi dan seluruh staf pengajar Program Studi Jerman Universitas Indonesia.
4. DITIB *Zentralmoschee* yang membantu kelancaran penulisan skripsi saya.
5. Kedua orang tua, Bapak A. Dewantoro Marsono dan Ibu Triastuti Nugraheni, yang selalu mendukung, mendoakan, dan menanyakan mengenai skripsi saya. Kedua adik kembar saya, Rafli Dewantoro dan Rizki Dewantoro, yang diam-diam juga khawatir dengan skripsi kakaknya.
6. Teman-teman di Program Studi Jerman angkatan 2011, terutama Eka Puteri W, Shabrina Alfari, Septi Riyani Maulida, Yulfiani Suryati, Safa Nabilla, Trisanti Arini, Febry Sari Andini, Anisa Dian Ramadhan, Winny Sesyarea, dan Amalia Putri Erica.
7. Teman-teman skripsi budaya, Embun Bening Diniari, Ahmad Rijal Maliki Samka, Ratih Sharfina, Lucky Indah Putri, Noventi, dan Tiara Salim.
8. Teman-teman mengerjakan skripsi bersama, Sisca Ameliawati Rudy, Genta Tenri Mawangi, Nadia Nur Indriany, dan Asrul Sani Masri.

9. Teman-teman SMA, Mutia Pelayati, Gina Melianisa, Fitria Anggraini, Reza Dara Pertiwi, Putri Shabrina, dan Hafizh Maulana.
10. Laksamana Muhammad Sakti yang selalu mendukung dan menghibur dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Akhir kata, saya banyak belajar dalam proses pengerjaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat. Mohon maaf apabila ada kekurangan.

Depok, 4 Juni 2015

Haniftya



**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Haniftya
NPM : 1106063345
Program Studi : Jerman
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

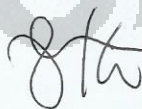
Representasi dan Identitas Budaya Islam di Jerman dalam Enam Artikel Pro dan Kontra Pembangunan DITIB Zentralmoschee

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 4 Juni 2015

Yang menyatakan



(Haniftya)

ABSTRAK

Nama : Haniftya
Program Studi : Jerman
Judul : Representasi dan Identitas Budaya Islam di Jerman dalam Enam Artikel Pro dan Kontra Pembangunan DITIB *Zentralmoschee*.

Skripsi ini membahas representasi dan identitas budaya Islam dalam enam artikel pro dan kontra mengenai pembangunan DITIB *Zentralmoschee* di Ehrenfeld, Cologne dari media cetak dan daring di Jerman. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak yang kontra dengan pembangunan DITIB *Zentralmoschee*, Islam direpresentasikan terkait dengan terorisme, ancaman bagi Jerman, asing, dan tertutup dari kehidupan masyarakat Jerman. Pihak-pihak tersebut adalah Ralph Giordano, *Pro Köln*, dan partai CDU. Sementara itu, oleh pihak yang pro dengan pembangunan DITIB *Zentralmoschee*, Islam ditunjukkan sebagai agama yang toleran, terbuka, dan anti-terorisme. Pihak-pihak yang mendukung pembangunan masjid ini adalah walikota Köln Fritz Schramma, beberapa partai politik di Köln, dan arsitek Paul Böhm.

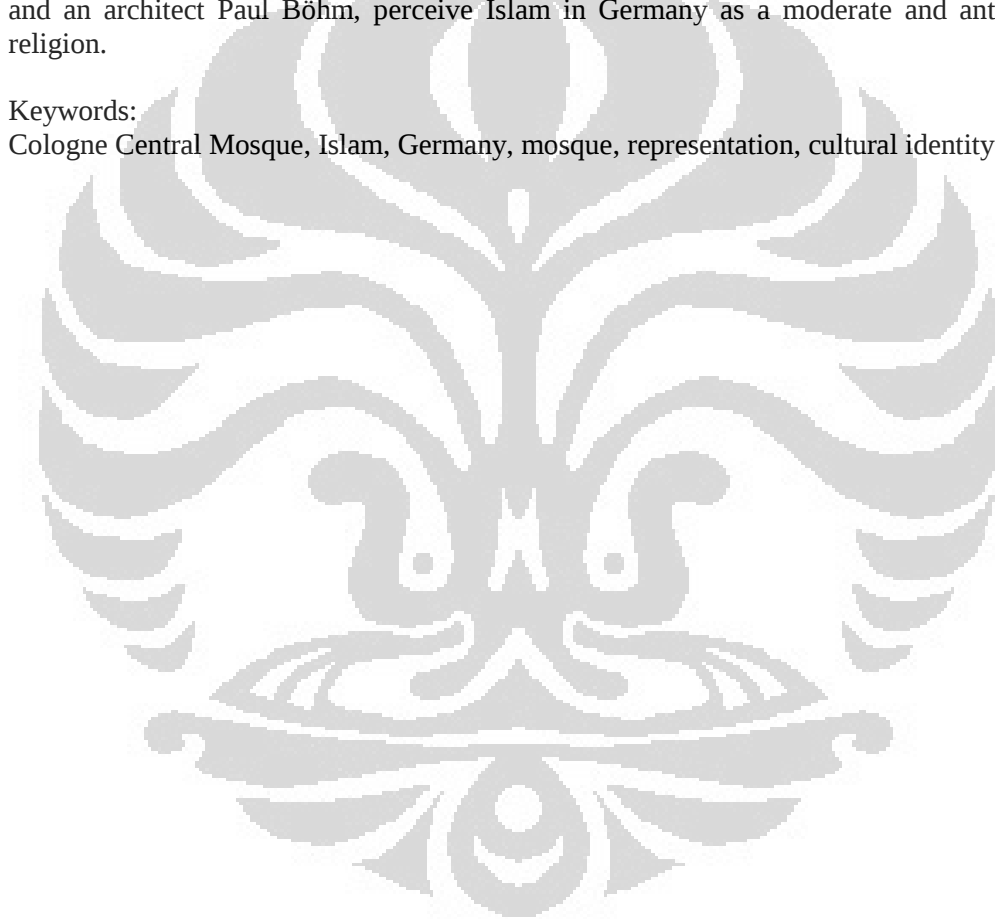
Kata kunci:
DITIB *Zentralmoschee*, Islam, Jerman, masjid, representasi, identitas budaya.

ABSTRACT

Name : Haniftya
Study Program : German Studies
Title : Representation of Islam in Germany: Cologne Central Mosque Debates

The objective of this thesis is to analyze how cultural identity of Islam in Germany is represented through six articles about Cologne Central Mosque debates. On the debate, the opposition side represents Islam as a terror as well as a threat for Germany. Ralph Giordano (a journalist), Pro Cologne and CDU (a Christian democratic party) are on the opposition side. They also perceive Islam as the 'other' and a private community, closed from German society. Meanwhile, on the other side, Mayor of Cologne Fritz Schramma, political parties in Cologne and an architect Paul Böhm, perceive Islam in Germany as a moderate and antiterrorism religion.

Keywords:
Cologne Central Mosque, Islam, Germany, mosque, representation, cultural identity.

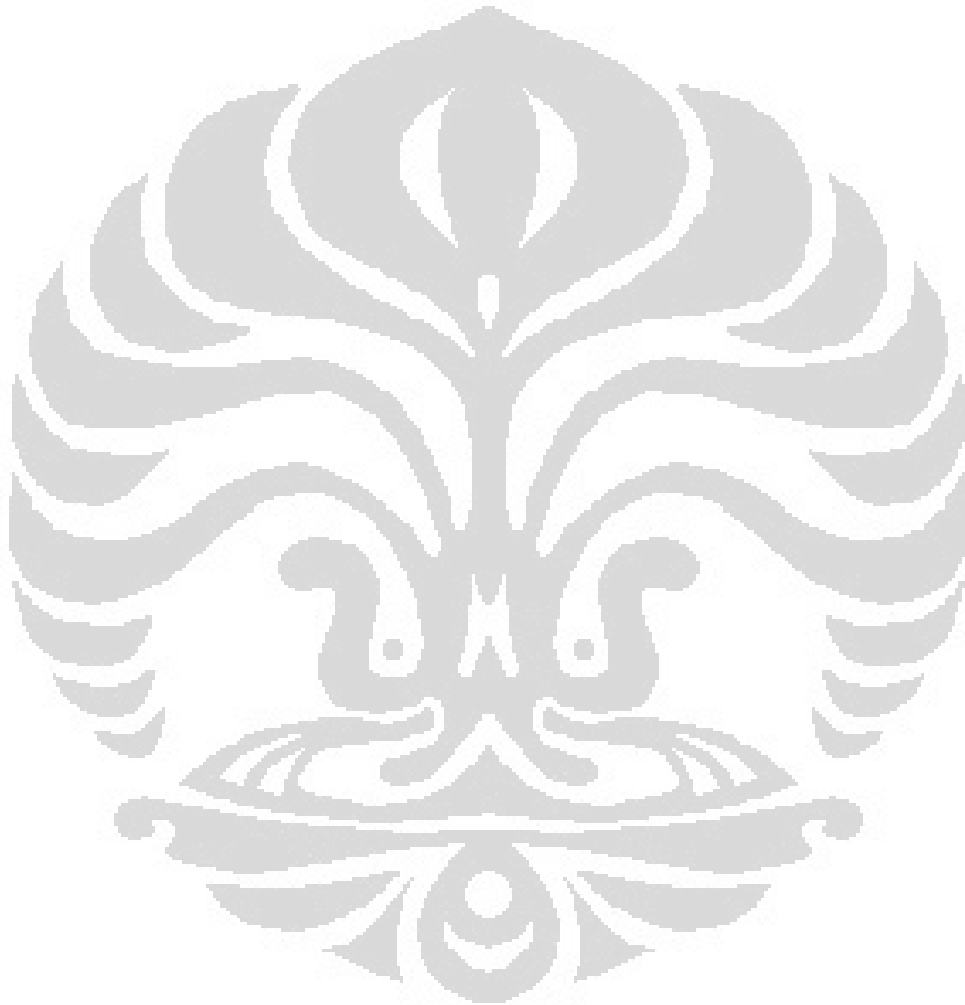


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. DITIB <i>Zentralmoschee</i> Köln-Ehrenfeld.....	4
1.1.2. Konflik Pembangunan DITIB <i>Zentralmoschee</i>	5
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Korpus Data.....	7
1.5. Metode Penelitian.....	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	9
2. LANDASAN TEORI.....	10
2.1. Representasi.....	12
2.2. Identitas Budaya.....	15
3. ANALISIS.....	18
3.1. Representasi Islam di Jerman.....	22
3.1.1. Artikel: “ <i>Raus aus der Fabrik</i> ”.....	22
3.1.2. Artikel: “ <i>Kölner Moscheenstreit: Noch einmal über alles sprechen</i> ”.....	26
3.1.3. Artikel: “ <i>Domglocken statt Muezzinruf</i> ”.....	30
3.1.4. Artikel: “ <i>Ich möchte die Muslime aus dem Hinterhof holen</i> ”.....	34
3.1.5. Artikel: “ <i>Fritz Schramma: “In Moschee soll Kölner Fahne wehen”</i> ”.....	38
3.1.6. Artikel: “ <i>Moschee wird gebaut</i> ”.....	42
3.2. Identitas Budaya Islam di Jerman.....	47
4. KESIMPULAN.....	52
DAFTAR REFERENSI.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.....	20
Desain rancangan DITIB <i>Zentralmoschee</i> oleh Paul Böhm.	
Gambar 3.2.....	36
Perbandingan bangunan-bangunan tertinggi di Köln.	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	64
Artikel: <i>“Raus aus der Fabrik”</i>	
Lampiran 2.....	68
Artikel: <i>“Kölner Moscheenstreit: Noch einmal über alles sprechen”</i>	
Lampiran 3.....	72
Artikel: <i>“Domglocken statt Muezzinruf”</i>	
Lampiran 4.....	75
Artikel: <i>“Ich möchte die Muslime aus dem Hinterhof holen”</i>	
Lampiran 5.....	80
Artikel: <i>“Fritz Schramma: “In Moschee soll Kölner Fahne wehen””</i>	
Lampiran 6.....	83
Artikel: <i>“Moschee wird gebaut”</i>	
Lampiran 7.....	85
E-Mail Hak Cipta Gambar 3.1. dan 3.2	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam berada di urutan ketiga sebagai agama dengan pemeluk terbanyak di Jerman. Di urutan pertama dan kedua ditempati oleh Katolik (24,47 juta) dan Protestan (23,36 juta).¹ Sekitar 4 juta Muslim tinggal di Jerman dengan latar belakang imigran dan 2,5 juta Muslim adalah keturunan Turki.²³ Angka ini diperoleh dari survei yang dilakukan oleh Kantor Federal untuk Migrasi dan Konferensi Islam Jerman.

33.1% Muslim di Jerman tinggal di North Rhein-Westphalia (NRW) karena mereka merupakan generasi dari *Gastarbeiter* (tenaga kerja tamu) yang sebagian besar berada di Köln dan *Ruhrgebiet*.⁴ Orang-orang Turki ini datang ke Jerman sejak tahun 1961, yaitu setelah adanya perjanjian antara Jerman dan Turki tanggal 30 Oktober 1961. Perjanjian antara kedua negara tersebut ada karena Jerman membutuhkan tenaga kerja tambahan yang bisa diberi gaji rendah pada saat perkembangan ekonomi yang pesat setelah Perang Dunia II. Tenaga kerja yang berasal dari Turki adalah laki-laki dan dibutuhkan di pabrik-pabrik dan pertambangan. Awalnya Jerman melakukan perjanjian tersebut dengan Italia (1955) lalu diikuti oleh beberapa negara lainnya, seperti Spanyol dan Yunani (1960), Maroko (1963), Portugal (1964), dan Tunisia (1965). Di dalam perjanjian antara Jerman dan Turki, Jerman menanggung biaya perjalanan tenaga kerja yang berasal dari Turki untuk ke Jerman, tetapi tidak termasuk dengan biaya perjalanan kembali ke Turki. Hal ini disebabkan karena biaya perjalanan tersebut terlalu mahal, maka kontrak kerja yang seharusnya hanya dua tahun tinggal di

¹ <http://de.statista.com/themen/125/religion/>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2014, pukul 22.15 WIB

² <http://www.deutsche-islam-konferenz.de/DIK/DE/Magazin/Lebenswelten/ZahlMLD/zahl-mld-node>, diakses pada tanggal 16 September 2014 pukul 16.00 WIB

³ <http://www.bpb.de/nachschlagen/zahlen-und-fakten/soziale-situation-in-deutschland/145148/religionszugehoerigkeit>, diakses pada tanggal 16 September 2014 pukul 16.00 WIB

⁴ Daerah industri di Jerman berlokasi di NRW

Jerman, diperpanjang lebih dari dua tahun. Selain faktor biaya, pergantian tenaga kerja setiap dua tahun juga memakan banyak waktu dalam pergantian dan pelatihan.

Kontrak dua tahun tinggal di Jerman untuk tenaga kerja Turki ini bertujuan untuk mencegah para tenaga kerja tersebut menjadi imigran di Jerman dan mereka juga dilarang untuk membawa anggota keluarganya. Setelah izin tinggal ini berubah dan diperpanjang, para tenaga kerja Turki diizinkan untuk membawa anggota keluarganya ke Jerman. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya orang Turki dan muslim di Jerman, terutama di NRW.⁵

Köln, atau yang dikenal Cologne dalam bahasa Inggris, adalah kota yang berada di pinggir sungai Rhine dan merupakan kota keempat terbesar di Jerman setelah Berlin, Hamburg, dan Munich. Dengan jumlah penduduk 1,010,269 berdasarkan hasil statistik *Information und Technik Nordrhein-Westfalen* pada 31 Desember 2013⁶, maka kota ini merupakan kota terpadat di NRW. Mayoritas masyarakat kota ini beragama Katolik. Katolik menyebar di Köln sudah dari abad pertama, yaitu tahun 313 ketika Maternus menjadi Uskup yang pertama di Köln. Penyebaran agama Katolik di sana secara perlahan pada saat itu di bawah pimpinan Kaisar Konstantin.⁷

Köln terdiri dari 9 *Stadtbezirke* (distrik), yaitu Innenstadt, Rodenkirchen, Lindenthal, Ehrenfeld, Nippes, Chorweiler, Porz, Kalk, dan Mülheim. Ehrenfeld adalah kota industri yang terdapat banyak pabrik mesin, perusahaan industri, dan mesin-mesin besar. Di Ehrenfeld terdapat banyak imigran Turki yang merupakan keturunan dari generasi pertama mereka yang awalnya ke Jerman sebagai *Gastarbeiter*.

Islam juga merupakan agama pendatang di Jerman. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, *Gastarbeiter* yang berasal dari negara-negara Muslim, terutama yang

⁵ <http://www.dw.de/turkish-guest-workers-transformed-german-society/a-15489210>, diakses pada tanggal 31 Oktober 2014, pukul 16.46 WIB

⁶ http://www.it.nrw.de/statistik/a/daten/amtlichebevoelkerungszahlen/rp3_dez13.html, diakses pada tanggal 31 Oktober 2014, pukul 13.57 WIB

⁷ http://www.erzbistum-koeln.de/erzbistum/erzbistum_im_ueberblick/geschichte_zeitstrahl/von_den_roemern_bis_zu_den_sta_ufern/, diakses pada tanggal 1 November 2014, pukul 23.00 WIB

berasal dari Turki mulai masuk ke Jerman besar-besaran setelah Perang Dunia II. Dengan jumlah umat Muslim yang sangat banyak di Köln, DİTİB⁸ memiliki rencana untuk membangun masjid di sana. Rencana pembangunan masjid ini bertujuan untuk menggantikan pabrik yang digunakan sebagai tempat beribadah umat Muslim di Köln. Namun, rencana pembangunan masjid di kota ini menuai perdebatan. Hal ini disebabkan karena Islam sering dikaitkan dengan terorisme dan ditakuti karena dianggap berbahaya. Setelah kejadian 9/11, banyak orang-orang Barat mengaitkan Islam dengan terorisme. Mereka menganggap bahwa di dalam Islam terdapat satu tujuan yaitu melakukan teror terhadap non-Muslim. Karena itu menurut mereka Islam tidak berbeda jauh dengan komunis dan Nazi.⁹ Stereotip Islam adalah teror ini tentu saja tidak diterima oleh para organisasi muslim. Salah satu contohnya adalah representatif dari DİTİB, karena mereka menentang terorisme. Pada bulan April 2004, DİTİB dengan 20.000 orang keturunan Turki berdemo melawan terorisme setelah peristiwa pengeboman di kereta di Madrid.¹⁰ Stereotip buruk Islam ini menyebabkan beberapa masyarakat Köln menghawatirkan pembangunan masjid besar itu di kotanya. Mereka khawatir pembangunan masjid itu merupakan wujud teror dari Islam. Hal itu disanggah kembali oleh representatif DİTİB, bahwa tujuan mereka membangun masjid hanya untuk beribadah saja.¹¹

Selain karena arsitektur masjid yang unik dan berbeda dari arsitektur masjid yang ada di Jerman, perdebatan pembangunan masjid ini juga menjadi alasan saya mengapa saya pilih sebagai penelitian saya. Banyak pihak yang terlibat dalam perdebatan mengenai pembangunan masjid representatif di Köln ini.

⁸ DİTİB (*Diyanet İşleri Türk İslam Birliği*) atau yang dikenal dalam bahasa Jerman sebagai *Türkisch-Islamische Union der Anstalt für Religion* (*Turkish-Islamic Union for Religious Affairs*) berdiri pada tanggal 5 Juli 1984 di Köln dan berfungsi sebagai organisasi yang memayungi kegiatan agama, sosial, dan budaya bagi umat Muslim yang ada di Jerman. Pusat organisasi yang diawasi langsung oleh Perdana Menteri Turki ini berada di Köln-Ehrenfeld, <http://www.ditib.de/default.php?id=5&lang=de>, diakses pada tanggal 16 September 2014 pukul 16.30 WIB

⁹ Sommerfeld, Franz. "Vorwort," *Der Moscheestreit*, hlm. 21.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 21-22.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 22.

1.1.1. DITIB Zentralmoschee – Köln Ehrenfeld

DITIB Zentralmoschee (*Cologne Central Mosque*) adalah salah satu masjid terbesar di Jerman saat ini¹² yang berlokasi di Venloer Straße 160, Ehrenfeld, Köln, Jerman. Masjid ini dirancang oleh Paul Böhm, arsitek Jerman yang memenangkan sayembara desain arsitektur DITIB Zentralmoschee yang diadakan pada tahun 2006 oleh DITIB. Sayembara ini diikuti oleh 111 arsitek nasional maupun internasional.¹³ Perencanaan pembangunan masjid ini memakan waktu dari tahun 2006-2008. Lalu pembangunan masjid ini berlangsung dari tahun 2008-2011 dan didanai oleh DITIB, donasi dari organisasi-organisasi Islam, dan pinjaman dari bank.¹⁴ Paul Böhm tidak bekerja sendiri dalam mewujudkan rancangannya, ia dibantu oleh Miriam Berndt, Ruth Hofmann, Willy Faßbender, dan Thorsten Hergarten.

DITIB Zentralmoschee terdiri dari dua menara dengan tinggi 55 meter dan satu bangunan berbentuk kubah dengan tinggi 35 meter yang mampu menampung 1200 orang beribadah. Di lantai dasar terdapat area untuk bazar, akses menuju auditorium yang berada di basement, dan tempat beribadah. Lalu di lantai atas juga terdapat tempat beribadah, perpustakaan, dan kantor pusat DITIB.¹⁵

1.1.2. Konflik Pembangunan DITIB Zentralmoschee

Sejak tahun 1980an sudah banyak rencana pembangunan masjid, tetapi selalu muncul konflik dan perdebatan pembangunan. Hal ini disebabkan karena

¹² Macdonald, Hugo. "In Good Faith." *Monocle* No. 61 Volume 7 Maret 2013: 129-130.

¹³ <http://www.zentralmoschee-koeln.de/default1.php?id=7&sid=1&lang=de>, diakses pada tanggal 16 September 2014, pukul 16.50 WIB

¹⁴ <http://www.theguardian.com/world/2007/jul/15/germany.religion>, diakses pada tanggal 4 November 2014, pukul 22.49 WIB

¹⁵ http://www.boehmarchitektur.de/deutsch/hochbau/hochbau_zentralmoschee.html, diakses pada tanggal 4 November 2014, pukul 22.53 WIB

banyak masalah yang dihadapi, seperti permasalahan pada lokasi, bentuk bangunan, nama masjid, dan fungsi masjid. Permasalahan ini ditemui di beberapa kota besar di Jerman, yaitu Munich, Frankfurt, Berlin, dan Köln.¹⁶ Konflik masjid yang terjadi di Frankfurt adalah warga di Rödelheim, Frankfurt, menolak pembangunan pusat budaya dan organisasi Turki yang akan di bangun di suatu tempat bekas perusahaan kimia. Bangunan itu akan digunakan juga sebagai tempat beribadah, kursus bahasa dan untuk merayakan acara-acara Islam. Warga Rödelheim menolak karena mengganggu lokasi perumahan disekitar daerah itu dan tidak adanya tempat parkir.¹⁷ Sedangkan konflik masjid di Berlin terjadi di Pankow-Heinersdorf adalah protes beberapa warga setempat terhadap persetujuan pemerintah lokal terhadap pembangunan masjid tersebut di daerah itu yang warga beragama Islam sedikit dan Islam di daerah itu dianggap bukan agama. Protes ini mendapat dukungan juga dari kalangan pengurus Gereja dan kalangan Kristen konservatif.¹⁸ Konflik masjid yang terjadi di Munich baru saja terjadi, yaitu pada hari Kamis, 18 September 2014. Pembangunan masjid milik *Münchner Forum für Islam* (MFI) di Munich ini ditentang oleh partai *Die Freiheit* dengan mengumpulkan lebih dari 60.000 tanda tangan untuk petisi penolakan terhadap pembangunan masjid.¹⁹

Konflik pembangunan masjid di Köln adalah konflik pembangunan DITIB *Zentralmoschee* yang dimulai pada tahun 2006. Pada bulan April 2006, CDU *Ehrenfeld Ortsverband*²⁰ menyatakan bahwa mereka menentang pembangunan *Zentralmoschee* ini, “Akan lebih baik, jika merencanakan pembangunan masjid tanpa adanya identitas muslim di bangunan tersebut.”²¹ Saya memilih konflik

¹⁶ Kandel, Johannes. “Einführung in die Thematik,” *Policy Paper Nr. 25 der Politischen Akademie*, hlm. 3-4.

¹⁷ <http://www.religion-online.info/islam/themen/moschee-konflikt.html>, diakses pada tanggal 4 November 2014, 23.00 WIB

¹⁸ <http://mbt-ostkreuz.de/ostkreuz/abgeschlossene-projekte/moscheebau-in-pankow-heinersdorf-/>, diakses pada tanggal 4 November 2014, 23.00 WIB

¹⁹ <http://www.sueddeutsche.de/muenchen/buergerbegehren-von-islamgegnern-unterschriften-gegen-moschee-1.2135733>, diakses pada tanggal 5 November 2014, 00.31 WIB

²⁰ Dewan Pimpinan Daerah CDU Ehrenfeld

²¹ Sommerfeld, *ibid.*, hlm. 18

pembangunan DİTİB *Zentralmoschee* untuk diteliti karena konflik ini merupakan konflik yang timbul akibat rencana proyek pembangunan masjid besar di Jerman yang dibangun di kota yang mayoritas masyarakatnya beragama Katolik.

Gerakan masyarakat *Pro Köln*, sebuah partai ekstrem sayap kanan, menentang pembangunan masjid tersebut dengan cara berdemonstrasi. Selain *Pro Köln*, Ralph Giordano, seorang jurnalis dan penulis, juga menentang pembangunan masjid ini di dalam acara “*Streit im Turm*”, yaitu sebuah acara TV internet yang disiarkan di ksta.tv pada tanggal 16 Mei 2007.²² Dalam acara ini, disiarkan perdebatan antara Ralph Giordano dan juru bicara DİTİB, yaitu Bekir Alboga.

Tentu saja di dalam suatu konflik tidak hanya ada sisi penentangannya, tetapi juga ada sisi pendukungnya. Pembangunan masjid ini didukung oleh walikota Köln saat itu, Fritz Schramma²³, dan beberapa partai, yaitu SPD, *Grünen*, FDP, dan *Die Linke*. Selain itu, terdapat partai yang setuju, tetapi dengan beberapa persyaratan pembangunan DİTİB *Zentralmoschee*, yaitu CDU. Menurut CDU, masjid yang direncanakan oleh DİTİB tidak sesuai dengan konsep integrasi, karena masjid ini akan mendominasi pemandangan di Ehrenfeld.²⁴

1.2. Rumusan Masalah

Pembahasan mengenai perdebatan pembangunan masjid di Jerman dapat ditemukan pada beberapa jurnal berikut: “*Der Islam sucht seinen Platz der Moscheebaukonflikt in Köln*” oleh Uwe Gerrens, “*Moscheebaukonflikte und der Beitrag des Rechts*” oleh Janbernd Oebbecke, “*Konflikte als Chance: Der Moscheebau als Medium der Integration*” oleh Birgit Rommelspacher, dan “*Mosque Debates in Germany: Between Democratic Participation and Social Exclusion*” oleh David

²² Sommerfeld, *ibid.*, hlm. 24.

²³ Sommerfeld, *ibid.*, hlm. 13.

²⁴ Nitschmann, Johannes. “Moschee wird gebaut,” <http://www.sueddeutsche.de/politik/koeln-moschee-wird-gebaut-1.701815>, diakses pada tanggal 9 September 2014, pukul 6.11 WIB

Christopher Stoop. Yang membedakan penelitian saya dengan yang lain adalah data-data yang akan saya teliti yang berasal dari artikel berita yang ada di media Jerman dan rumusan masalah yang akan saya analisis, yaitu:

- 1) Bagaimana representasi Islam di dalam enam artikel pro dan kontra pembangunan DITIB *Zentralmoschee*?
- 2) Bagaimana identitas budaya Islam yang terbentuk dalam keenam artikel pro dan kontra pembangunan DITIB *Zentralmoschee*?

1.3. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menambah wawasan, mengetahui, dan memahami representasi dan identitas budaya Islam yang ada di dalam artikel-artikel mengenai perdebatan pembangunan DITIB *Zentralmoschee* Köln.

1.4. Korpus Data

Perdebatan pembangunan DITIB *Zentralmoschee* banyak diberitakan di berbagai portal berita di Jerman. Setelah melalui proses pencarian di Google, saya menemukan enam artikel pro dan kontra dengan pembangunan DITIB *Zentralmoschee*:

1. “*Ich möchte die Muslime aus dem Hinterhof holen*”
Frankfurter Allgemeine Zeitung edisi ke-130 8 Juni 2007
2. “*Fritz Schramma: “In Moschee soll Kölner Fahne wehen”*”
General-Anzeiger Bonn 5 September 2007.
3. “*Moschee wird gebaut*”
Süddeutsche Zeitung 29 Agustus 2008.
4. “*Raus aus der Fabrik*”
Die Zeit edisi ke-23 31 Mei 2007.
5. “*Kölner Moscheenstreit: Noch einmal über alles sprechen*”
Frankfurter Allgemeine Zeitung 18 Juni 2007.

6. “*Domglocken statt Muezzinruf*”

Junge Freiheit edisi 26/07 22 Juni 2007.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan studi kepustakaan. Metode ini saya pilih karena saya akan menganalisis enam artikel (tiga artikel pro dan tiga artikel kontra pembangunan DITIB *Zentralmoschee*) yang menjadi korpus data penelitian saya. Buku, artikel, dan jurnal juga saya gunakan untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

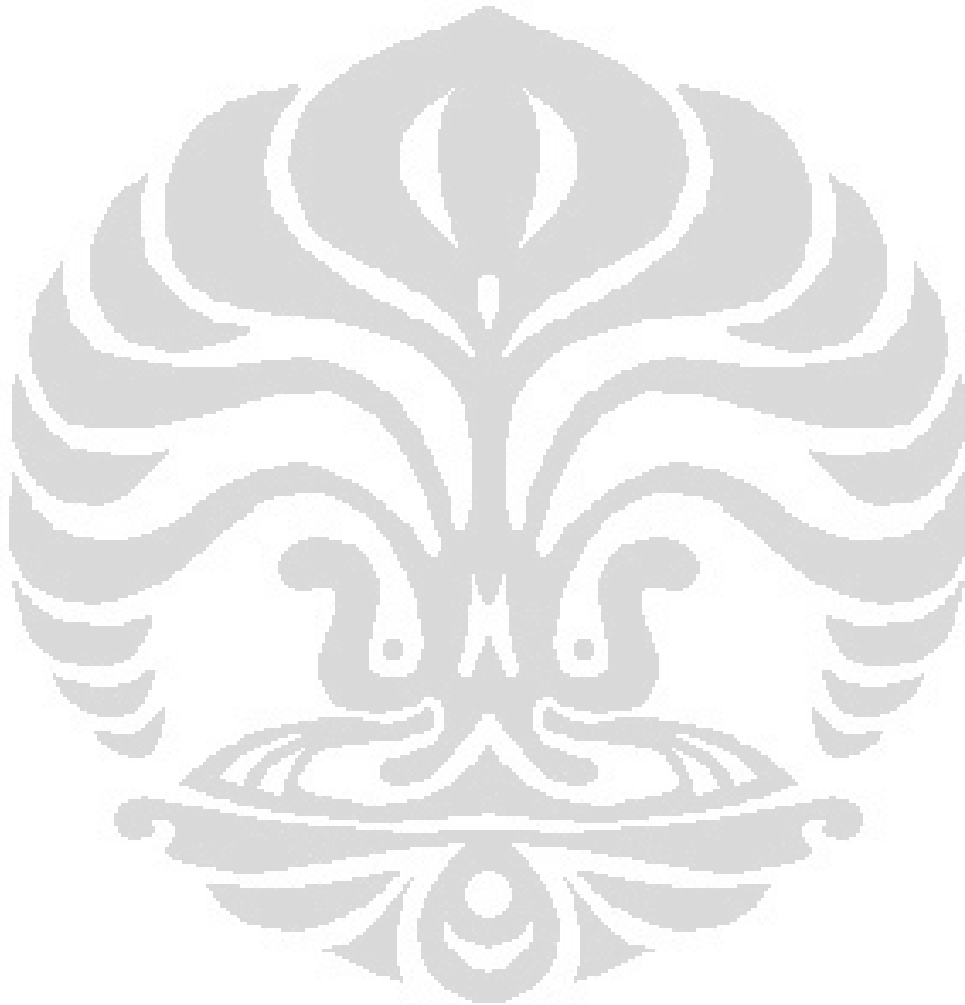
Teori yang saya gunakan dalam penelitian saya adalah teori representasi dan identitas budaya Stuart Hall. Representasi memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran manusia melalui bahasa. Dengan bahasa, representasi dari makna bisa dikonstruksikan agar makna tersebut diterima dan diinterpretasikan sama oleh individu lainnya. Definisi representasi tersebut merupakan representasi dengan menggunakan pendekatan konstruksionis. Bagaimana representasi memproduksi makna dan makna itu sendiri dikonstruksi tidak lepas kaitannya dengan identitas budaya. Karena identitas dibentuk dan dikonstruksi oleh rezim representasi sehingga menimbulkan stereotip terhadap identitas tersebut. Stereotip yang ada pada identitas itu juga dipengaruhi oleh kekuasaan dan pengetahuan yang berlaku.

Teori representasi dan identitas budaya Hall saya pilih karena membantu untuk melihat bagaimana Islam dipandang oleh Jerman dalam perdebatan pembangunan DITIB *Zentralmoschee*.

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, sumber data, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Lalu, bab II membahas teori yang digunakan untuk penelitian

ini, yaitu teori representasi Stuart Hall. Bab III adalah analisis representasi dan identitas Islam dalam keenam artikel pro dan kontra pembangunan DITIB *Zentralmoschee*. Terakhir adalah bab IV yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian saya.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Kehadiran Islam di dunia Barat meresahkan masyarakat Barat, karena sebagian besar dari mereka memeluk agama Kristen. Hal ini disebabkan karena Islam dianggap sebagai ancaman oleh Barat, terutama di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Pandangan negatif ini sudah muncul dari abad pertengahan karena Islam dilihat sebagai agama terlarang dan Muslim dianggap tidak beradab serta bertahan hingga saat ini karena dikonstruksi oleh media massa Barat.²⁵

Islam di mata Barat semakin buruk sejak kejadian 9/11. Islam dikaitkan dengan terorisme, tidak berdemokrasi, ancaman dunia, tidak toleransi, fanatik, ekstrimis, dan radikal. Pandangan negatif terhadap Islam juga memengaruhi opini publik Jerman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andreas Zick, Beate Kupper, dan Andreas Hovermann dalam laporan penelitian mereka *Intolerance, Prejudice and Discrimination: A European Report* menunjukkan bahwa banyak masyarakat Jerman sentimen dengan Islam. Mereka menolak adanya agama Islam dan menganggap Muslim asing bagi mereka. Menurut mereka, terlalu banyak Muslim di negaranya dan terlalu banyak keinginan-keinginan Muslim yang tidak bertoleransi dengan Jerman. Jerman juga menduduki posisi pertama sebagai negara anti-Muslim.

Representasi Islam dalam media massa di Jerman secara garis besar dikelompokkan menjadi empat menurut Dirk Halm, yaitu:²⁶

- Mengasingkan: Muslim dianggap berbeda dan bukan termasuk budaya Jerman;
- Menekankan *Islamophobia* (ketakutan terhadap Islam) yang mengaitkan dengan perang, terorisme, dan kekerasan;

²⁵ Susanto, Danny. *Representasi Islam di Media Massa Spanyol*, hlm. 3.

²⁶ Halm, Dirk. “*The Current Discourse on Islam in Germany*”, hlm 462.

- Menggambarkan kontradiksi antara Islam dengan demokrasi dan HAM
- Pandangan yang kontra dengan ketiga representasi di atas: melawan diskriminasi karena perbedaan agama, Islam merupakan bagian dari budaya Eropa, dan menunjukkan dialog-dialog dengan Islam.

Sebelum terjadi peristiwa 9/11, opini publik yang mendukung Islam mendominasi dan menggambarkan karakter Islam dan umat Muslim yang baik. Namun, setelah kejadian 9/11, opini publik yang mendukung berkurang drastis dan Islam dilihat sebagai sesuatu yang negatif. Sayangnya, pandangan negatif ini muncul bukan dari pengalaman yang dialami orang-orang Jerman dengan Muslim di Jerman, tetapi dari pengaruh internasional dan pemberitaan mengenai perang di Irak dan Afghanistan serta terorisme yang dikaitkan dengan Islam.²⁷ Pandangan negatif terhadap Islam ini juga sebenarnya muncul dari ketakutan orang-orang Jerman tersebut dengan adanya Islam dalam kehidupan masyarakat Jerman sehingga dianggap menjadi ancaman bagi Jerman.

Pandangan negatif terhadap Islam ini mempengaruhi, bagaimana imigran Turki di Jerman diposisikan. Imigran Turki di Jerman tidak lagi dilihat sebagai *Türken*, tetapi sebagai Muslim. Ada beberapa contoh bagaimana karakteristik orang-orang Turki dikaitkan dengan Islam. Pertama, orang-orang Jerman melihat orang-orang Turki tidak berpendidikan dikaitkan dengan lingkungan masyarakat Islam. Sesuai dengan pandangan yang sudah dijelaskan di awal, bahwa Islam yang tidak beradab. Kedua, keluarga Turki yang konservatif karena hamil di luar nikah dianggap tabu dan dilarang menikah dengan orang-orang yang bukan Turki. Anggapan mengenai orang Turki yang konservatif ini dikaitkan dengan Islam yang melarang hamil di luar nikah dan menikah dengan orang yang bukan beragama Islam. Ketiga, wanita-wanita Turki yang menggunakan jilbab juga dianggap sebagai konservatif.

Perubahan identitas tersebut tidak hanya disebabkan peristiwa 9/11, tetapi juga karena simbol-simbol Islam, yaitu masjid dan menara masjid, yang bermunculan di

²⁷ *Ibid.*, hlm 466.

publik Jerman. Lalu disebabkan juga dengan adanya transformasi dalam kehidupan di Jerman, yaitu agama-agama yang ada di Jerman tidak lagi hanya Katolik dan Kristen Protestan, tetapi juga terdapat Islam. Perubahan menjadi plural dalam agama di Jerman ini terjadi saat globalisasi, sehingga tema agama sering muncul dalam media massa.²⁸ Perubahan identitas yang dialami imigran Turki ini menunjukkan bahwa masyarakat Jerman melihat orang-orang Turki tersebut dari identitas yang mereka bentuk dari asumsi mereka.

Contoh di atas membuktikan bahwa identitas berkaitan erat dengan representasi, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Stuart Hall:

*How we represent them – the words we use about them, the stories we tell about them, the images of them we produce, the emotions we associate with them, the ways we classify and conceptualize them, the values we place on them.*²⁹

Maka, dalam skripsi ini akan digunakan teori representasi dan identitas budaya Stuart Hall untuk menunjukkan bagaimana representasi Islam dalam keenam artikel pro dan kontra pembangunan DITIB Zentralmoschee.

2.1. Representasi

Stuart Hall (3 Februari 1932 – 10 Februari 2014) adalah seorang pionir dan berjasa dalam bidang *cultural studies*. Salah satu elemen penting dalam *cultural studies* menurut Hall adalah representasi.

Stuart Hall menyebutkan dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* bahwa representasi merupakan produksi makna dari apa yang ada di pikiran manusia melalui bahasa.³⁰ Bahasa mengkonstruksi makna, karena bahasa merupakan salah satu sistem representasi melalui simbol dan tanda (kata-kata yang tertulis, diucapkan atau diwujudkan dalam bentuk visual) yang digunakan untuk menyalurkan konsep yang ada di pikiran manusia. Jadi, representasi

²⁸ Allievi, Stefano. "How & Why "Immigrants" became "Muslims".

²⁹ Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, hlm. 3.

³⁰ Hall, *ibid.*, hlm. 17.

melalui bahasa merupakan pusat dari proses dalam memproduksi makna. Selain itu, bahasa juga berfungsi untuk mengekspresikan ide dan berkomunikasi dengan orang lain.

Selain bahasa, konsep yang ada di dalam pikiran manusia juga merupakan sistem representasi. Konsep, seperti gambaran abstrak: objek, peristiwa, atau individu, masih dalam bentuk representasi mental dan belum dikonstruksikan maknanya oleh bahasa. Konsep tersebut tentu saja berbeda-beda di setiap individu dan diinterpretasikannya berbeda juga. Namun, dengan bahasa mengkonstruksi makna, maka konsep ini akan memiliki pengertian dan diinterpretasikan sama agar dapat dimengerti oleh orang lain. Jika konsep ini berhasil dikomunikasikan antarindividu, artinya mereka memiliki konsep dan budaya yang sama.

Dalam mengkonstruksi makna, representasi terlibat dalam menghubungkan tiga hal yang digunakan untuk mengkomunikasikan konsep melalui bahasa, yaitu: dunia material, dunia konseptual, dan tanda. Dunia material terdiri dari peristiwa, objek, dan individu dan dunia konseptual merupakan tempat di mana konsep, ide, dan gagasan berada, yaitu di pikiran manusia. Sedangkan tanda berfungsi untuk mengkomunikasikan konsep dan menyampaikan makna. Pendekatan representasi ini disebut dengan pendekatan konstruksionis. Seperti yang dijelaskan oleh Hall: *we construct meaning, using representational system – concepts and signs.*³¹

Sistem representasi berfungsi untuk menyampaikan makna pada pendekatan konstruksionis. Selain itu, makna yang akan disampaikan berkaitan dengan dari tanda – fungsi simbol. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna tersebut merepresentasikan konsep yang bisa berfungsi menjadi tanda dan menghasilkan makna.

Makna pada pendekatan konstruksionis juga ditetapkan melalui kode. Kode ini berfungsi untuk membentuk makna yang dimengerti oleh kelompok masyarakat

³¹ Hall, *ibid.*, hlm. 25.

tertentu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebuah makna berhasil dikomunikasikan antarindividu, jika mereka memiliki budaya yang sama. Hal ini dijelaskan oleh Hall sebagai berikut:

Members of the same culture must share sets of concepts, images and ideas which enable them to think and feel about the world, and thus to interpret the world, in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same 'cultural codes'.³²

Jika pendekatan konstruksionis ini dikaitkan dengan pro dan kontra pembangunan DITIB *Zentralmoschee*, maka masjid tersebut dapat dilihat sebagai berikut: masjid merupakan sesuatu yang terdapat di dalam dunia material. Namun, pemaknaan masjid tersebut berbeda dalam budaya Islam dan budaya Jerman. Dalam budaya Islam, masjid merupakan tanda identitas Islam sebagai tempat beribadah. Sedangkan dalam budaya Jerman, masjid dimaknai berbeda. Masjid dilihat sebagai sesuatu yang asing dan berbahaya bagi masyarakat Jerman.³³ Perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang, pengetahuan, historis, dan budaya dari kedua pihak tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa produksi makna bergantung dengan latar belakang dan praktik interpretasi dari masing-masing individu.

Contoh di atas juga merupakan hasil dari rezim representasi. Perbedaan pandangan antara Muslim dan orang-orang Jerman itu dibentuk dari bagaimana masjid tersebut memiliki makna yang dipengaruhi oleh media massa. Orang-orang Jerman, yang menolak pembangunan masjid tersebut, melihat masjid sebagai sesuatu yang 'berbeda' atau '*Other*'. Hal ini disebabkan oleh munculnya makna dari berbagai media yang bertemakan Islam dan representasi Islam yang dimarjinalkan. Representasi Islam yang dibentuk oleh Barat sesuai dengan kritik orientalis yang dikemukakan oleh Edward Said.³⁴ Orientalisme merupakan pandangan Eropa terhadap yang bukan Eropa dan pandangan bagaimana identitas Eropa lebih superior dibandingkan dengan budaya

³² Hall, *ibid.*, hlm. 4.

³³ Allievi, Stefano. *Conflicts over Mosque in Europe: Policy issues and trends – NEF Initiative on Religion and Democracy in Europe*, hlm. 17.

³⁴ Hall, *ibid.*, hlm. 259.

dan masyarakat non-Eropa. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan Eropa berpengaruh dalam representasi Islam di Eropa, yang mayoritas dianut oleh orang Timur. Maka, rezim representasi dapat membentuk dan mengkonstruksi identitas yang direpresentasikan melalui perbedaan yang dibentuk oleh yang berkuasa.

2.2. Identitas Budaya

Pada tahun 1990an, konsep identitas menjadi isu penting dalam *cultural studies*. Stuart Hall mengungkapkan bahwa ada dua pandangan mengenai identitas budaya.³⁵ Pertama, identitas dilihat sebagai budaya bersama. Identitas budaya yang dimiliki setiap individu merepresentasikan kesamaan sejarah, sehingga mengidentifikasikan diri kita sebagai ‘satu’ yang memiliki identitas yang stabil, tidak berubah, dan esensial. Identitas dalam pandangan ini dilihat sebagai sesuatu yang pasti kita miliki (*being*).

Kedua, identitas budaya tidak hanya merupakan sesuatu yang terkait dengan masa lalu, tetapi ia selalu berubah dan terkait dengan masa depan. Identitas budaya dalam pandangan ini dilihat sebagai sesuatu yang selalu memproduksi dan tidak pernah berhenti (*becoming*). Dalam proses identitas budaya memproduksi, tidak lepas dari pengaruh sejarah, kebudayaan, dan kekuasaan yang ada. Pandangan ini menunjukkan bahwa identitas budaya dilihat dari perspektif anti-esensialis dalam *cultural studies*.³⁶ Makna dari identitas selalu berubah melalui proses yang tidak pernah berakhir. Makna yang selalu berubah dan tidak tetap tersebut mempengaruhi bagaimana identitas merepresentasikan sesuatu, yaitu hanya potongan dari makna-makna yang eksis.

Dengan pandangan anti-esensialis, kita dapat mengerti bagaimana pandangan Said mengenai kritik orientalis. Identitas individu dikonstruksikan marginal dan dianggap berbeda sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh Barat. Kekuasaan dari pengetahuan Barat tersebut juga membentuk bagaimana individu yang dimarginalkan

³⁵ Hall, Stuart. “Cultural Identity and Diaspora,” hlm. 223.

³⁶ Barker, Chris. *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*, hlm. 94.

melihat dirinya sebagai ‘*Other*’. Pandangan tersebut dibentuk dari hubungan pengetahuan dan kekuasaan (*power/knowledge*), yang merupakan rezim representasi.³⁷

Jika dikaitkan dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka pihak yang kontra dengan pembangunan DITIB *Zentralmoschee* ini, menganggap Muslim sebagai ‘*Other*’, karena Muslim di Jerman mayoritas berlatar belakang imigran Turki. Islam dianggap berbeda dan asing. Sedangkan pihak yang pro dan Muslim, ingin menunjukkan identitas Islam dengan *Zentralmoschee* itu. Namun, di dalam media, Islam dikaitkan dengan peristiwa terorisme, sehingga membentuk stereotip Islam adalah teror. Stereotip ini membentuk identitas budaya Islam yang terkait dengan kekerasan dan terorisme. Maka, penolakan pembangunan DITIB *Zentralmoschee* dipengaruhi oleh identitas Islam yang dikonstruksikan seperti itu serta dengan pandangan orang-orang Jerman yang menganggap Islam berbeda dan juga asing.

Identitas yang dikonstruksi dan dibentuk oleh rezim representasi ini menimbulkan stereotip terhadap sesuatu yang memiliki identitas tersebut. Jika dikaitkan ke penjelasan sebelumnya, maka stereotip di sini dibentuk oleh pemisahan antara ‘*Us*’ dan ‘*Them*’.³⁸ *Us* merujuk kepada yang dianggap normal, sedangkan *Them* memiliki makna apa yang dianggap asing atau berbeda (*Other*). Deskripsi ini dapat dikatakan seperti kutipan berikut:

*Marking ‘difference’ leads us [...] to stigmatize and expel anything which is defined as impure, abnormal.*³⁹

Tidak hanya itu saja, identitas tidak lepas kaitannya dengan diaspora. Identitas-identitas dalam diaspora selalu memproduksi dan mereproduksi identitasnya menjadi identitas baru yang sesuai dengan identitas kebudayaan yang berlaku melalui transformasi dan perbedaan yang ada.⁴⁰ Karena itu, diaspora tidak lepas dari perubahan

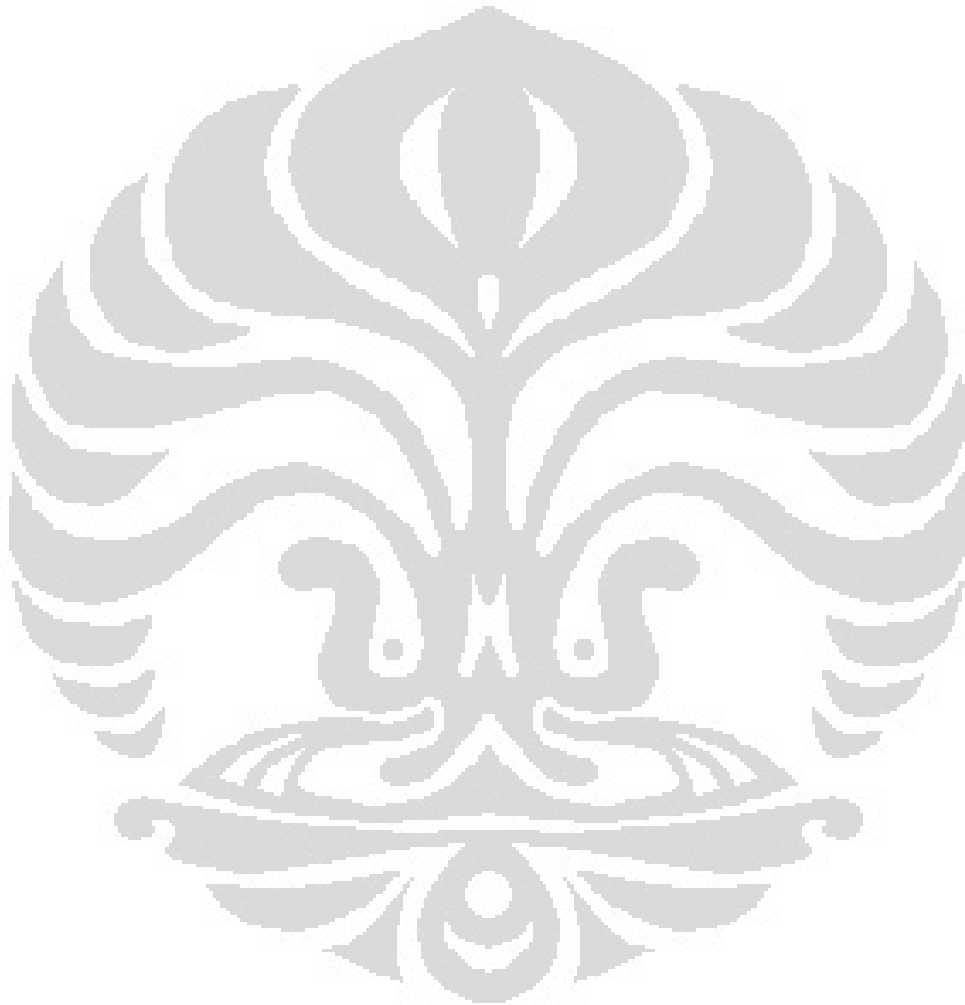
³⁷ Hall, *ibid.*, hlm. 225.

³⁸ Hall, *op. cit.*, hlm. 258.

³⁹ Hall, *op.cit.*, hlm. 236.

⁴⁰ Barker, *ibid.*, hlm. 51.

politik dan sosial yang dinamis. Diaspora juga dapat dibentuk dari adanya paham pentingnya heterogenitas dan keberagaman.⁴¹



⁴¹ Hall, *ibid.*, hlm. 235.

BAB 3

ANALISIS

Sudah lebih dari dua puluh tahun Muslim di Köln-Ehrenfeld beribadah di *Hinterhofmoschee*⁴². *Hinterhof* yang mereka gunakan merupakan pabrik tua yang beralih fungsi menjadi tempat untuk Muslim beribadah.⁴³ Tidak hanya tempat beribadah bagi umat Muslim di sana, tetapi juga berfungsi sebagai kantor pusat DITIB di Jerman. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh David Christopher Stoop “*Mosque Debates in Germany: Between Democratic Participation and Social Exclusion*”, penggunaan pabrik tua tersebut karena awalnya banyak Muslim yang masuk ke Köln sebagai buruh saat *Anwerbeabkommen*⁴⁴ sudah ditandatangani oleh Turki dan Jerman pada tahun 1961 dan jumlah *Gastarbeiter* asal Turki yang datang lebih dari 600.000. Setelah perjanjian itu selesai, imigran Turki – yang merupakan anggota keluarga dari *Gastarbeiter* – datang untuk ikut menetap dengan *Gastarbeiter* yang memutuskan untuk tinggal di Jerman. Imigran Turki yang ada di Jerman pada awal tahun 1980an berjumlah 1,5 juta lalu bertambah hingga 2,1 juta imigran pada tahun 1998.

Ketika imigran Turki ini datang ke Jerman, mereka adalah generasi pertama dan sebagai *Gastarbeiter* di Jerman. *Gastarbeiter* asal Turki termasuk ke dalam kelas bawah pekerja di Jerman, karena mereka merupakan buruh yang tidak terampil dan juga berasal dari kelas bawah dari negara asalnya. Namun, perlahan-lahan imigran Turki yang menetap di Jerman berkembang dan menjadi bagian dari kelas menengah

⁴² *Hinterhofmoschee* atau yang dikenal sebagai *Hinterhof* adalah tempat beribadah yang berlokasi di pabrik, gudang, toko yang sudah tidak terpakai, maupun apartemen. Tempat beribadah umat Muslim yang seperti ini terkait dengan datangnya pekerja imigran yang berasal dari negara-negara Muslim, seperti Turki. Sehingga tempat beribadah tersebut berada dimana pekerja-pekerja tersebut tinggal atau tempat mereka bekerja. Penyebab lain timbulnya tempat beribadah yang dikenal sebagai *Hinterhofmoschee* itu juga karena luas bangunan yang digunakan dan biaya sewa yang murah bagi para pekerja Muslim imigran tersebut. Allievi, *op. cit.*

Dalam skripsi ini, istilah *Hinterhof* atau *Hinterhofmoschee* dipertahankan untuk menunjukkan kekhasan tempat beribadah Islam di Köln.

⁴³ Rat der Stadt Köln. 43. *Sitzung vom 28. August 2008*.

⁴⁴ *Anwerbeabkommen* adalah perjanjian antara Turki dan Jerman mengenai *Gastarbeiter* asal Turki yang akan bekerja di Jerman.

di Jerman.⁴⁵ Perkembangan ini ditunjukkan dari banyaknya generasi kedua dan ketiga imigran Turki yang menjadi *entrepreneur* dan mendirikan bisnis sendiri di Jerman. Pada tahun 2000, terdapat 60.000 bisnis imigran Turki di Jerman dan berkembang menjadi 80.000 pada tahun 2010. Keuntungan yang didapat pada tahun 2010 mencapai €36 milyar dengan memperkerjakan sekitar 400.000 pekerja.⁴⁶

Selain ekonomi imigran Turki di Jerman yang berkembang, generasi kedua dan ketiga juga bergabung dalam politik Jerman. Mereka bergabung menjadi bagian dari partai dan parlemen Jerman. Berdasarkan hasil penelitian *Die Körber-Stiftung*, terdapat 80 orang yang berketurunan Turki terlibat dalam politik di Jerman.⁴⁷

Berdasarkan kedua hal yang telah disebutkan pada dua paragraf sebelumnya, dapat dilihat bahwa identitas Muslim dan Turki ingin ditonjolkan oleh DİTİB dengan merencanakan pembangunan DİTİB *Zentralmoschee*, sebuah masjid besar untuk menggantikan pabrik tua. Lalu, pada tahun 2003, DİTİB mulai berdiskusi dengan wakil dari politik pemerintah mengenai rencana pembangunan masjid tersebut. Hasil dari diskusi-diskusi tersebut adalah sayembara desain arsitektur DİTİB *Zentralmoschee*.

DİTİB mengadakan sayembara desain arsitektur DİTİB *Zentralmoschee* pada tahun 2006. Juri-juri dalam sayembara ini bukan berasal dari kalangan Muslim, tetapi merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh di Köln, yaitu perwakilan dari gereja, masyarakat, dan pemerintah, agar desain masjid yang terpilih dapat diterima oleh masyarakat Köln. Dalam kompetisi ini yang dicari merupakan rancangan masjid yang tidak terlalu bergaya Ottoman dan dapat diterima oleh masyarakat Köln.⁴⁸ Pada tanggal 6 Maret 2006, diumumkan pemenang dari sayembara itu adalah Paul Böhm. Rancangan masjid yang menjadi juara pertama dalam sayembara arsitektur masjid

⁴⁵ Pendapatan sepertiga imigran Turki di Jerman sebesar lebih dari €2,000 per bulan. Sedangkan pendapatan 720.000 rumah tangga imigran Turki di Jerman rata-rata sebesar €2.070 per bulan atau €518 per bulan dan per orang, dengan rata-rata setiap rumah tangga imigran Turki di Jerman terdiri dari 3-4 orang. Erdem, Kutay dan Ruth Ä. Schmidt. *Ethnic marketing for Turks in Germany*, hlm. 217.

⁴⁶ Zentrum für Türkeistudien. *Türkische Unternehmen in Deutschland*. 2010.

⁴⁷ Jenkner, Carolin. "Türkischstämmige Politiker: Gefangene ihrer Herkunft," *Spiegel Online* 12 Juli 2007, diakses pada hari Kamis, 5 Maret 2015, 22.10 WIB.

⁴⁸ Rat der Stadt Köln. *12. Sitzung vom 3. November 2005*, hlm. 3.

merupakan satu bangunan berbentuk kubah besar terbuka dengan dua menara masjid. Desain DITIB *Zentralmoschee* tidak terlihat seperti masjid pada umumnya. Tidak berbentuk kubus dengan atap berbentuk kubah dan menara masjid tidak berbentuk seperti tabung dengan atap berbentuk kubah. Desain DITIB *Zentralmoschee* terlihat seperti sebuah bangunan modern tanpa terlihat secara sekilas bahwa ada unsur Islam di bangunan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Böhm, bahwa rancangan bangunan ini merupakan percampuran antara modernitas Jerman dan budaya Islam yang tradisional. Sesuai dengan keinginan DITIB dan juga pemerintah Köln, yaitu masjid dengan desain yang modern, lalu berbentuk seperti bangunan-bangunan yang ada di Köln-Ehrenfeld, dan tidak memiliki bentuk menyerupai masjid-masjid pada umumnya.



Gambar 3.1. Desain rancangan DITIB *Zentralmoschee* oleh Paul Böhm.⁴⁹

Meskipun masjid ini tidak menyerupai masjid pada umumnya, tetapi terdapat beberapa pihak yang menentang pembangunan DITIB *Zentralmoschee*: Ralph Giordano, *Pro Köln*, dan beberapa anggota partai CDU. Alasan penolakan terhadap DITIB *Zentralmoschee*: gagalnya integrasi Islam di Jerman, tidak mau terjadinya islamisasi di Köln-Ehrenfeld, dan adanya identitas Muslim dalam bangunan tersebut. Penolakan masyarakat Jerman ini juga dipengaruhi kejadian 9/11 yang meningkatkan sentimen anti-Islam. Namun, pihak lain yang setuju dengan pembangunan DITIB

⁴⁹ <http://www.zentralmoschee-koeln.de/media/Image/galeri/entwurf10.jpg>, diakses pada hari Selasa, 24 Februari 2015, 20.20 WIB.

Zentralmoschee seperti walikota Köln, Fritz Schramma. Menurutnya, Muslim di Ehrenfeld butuh tempat beribadah yang lebih baik dan masjid ini sebagai integrasi Muslim di Köln-Ehrenfeld. Pro dan kontra dalam pemerintahan Köln sudah muncul ketika adanya rencana kompetisi arsitektur DITIB *Zentralmoschee*. Dalam dua kali rapat pemerintahan, yaitu pada tanggal 3 November dan 15 Desember 2005, *Pro Köln* memberikan penolakan terhadap kompetisi arsitektur DITIB *Zentralmoschee* dan rencana pembangunan DITIB *Zentralmoschee*. Jika disimpulkan dari kedua rapat tersebut, alasan *Pro Köln* menentang DITIB *Zentralmoschee*: *Parallelgesellschaften* dan *Desintegration*. Alasan-alasan tersebut berdasarkan Muslim yang mayoritas berada di Köln dan berasal dari Turki kurang memiliki kemampuan berbahasa Jerman yang baik, di masa mendatang Muslim akan mendominasi Köln, dan Muslim berbeda dengan Jerman. Penolakan mereka berdasarkan xenofobia mereka terhadap Islam atau dikenal dengan istilah *Islamophobia*. Pada pemerintahan Köln, *Pro Köln* dan CDU adalah pihak yang menolak dan menentang pembangunan masjid tersebut, sedangkan pihak yang setuju dengan DITIB *Zentralmoschee* adalah SPD, *Die Grünen*, FDP, dan *Die Linke*. Persetujuan dari partai-partai demokrasi tersebut berdasarkan partisipasi mereka dalam demonstrasi yang dilakukan oleh DITIB pada tanggal 21 November 2004 di Köln mengenai perdamaian, demokrasi, dan toleransi serta menentang salah persepsi tentang Islam berdasarkan terorisme dan kekerasan.⁵⁰

Pro dan kontra pembangunan DITIB *Zentralmoschee* ini juga ditunjukkan dari survei yang dilakukan oleh *Omniquest* dan diterbitkan oleh *Kölner Stadtanzeiger* pada tanggal 19 Juni 2007. Hasil survei ini adalah sebagian besar masyarakat Köln setuju dengan pembangunan DITIB *Zentralmoschee* dengan 500 responden di Köln berusia 18 tahun keatas. Persetujuan mereka terhadap pembangunan DITIB *Zentralmoschee* karena masjid ini merupakan sarana untuk integrasi Muslim yang lebih baik di Jerman. Sedangkan alasan penolakan berdasarkan pendapat mereka, yaitu masjid tersebut menjadi ancaman bahwa integrasi Muslim di Jerman semakin baik.

⁵⁰ Rat der Stadt Köln. 13. Sitzung vom 15. Dezember 2005, hlm. 55.

Pemberitaan mengenai pro dan kontra pembangunan DITIB *Zentralmoschee* tidak hanya melalui media online Jerman, tetapi juga media cetak di Jerman. Dalam bab ini, akan dianalisis 6 artikel mengenai pro dan kontra pembangunan DITIB *Zentralmoschee* yang terdapat dalam media massa di Jerman.

3.1. Representasi Islam di Jerman

3.1.1. Artikel: *Raus aus der Fabrik* Isi Artikel

Artikel “*Raus aus der Fabrik*” (Keluar dari Pabrik) bersumber dari koran *Die Zeit* edisi ke-23 yang terbit pada tanggal 31 Mei 2007. Artikel ini ditulis oleh Jörg Lau dan membahas mengenai pembangunan DITIB *Zentralmoschee* di Köln-Ehrenfeld yang diprotes oleh Ralph Giordano. Giordano menolak karena masjid besar tersebut memberikan representasi yang salah terhadap integrasi Muslim di Jerman. Selain menolak pembangunan masjid tersebut, Giordano juga tidak mau disamakan dengan *Pro Köln*, yaitu salah satu partai kanan yang radikal, ekstrem, dan anti-Islam.

Analisis Artikel

Judul artikel ini menunjukkan bahwa Muslim di Köln akan mempunyai sebuah masjid untuk beribadah, tidak lagi di sebuah bangunan pabrik tua yang dialihfungsikan sebagai tempat beribadah yang sudah digunakan bertahun-tahun. Lokasi DITIB *Zentralmoschee* berada di pabrik tersebut, maka pabrik yang dialihfungsikan tersebut akan digusur, lalu dibangun dengan masjid sesuai rancangan yang sudah ada: dua menara dengan satu kubah besar. Berdasarkan artikel ini, rencana pembangunan DITIB *Zentralmoschee* menunjukkan bahwa Muslim ingin menunjukkan identitas dan keberadaanya di kehidupan masyarakat Köln seperti kutipan berikut:

Dies ist das Signal von Ehrenfeld: Muslime wollen selbstbewusst in der deutschen Gegenwart ankommen, sie wollen aus Fabriketagen und Hinterhöfen in die Öffentlichkeit.

Ini adalah tanda dari Ehrenfeld: Muslim dengan percaya diri muncul ke publik Jerman masa kini. Mereka ingin keluar dari pabrik-pabrik dan *Hinterhof*.

Namun, jika kita analisis lebih dalam, sebenarnya pembangunan masjid dengan ukuran yang besar ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa keadaan Muslim keturunan Turki dibawah organisasi DİTİB sudah seperti masyarakat Köln dalam aspek kelas masyarakat. Hal ini terkait dengan keikutsertaan mereka dalam politik Jerman dan juga keadaan ekonomi mereka yang sudah setara dengan masyarakat Jerman.

Dalam artikel ini, dibahas mengenai penolakan Giordano terhadap DİTİB *Zentralmoschee*. Ia menolak pembangunan masjid tersebut karena menurutnya integrasi Islam di Jerman gagal dan terdapat dalam kutipan berikut:

Giordano lehnt die Ehrenfelder Moschee ab, weil sie »ein falsches Signal« sei. Die Integration der Muslime sei »gescheitert«, eine Großmoschee aber suggeriere, sie sei gelungen.

Giordano menolak masjid Ehrenfeld, karena masjid itu merupakan tanda yang salah. Integrasi Muslim (di Jerman) sebenarnya gagal, namun masjid besar itu seakan-akan menunjukkan bahwa integrasi Muslim berhasil.

Pernyataan mengenai penolakan masjid ini juga ia ungkapkan ketika ia berdebat dengan Bekir Alboga pada acara “*Streit im Turm*” tanggal 16 Mei 2007 dan ditayangkan di ksta.tv. Integrasi Islam yang gagal menurut Giordano adalah Muslim di Jerman tidak bisa berbahasa Jerman dan wanita-wanita Muslim menggunakan burkak⁵¹. Namun, mayoritas wanita Muslim di Jerman menggunakan hijab, bukan burkak. Anggapan Giordano ini dipengaruhi oleh mayoritas wanita Timur Tengah yang menggunakan burkak dan diasosiasikan sebagai Islam yang radikal (kekerasan). Giordano juga berpendapat bahwa banyak anak muda keturunan Turki yang tidak berpendidikan dan tidak bisa berbahasa Jerman. Karena perbedaan ini, maka Muslim dianggap tidak bisa berintegrasi dengan Jerman dan kehidupan Muslim dengan masyarakat Jerman berjalan paralel. Kehidupan paralel antara Muslim dan masyarakat Jerman ini sebenarnya dilihat dari kehidupan masyarakat Turki yang paralel dengan

⁵¹ Burkak digunakan oleh wanita Muslim yang merupakan jilbab dengan cadar yang menutupi wajah sehingga yang terlihat hanya mata saja.

Jerman: agama, yaitu Islam; lingkungan yang berbeda antara Jerman dan Turki; dan diskriminasi.⁵²

Selain itu, Giordano menolak DİTİB Zentralmoschee dalam kutipan berikut: *...,die geplante repräsentative DİTİB-Moschee in Köln-Ehrenfeld dürfe nicht errichtet werden, sonst drohten »Unfrieden und Unruhe«* (...), masjid representatif DİTİB yang dirancang di Ehrenfeld, Köln, tidak bisa didirikan, jika tetap dibangun akan menjadi ancaman yang menimbulkan kerusuhan dan kekacauan). Penggunaan frasa *Unfrieden und Unruhe* menunjukkan bahwa Giordano menganggap Islam merupakan agama yang terkait dengan teror, kekerasan, dan ancaman. Pendapatnya tersebut dipengaruhi oleh kejadian 9/11 dan juga terkait dengan Islam ekstremis dan fundamentalis.⁵³⁵⁴

Dalam artikel ini Giordano juga berpendapat, bahwa rencana pembangunan masjid ini membuat Islam semakin tertutup dari Jerman.

Für ihn steht fest, dass »erkennbar islamische Bauten eher zu weiterer Abkapselung beitragen als Integrationseffekte auszulösen«.

Menurutnya (Giordano), bangunan-bangunan Islam mempengaruhi untuk semakin terisolasi daripada berintegrasi.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Islam dianggap tidak bisa menyesuaikan tradisinya dengan kehidupan masyarakat yang modern.⁵⁵ Pandangan mengenai isolasi Islam dengan Jerman ini dipicu oleh *Hinterhofmoschee* sehingga dianggap tidak transparan dan tertutup. Meskipun, arsitektur DİTİB Zentralmoschee berbentuk kubah besar dan terbuka sehingga dapat terlihat dari luar interior di kubah tersebut. Kubah besar yang terbuka ini menggambarkan transparansi dan keterbukaan Islam. Selain itu

⁵² Halm, Dirk dan Martina Sauer. "Parallelgesellschaft und ethnische Schichtung," *Aus Politik und Zeitgeschichte* 2006.

⁵³ Giordano, Ralph. "Nicht die Moschee, der Islam ist das Problem," *Der Moscheestreit*, hlm. 41 dan hlm. 48.

⁵⁴ Islam fundamentalis adalah Islam yang menentang modernitas, melakukan kekerasan, dan juga dianggap ekstrem. Namun, dari perspektif sebagian besar Muslim, fundamental dalam Islam termasuk prinsip kedamaian, toleransi, dan menghargai satu sama lain. Sedangkan, Islam ekstremis terkait dengan kekerasan dan terwujud dari apa yang dilakukan oleh teroris seperti ISIS. Hedges, Paul. *Islamism, Radical Islam, Jihadism: The Problem of Language and Islamophobia*, No. 012 – 15 Januari 2015, hlm. 2.

⁵⁵ Giordano, *op. cit.*, hlm. 47.

arsitektur masjid ini merupakan percampuran dari modernitas Jerman dan tradisi Islam, seperti yang dipaparkan di dalam artikel ini.

Dalam artikel ini, terdapat dua frasa yang bermakna sama, yaitu *islamophile Architektur* dan *islamische Bauten*. Dapat diketahui bahwa kedua frasa tersebut bermakna masjid. Namun, penggunaan kedua frasa ini untuk menunjukkan kenetralan penulis artikel ini. Makna masjid ini merujuk pada desain rancangan DİTİB *Zentralmoschee* yang berbentuk kubah dan terdapat dua *Minarett*. Pandangan masyarakat Jerman terhadap masjid dipengaruhi oleh arsitektur masjid-masjid di Jerman yang secara umum dipengaruhi oleh arsitektur Ottoman: kubah, kubus, dan menara yang ramping. Masjid beraliran arsitektur Ottoman merupakan gaya arsitektur masjid yang mendunia, tetapi di Jerman juga dipengaruhi oleh asosiasi-asosiasi Islam Turki yang membangun masjid-masjid di Jerman.⁵⁶ Jika dikaitkan dengan desain arsitektur DİTİB *Zentralmoschee*, unsur arsitektur Ottoman terlihat di masjid tersebut: kubah, dua menara yang ramping, dan juga bangunan yang berbentuk kubus. Maka, kedua frasa tersebut tepat dikatakan bermakna masjid. Selain itu juga, frasa ini menunjukkan bahwa masjid ini tidak hanya terdapat aliran arsitektur Ottoman, namun juga modernitas yang digunakan dalam desain masjid ini.

Penentangan Giordano terhadap pembangunan DİTİB *Zentralmoschee*, membuat Giordano dikaitkan dengan *Pro Köln*. Namun, Giordano menolak keras disamakan dengan *Pro Köln*. Alasannya terdapat dalam kutipan berikut: *weil er sie die >>lokale Variante die zeitgenössischen Nationalsozialismus<< nennt* (karena *Pro Köln* adalah Nazi versi lokal masa kini). Gerakan kanan ini juga menolak pembangunan masjid dan anti-Islam. Publik selalu melabelkan orang-orang yang menolak pembangunan masjid dan anti-Islam merupakan orang-orang kanan yang radikal. Selain itu, mereka yang mengkritik Islam, juga dilabelkan dengan xenofobia⁵⁷. Giordano merupakan seorang keturunan Yahudi yang selamat ketika masa Nazi.

⁵⁶ Schmitt, Thomas. *Moscheen in Deutschland. Konflikte um ihre Errichtung und Nutzung*, 2003, hlm. 43.

⁵⁷ Xenofobia (*xenophobia*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perasaan benci (takut, waswas) terhadap orang asing atau sesuatu yang belum dikenal; kebencian pada yang serba asing.

Pendapatnya mengenai *Pro Köln* yang mirip dengan Nazi itu sebagai alasan Giordano tidak mau disamakan dengan *Pro Köln*, meskipun Giordano dan *Pro Köln* sama-sama menentang pembangunan DITIB *Zentralmoschee*. Köln-Ehrenfeld. Giordano juga menganggap dirinya bukan seseorang yang anti-Islam.⁵⁸

Berdasarkan analisis artikel “*Raus aus der Fabrik*”, Islam direpresentasikan sebagai teror dan terkait dengan kekerasan. Islam juga dilihat sebagai tertutup dan tidak bisa berintegrasi dengan Jerman. Lalu, kehidupan paralel antara Muslim dengan masyarakat Jerman yang Giordano maksud sebenarnya merupakan kehidupan paralel antara imigran Turki dan masyarakat Jerman.

3.1.2. Artikel: *Kölner Moscheenstreit: Noch einmal über alles sprechen*

Isi Artikel

“*Kölner Moscheenstreit: Noch einmal über alles sprechen*” (Perselisihan di masjid Köln: semua berdebat) ditulis oleh Peter Schilder dan terdapat dalam *Frankfurter Allgemeine Zeitung* (F.A.Z.) pada tanggal 18 Juni 2007. Rencana pembangunan DITIB *Zentralmoschee* menghawatirkan masyarakat Ehrenfeld dan menimbulkan demo penolakan masjid tersebut oleh gerakan masyarakat *Pro Köln*, ketua partai FPÖ, dan deputi *Vlaams Belang*. Sekitar 150 orang berdemo menolak DITIB *Zentralmoschee* dengan membawa papan berbentuk lingkaran dengan gambar masjid yang dicoret dengan garis merah seperti marka jalan untuk melarang. Dalam artikel ini juga dibahas pendukung pembangunan masjid ini, yaitu walikota Köln, ketua fraksi CDU, dan ketua partai CDU.

Analisis Artikel

Di awal artikel *Kölner Moscheenstreit: Noch einmal über alles sprechen*, dibahas mengenai demonstrasi yang dilakukan oleh *Pro Köln* untuk menolak DITIB *Zentralmoschee* yang terjadi pada hari Sabtu, 16 Juni 2007 di Ehrenfeld. Tidak hanya

⁵⁸ Giordano, *op. cit.*, hlm. 48.

membawa papan berbentuk lingkaran dengan gambar masjid dicoret dengan garis merah seperti marka jalan, namun juga membawa poster bertuliskan: „*Es gibt kein Grundrecht auf den Bau einer Großmoschee*“ (“Tidak ada hak untuk pembangunan sebuah masjid besar”). Kalimat yang digunakan *Pro Köln* ini merupakan kutipan dari pernyataan Ralph Giordano dalam perdebatan dengan Bekir Alboga mengenai pembangunan DITIB *Zentralmoschee* dalam “*Streit im Turm*”. *Pro Köln* mengutip pernyataan tersebut karena menurut Markus Beisicht, ketua *Pro Köln*, kalimat tersebut sesuai dengan penentangan mereka terhadap pembangunan DITIB *Zentralmoschee*.⁵⁹ Selain itu, *Pro Köln* menganggap dalam kebebasan beragama tidak harus memiliki masjid yang besar dan penolakan terhadap beribadah bersama-sama di publik. Namun, kalimat ini sangat bertentangan dengan Pasal 4 GG mengenai kebebasan beragama di Jerman. Umat Muslim berhak untuk membangun tempat beribadah dan seharusnya mereka tidak diganggu karena sudah dijamin kebebasannya oleh pasal tersebut.

Penggunaan kalimat tersebut dan alasan penolakan terhadap masjid ini sebenarnya berdasarkan ketakutan mereka terhadap Islam dan juga menganggap masjid besar tersebut akan menjadi tempat yang berbahaya serta pusat dari terorisme. Penolakan DITIB *Zentralmoschee* yang ditunjukan oleh *Pro Köln* merupakan ketakutan mereka akan Islam atau yang dikenal dengan Islamofobia. *Pro Köln* juga tidak menginginkan Köln menjadi ‘Mekah kedua’ bagi umat Muslim.⁶⁰ Alasan tersebut juga menunjukkan ketakutan mereka dengan adanya DITIB *Zentralmoschee* akan terjadi islamisasi dan dominansi Islam di Köln-Ehrenfeld: suara adzan berkumandang dan masjid besar dengan menaranya yang tinggi.

Dalam demo yang dilakukan *Pro Köln* tersebut, terdapat dua politikus terlibat yang berasal dari *Freiheitliche Partei Österreichs* (FPÖ), yaitu ketua FPÖ periode 2005 – sekarang, Heinz-Christian Strache, dan mantan anggota parlemen Antwerp yang berasal dari *Vlaams Belang*, Bart Debie, yang ikut berpartisipasi. Mereka berdua

⁵⁹ Häusler, Alexander. *Rechtspopulismus als "Bürgerbewegung": Kampagnen gegen Islam und Moscheebau und kommunale Gegenstrategien*, 2008, hlm. 207.

⁶⁰ Brandt, Andrea dan Guido Kleinhubbert. “*Spiel mit der Angst*,” *Der Spiegel* 1/2008: 33.

memberikan pernyataan mengenai penolakan mereka terhadap rencana pembangunan DİTİB *Zentralmoschee* dalam artikel ini.

Pernyataan Strache dalam artikel ini, yaitu „*Der Kulturkampf hat längst begonnen*.“ (Perang budaya sudah lama dimulai), menunjukkan bahwa Strache melihat Islam sebagai budaya bukan agama. Pandangan mengenai Islam sebagai budaya ini berdasarkan Islam yang memiliki aturan-aturan dalam kehidupan umat Muslim dan aturan-aturan tersebut tidak sejalan dengan aturan-aturan negara, seperti Jerman.⁶¹ Ia juga menolak adanya interupsi budaya asing mendominasi Eropa. Pernyataan Strache ini sesuai dengan pandangan yang dianut oleh FPÖ: anti-imigrasi. Pandangan tersebut berdasarkan alasan bahwa mereka ingin melindungi identitas budaya Austria dengan cara menolak adanya imigrasi ke Austria. Seperti yang sudah diketahui, Islam merupakan agama pendatang di Eropa dan FPÖ juga menyatakan bahwa mereka anti-Islam. Mereka menolak adanya islamisasi, terorisme, dan pertumbuhan Islam radikal di negara mereka. Tidak hanya sebagai pendatang, Islam juga dilihat oleh FPÖ memiliki pandangan yang berbeda dengan mereka. Menurut FPÖ, dikutip dari Meret (2010) dalam *The Danish People's Party, the Italian Northern League and the Austrian Freedom Party in a Comparative Perspective: Party Ideology and Electoral Support*, Islam membatasi kebebasan individu, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender, khususnya untuk wanita Muslim.

Perwakilan dari *Vlaams Belang*, Bart Derbie, melihat DİTİB *Zentralmoschee* sebagai tanda bahwa Islamisasi berkembang di Jerman. *Vlaams Belang* merupakan partai nasionalis kanan yang memiliki pandangan sama dengan FPÖ, yaitu anti-imigrasi. Mereka melihat imigrasi adalah masuknya budaya baru, tetapi tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut Eropa: kebebasan individu dan kesetaraan gender. Menurut mereka, Islam tidak dapat berintegrasi, contohnya adalah perempuan-perempuan Muslim yang menggunakan hijab.⁶² Pernyataan Debie dalam artikel ini adalah sebagai berikut: „*Die Islamisierung geht weiter*.“ (Islamisasi semakin

⁶¹ Rat der Stadt Köln, *op. cit.*, hlm. 53.

⁶² Erk, Jan. “From Vlaams Blok to Vlaams Belang,” *West European Politics*, hlm. 495.

berkembang). Pernyataan ini menunjukkan bahwa DİTİB *Zentralmoschee* dianggap sebagai Islamisasi karena masjid tersebut diinterpretasikan menjadi simbol besarnya kekuatan dari Islam. Hal ini, menunjukkan kekhawtiran *Vlaams Belang* akan Islam yang menggambarkan bahwa partai ini anti terhadap Islam.⁶³

Dari tiga pihak yang menolak DİTİB *Zentralmoschee: Pro Köln*, FPÖ, dan *Vlaams Belang*, dapat dikatakan bahwa golongan kanan melihat Islam sebagai musuh, ancaman, dan teror bagi Ehrenfeld, Köln, Jerman dan Eropa. Mereka juga menolak terjadinya islamisasi di Eropa.

Tidak hanya dilihat dari kontra pembangunan DİTİB *Zentralmoschee*, artikel ini juga membahas pihak yang pro dengan DİTİB *Zentralmoschee*, yaitu *Christlich Demokratische Union Deutschlands* (CDU) Köln: Fritz Schramma (walikota Köln periode 2000-2009), Winrich Granitzka (ketua fraksi CDU Köln), dan Walter Reinarz (ketua partai CDU periode 2003-2008).

Nach wie vor gilt deshalb auch für die CDU der Beschluss, dass die Muslime in Köln eine repräsentative Moschee haben sollen. Schon vor Jahren haben die großen Fraktionen in Kölner Stadtrat beschlossen, den Muslimen einen Moscheebau zu ermöglichen.

Sebagaimana sebelumnya keputusan CDU memutuskan bahwa Muslim di Köln memiliki masjid yang representatif. Beberapa tahun yang lalu, fraksi-fraksi besar di pemerintahan Köln sudah menyetujui Muslim untuk membangun sebuah masjid.

Kutipan tersebut menunjukkan, beberapa anggota CDU tidak melihat Islam di Köln sebagai ancaman atau teror bagi Jerman. Dengan persetujuan mereka dengan rencana pembangunan DİTİB *Zentralmoschee* Köln-Ehrenfeld, mereka mendukung integrasi Islam di Jerman, melalui masjid besar ini. Selain itu, CDU menganggap masjid ini merupakan sarana untuk berdiskusi terbuka dengan Islam.⁶⁴

⁶³ Smith, Craig S. "Fear of Islamists Drives Growth of Far Right in Belgium," *New York Times* 12 Februari 2005, http://www.nytimes.com/2005/02/12/international/europe/12belgium.html?_r=1, diakses pada hari Jumat, 28 Februari 2015, 00.45 WIB

⁶⁴ Taxacher, Gregor. "'Menschen integrieren, nicht Kollektive'" *WDR* 21 Agustus 2008, http://www1.wdr.de/themen/archiv/sp_integration/moscheebau_koeln150.html, diakses pada hari Jumat, 28 Februari 2015, 7.29 WIB

Analisis artikel ini menunjukkan bahwa Islam direpresentasikan sebagai ancaman dan teror bagi pihak yang menolak DITIB *Zentralmoschee*, sedangkan bagi pihak yang mendukung DITIB *Zentralmoschee*, Islam tidak dipandang seperti itu. Integrasi Islam dengan Jerman melalui masjid besar ini, menurut pihak yang mendukung, merupakan sarana untuk berdiskusi dengan Islam dan bergabungnya Islam sebagai salah satu agama yang banyak pengikutnya di Jerman. Pihak yang mendukung DITIB *Zentralmoschee* melihat Islam sebagai partner yang potensial.⁶⁵ Sedangkan pihak yang menolak masjid ini, melihat DITIB *Zentralmoschee* sebagai cara untuk islamisasi Jerman.

3.1.3. Artikel: “*Domglocken statt Muezzinruf*”

Isi Artikel

Artikel ini muncul di *Junge Freiheit* edisi 26/07 yang terbit pada tanggal 22 Juni 2007 dan ditulis oleh Anni Mursula. *Junge Freiheit* adalah koran mingguan Berlin yang terbit setiap hari Jumat.

Dalam artikel “*Domglocken statt Muezzinruf*” (Bunyi lonceng gereja sebagai pengganti suara muadzin), dibahas mengenai demonstrasi penolakan pembangunan DITIB *Zentralmoschee* Köln-Ehrenfeld oleh masyarakat. Tidak hanya gerakan masyarakat *Pro Köln*, namun juga oleh penduduk setempat. Para penduduk menolak pembangunan masjid ini karena tidak mau Ehrenfeld didominasi oleh Muslim yang merupakan orang-orang Turki dan tidak mau adanya pemandangan masjid dan menara di Ehrenfeld.

Analisis Artikel

Pada hari Sabtu, 16 Juni 2007, terjadi demonstrasi penolakan terhadap pembangunan DITIB *Zentralmoschee* di Ehrenfeld. Demo ini dilakukan oleh ratusan

⁶⁵ The Runnymede Trust. “*Islamophobia a challenge for us all. Summary*,” <http://www.runnymedetrust.org/uploads/publications/pdfs/islamophobia.pdf>, diakses pada Kamis, 26 Februari 2015, 22.57 WIB

orang sehingga terdapat ratusan polisi yang mengamankan. Dari ratusan orang tersebut, terdapat masyarakat setempat yang ikut menolak pembangunan masjid tersebut.

Dalam artikel ini, terdapat beberapa pernyataan penolakan dari warga sekitar Ehrenfeld. Pertama, seorang wanita berusia 70 tahun, berikut kutipan pernyataannya: *“Ich bin kein Nazi”, sagt eine siebzigjährige Frau. “Aber ich bin gegen die Islamisierung”* (“Saya bukan bagian dari Nazi,” ucap seorang wanita berusia 70 tahunan. “Tapi saya menolak islamisasi.”). Kutipan ini menunjukkan bahwa ia menganggap pembangunan DITIB *Zentralmoschee* merupakan simbol dari islamisasi Ehrenfeld. Ia juga menyatakan bahwa ia menjadi takut berada di Ehrenfeld. Berdasarkan pernyataan wanita ini, dapat dikatakan bahwa ia melihat Islam sebagai suatu ancaman dan integrasi yang akan dilakukan oleh masjid ini akan mengislamisasi Ehrenfeld dengan dominansi Muslim nanti ketika masjid ini sudah berdiri.

Narasumber kedua adalah sepasang suami istri. Mereka berdua menolak DITIB *Zentralmoschee* karena menurut mereka akan mengganggu lalu lintas Ehrenfeld. DITIB *Zentralmoschee* dibangun di lokasi bekas pabrik tua yang menjadi tempat beribadah umat Muslim di Ehrenfeld serta halaman luas di pabrik itu menjadi lapangan parkir untuk warga sekitar Ehrenfeld. Selain itu juga penolakan mereka dipicu oleh penolakan Kristen di negara-negara Islam. Pandangan mereka berdua dapat dikatakan bahwa mereka melihat Islam tidak terbuka terhadap agama lain dan apa yang dilakukan Muslim terhadap Kristen merupakan teror dan ancaman bagi Kristen.

Ketiga, penduduk sekitar yang secara umum dikatakan bahwa mereka tidak xenofobia, namun menolak pembangunan DITIB *Zentralmoschee* tersebut. Alasan penolakan mereka adalah kekacauan lalu lintas dan menolak dominansi Islam di Ehrenfeld. Maksud dari dominansi Islam di Ehrenfeld adalah, dengan adanya masjid besar dan megah di Ehrenfeld, maka Muslim akan semakin bertambah banyak dan menjadi bagian dari masyarakat Ehrenfeld. Karena dengan bangunan ini, Muslim memiliki identitasnya di lingkungan masyarakat.

Pernyataan keempat merupakan pernyataan seorang wanita yang merupakan juru bicara dari gerakan penduduk Ehrenfeld, Marilyn Anderegg, 25 tahun dengan pernyataannya: “*Wenn die Moschee irgendwann steht, werde ich die Minarette von meinem Balkon aus sehen*” [...] “*Und das will ich nicht.*” (“Ketika suatu saat sebuah masjid berdiri, maka menara masjid itu akan terlihat dari balkon saya.” [...] “Dan saya tidak mau itu.”). Pernyataan Anderegg ini menunjukkan ia menolak adanya identitas Islam di kota ia tinggal. Masjid dan menara masjid merupakan identitas Islam yang dikenal oleh masyarakat Jerman. Hal ini identik dengan mayoritas arsitektur masjid yang ada di Jerman memiliki menara masjid yang tinggi.

Keempat pernyataan dari penduduk Ehrenfeld menunjukkan, bahwa mereka menyamakan Islam dengan hal-hal yang negatif dan mereka sebenarnya takut, jika ada masjid tersebut, kota Ehrenfeld mendapat ancaman. Meskipun Muslim tinggal di Ehrenfeld sudah sejak lama. Selain itu, mereka tidak mengakui bahwa mereka xenofobia terhadap Islam. Namun dalam pernyataan-pernyataan mereka, secara implisit menunjukkan bahwa mereka sebenarnya Islamofobia dan masih menganggap Muslim bukan bagian dari Jerman. Ketakutan dan kekhawatiran penduduk Ehrenfeld terhadap Islam dan DİTİB *Zentralmoschee* dipengaruhi dari peristiwa 9/11.

Selain pernyataan-pernyataan penduduk yang ada di dalam artikel, artikel ini juga membahas mengenai keikutsertaan Heinz-Christian Strache (Ketua FPÖ 2005 – sekarang) dan Debie (mantan anggota parlemen Antwerp dari *Vlaams Belang*) di pihak Pro Köln ketika berdemo penolakan DİTİB *Zentralmoschee*. Di artikel ini dibahas mengenai kalimat penutup Strache dalam pidatonya saat ia berpartisipasi dalam demonstrasi tersebut. Menurut Strache, penolakan terhadap DİTİB *Zentralmoschee* merupakan suatu cara untuk menyelamatkan identitas dan budaya Jerman yang mayoritas beragama Kristen agar tidak terdominasi oleh Islam, seperti judul artikel ini: “*Domglocken statt Muezzinruf*” yang dikutip dari pernyataan penutup Strache dalam pidatonya. Pernyataan Strache ini dipengaruhi oleh ideologi FPÖ dan menunjukkan Islam sebagai hal asing bagi mereka.

“*Domglocken statt Muezzinruf*” juga menunjukkan bagaimana reaksi mayoritas masyarakat Jerman terhadap suara adzan yang dikumandangkan dengan pengeras suara dan terdengar di sekitar lingkungan masjid. Masyarakat Jerman tidak menyukai hal tersebut karena adzan menunjukkan identitas budaya Islam yang berbeda dengan Jerman. Berkumandangnya adzan di lingkungan publik Jerman juga dianggap oleh Jerman sebagai gagalnya integrasi Islam di Jerman karena tidak bisa menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku di Jerman. Menurut Patricia Ehrkamp dalam artikel “*We Turks are No Germans: assimilation discourses and the dialectical construction of identities in Germany*”, masih banyak masyarakat Jerman yang belum bisa menerima kenyataan terhadap populasi imigran Turki di Jerman dan masih menganggap orang-orang Turki atau Muslim sebagai pendatang serta bukan bagian dari Jerman.

Selain *Pro Köln*, FPÖ, dan *Vlaams Belang*, *Nationaldemokratische Partei Deutschlands* (NPD) juga menentang pembangunan DITIB *Zentralmoschee*. NPD adalah partai ekstrem kanan yang hampir saja ikut berdemo menolak DITIB *Zentralmoschee* dibangun di Ehrenfeld. Penolakan NPD berdasarkan pandangan mereka yang anti dengan Islam diakibatkan oleh dominasi Islam tidak terkendali di Jerman dan penyebaran Islam semakin luas. NPD melihat Islam sebagai penyebab bertambahnya tingkat kejahatan dan kriminalitas di Jerman yang dilakukan oleh orang asing.⁶⁶ Karena itu, NPD berusaha melindungi identitas Jerman dan Eropa yang didominasi oleh Kristen dengan cara menolak DITIB *Zentralmoschee*.

Secara keseluruhan, dari analisis artikel ini ditunjukkan bahwa pembangunan DITIB *Zentralmoschee* dianggap sebagai islamisasi terhadap Ehrenfeld. Masjid ini dilihat sebagai simbol bahwa Islam menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Ehrenfeld dan juga dengan adanya masjid ini dikhawatirkan Muslim bertambah serta mendominasi Ehrenfeld. Kekhawatiran dan ketakutan serta kebencian mereka terhadap

⁶⁶ “*Identität: Überfremdung stoppen!*” <http://npd.de/thema/identitaet/>, diakses pada Minggu, 1 Maret 2015, 20.57 WIB.

Islam menunjukkan bahwa mereka Islamofobia, meskipun Islam sudah berada di Jerman sejak lama.

3.1.4. Artikel: *Ich möchte die Muslime aus dem Hinterhof holen*

Isi Artikel

Artikel “*Ich möchte die Muslime aus dem Hinterhof holen*” (Saya ingin mengajak umat Muslim keluar dari *Hinterhof*) merupakan wawancara antara arsitek DITIB *Zentralmoschee*, Paul Böhm, dengan Andreas Rossmann yang diterbitkan di *Frankfurter Allgemeine Zeitung* (F.A.Z.) pada tanggal 8 Juni 2007 edisi ke-130 di halaman 40. Secara keseluruhan, wawancara ini membahas tentang alasan Böhm menerima undangan untuk mengikuti kompetisi rancangan arsitektur DITIB *Zentralmoschee*, pandangannya terhadap Islam, membahas desain rancangan masjid yang ia desain, dan pendapatnya mengenai reaksi pihak Gereja tentang DITIB *Zentralmoschee*.

Analisis Artikel

Dalam wawancara F.A.Z. dengan Paul Böhm, Böhm mengungkapkan alasan mengikuti kompetisi rancangan DITIB *Zentralmoschee*.

Ich beobachte schon seit Jahren, wie Muslime ihrem Glauben und ihrem Gemeindeleben in Hinterhöfen und aufgelassenen Ladenlokalen nachgehen. [...] Ich hatte das Gefühl, Muslime genießen sich für diese Orte.

Saya sudah memperhatikan bertahun-tahun bagaimana Muslim beribadah dan menjalani kehidupan mereka di *Hinterhof* dan toko-toko yang sudah tidak terpakai. [...] Saya merasa Muslim merasa malu dengan tempat-tempat tersebut.

Ia melihat Islam merupakan bagian dari Köln, namun belum memiliki satu bangunan yang merepresentasikan identitas mereka di kota itu. Keikutsertaannya dalam kompetisi ini selain bertujuan untuk membuat masjid representatif, tetapi juga untuk mewujudkan pandangannya mengenai Islam dalam rancangan arsitektur DITIB *Zentralmoschee* yang ia buat. DITIB *Zentralmoschee* memiliki satu bangunan berbentuk kubah besar dan dua menara yang tinggi. Bangunan yang berbentuk kubah menunjukkan ciri khas sebuah masjid, tetapi kubah di masjid ini lebih mendominasi

kubus masjid (lihat Gambar 3.1.). Bangunan berbentuk seperti kubah pada masjid ini dirancang menjadi kubah yang terbuka sesuai dengan kutipan dalam wawancara ini:

Wie kam es zu der offenen Kuppelform?

[...]

Wir haben uns bemüht, ein Bauwerk zu entwerfen, das nicht einen osmanischen Baustil weiterverfolgt, sondern eine internationale Architektursprache spricht.

Apa alasan anda memilih desain dengan kubah yang terbuka?

[...]

Kami memang ingin merancang bangunan itu tidak hanya bergaya Ottoman, namun juga bergaya arsitektur internasional.

Bentuk kubah yang terbuka merupakan simbol bahwa Islam terbuka dengan Jerman. Kubah ini berfungsi sebagai tempat beribadah dan merupakan elemen utama dari bangunan tersebut. Tempat beribadah yang menjadi elemen utama dan dikelilingi oleh fungsi-fungsi lain di tempat beribadah tersebut, mirip dengan fungsi desain dari Gereja Katolik St. Theodor yang dirancang oleh Böhm. Dari kedua tempat beribadah tersebut, prinsip desain Böhm dalam tempat beribadah yang paling menonjol adalah sebagai *community center*, yaitu tempat beribadah sebagai elemen sentral yang dikelilingi oleh ruangan-ruangan yang memiliki fungsi lain, seperti perpustakaan, area bazar, kantor, dan lain-lain. Selain itu, Böhm merancang tempat beribadah dalam desain yang modern, tetapi tetap memiliki ciri khas dari agama tersebut.⁶⁷

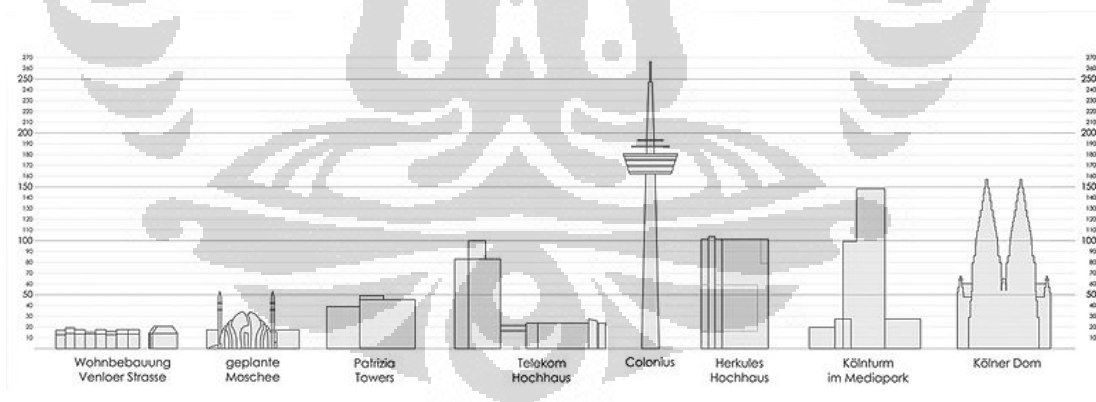
Jika dikaitkan dengan wawancara Böhm oleh Thilo Guschas⁶⁸, Böhm juga menyatakan bahwa ia menginterpretasikan Islam sebagai agama yang terbuka dengan tangga besar menuju masjid dari sisi yang menghadap jalan raya. Selain itu desain DITIB *Zentralmoschee* yang seperti itu, bertujuan untuk ‘merangkul’ masyarakat non-Muslim yang masih memiliki kekhawatiran dan ketakutan terhadap Islam. Keterbukaan Islam sebenarnya juga terwujud dari DITIB dalam mengadakan kompetisi rancangan DITIB *Zentralmoschee* yang tidak menutup kemungkinan bagi arsitek-

⁶⁷ “Böhm: Kirche & Moschee, Köln”, <http://www.arctourlive.de/BOeHM-ARCHITEKTEN-KIRCHE-MOSCHEE-IN-KOeLN/1.000001090433.8.1>, diakses pada hari Selasa, 3 Maret 2015, 9.58 WIB

⁶⁸ “Muslims Should Not Try to Hide,” <http://en.qantara.de/content/german-architect-to-build-mosque-muslims-should-not-try-to-hide>, diakses pada hari Selasa, 3 Maret 2015, 11.05 WIB.

arsitek non-Muslim untuk bergabung dan hal ini direspon positif oleh Böhm yang beragama Katolik.

Selain kubah besar yang ada di DITIB *Zentralmoschee*, terdapat dua *Minarett* (menara masjid). Kedua *Minarett* ini merupakan salah satu syarat yang diajukan DITIB untuk desain arsitektur DITIB *Zentralmoschee*, selain bangunan utama yang berbentuk kubah. Dengan tinggi menara yang sampai 55 meter, masjid ini disebutkan oleh F.A.Z. dalam wawancara ini sebagai bangunan beribadah kedua terbesar, setelah *Kölner Dom*: *Es wird der zweitgrößte Sakralraum in Köln.* (Itu akan menjadi tempat beribadah kedua terbesar di Köln.). Untuk melihat bagaimana perbandingan besar kedua tempat beribadah tersebut, dibawah ini saya lampirkan perbandingan tinggi bangunan-bangunan tertinggi di Köln yang dibandingkan dengan DITIB *Zentralmoschee*. Grafik ini saya peroleh dari *website* DITIB *Zentralmoschee*. Memang benar DITIB *Zentralmoschee* merupakan bangunan untuk beribadah kedua terbesar di Köln, namun tinggi dari kedua bangunan tersebut berbeda sangat jauh. Grafik ini menunjukkan bahwa *Kölner Dom* setinggi 157,31 meter, sedangkan DITIB *Zentralmoschee* setinggi 55 meter.



Gambar 3.2. Perbandingan bangunan-bangunan tertinggi di Köln.⁶⁹

Dalam wawancara ini, Böhm ditanya mengenai *Minarett* tinggi tersebut dan respon Böhm: *Für mich ist es ein sichtbares Zeichen dafür, dass die*

⁶⁹ <http://www.zentralmoschee-koeln.de/media/Image/galeri/entwurf7.jpg>, diunduh pada hari Selasa, 24 Februari 2015, 22.20 WIB.

Nachfolgegeneration der "Gastarbeiter" aus der Türkei hier angekommen ist. (Bagi saya, masjid ini adalah sebuah tanda nyata, bahwa generasi penerus pekerja tamu asal Turki sudah datang ke Köln). Dari jawaban Böhm tersebut, tampak bahwa Böhm melihat Muslim berasal dari Turki saja. Pandangan ini dibentuk dari mayoritas Muslim di Köln merupakan orang-orang Turki, meskipun banyak yang berasal dari negara lain.⁷⁰

Böhm juga mengungkapkan, dengan dibangunnya DITIB Zentralmoschee, maka masjid ini akan menjadi simbol dan identitas Muslim di Köln. Dari pernyataan ini dapat dianalisis, bahwa masjid merupakan simbol masyarakat Muslim di sana menetap dan merupakan bagian dari Köln. Dengan jumlah Muslim sekitar 100.000 orang⁷¹, maka Muslim di Köln tidak dapat dipandang sebelah mata lagi. Namun, mengacu ke analisis di paragraf sebelumnya, Muslim yang ia maksud adalah orang-orang Turki.

Lalu di akhir wawancara dibahas mengenai reaksi dari pihak gereja. Pihak gereja yang disebut Böhm dalam wawancara ini adalah Franz Meurer, seorang Pastor di gereja St. Theodor, Köln-Vingst. Pastor Meurer melakukan kolekte⁷² untuk pembangunan DITIB Zentralmoschee dan uang yang terkumpul dari kolekte sebesar 2000 Euro. Kolekte yang dilakukan ini berdasarkan latar belakang sosial dan bermasyarakat yang dimiliki oleh Pastor Meurer. Meurer memandang Muslim bukan dari agama Islam, tetapi dari kontribusi Muslim di sana, seperti menjadi pengajar bahasa Jerman dan profesor. Alasan lain yang mendasari kolekte gereja itu adalah komunitas gereja tersebut merupakan minoritas dan mayoritas di Vingst adalah Muslim. Namun, pandangannya terhadap Islam, tidak hanya berdasarkan kontribusi Islam, tetapi juga dari kekhawatiran Pastor Meurer terhadap Muslim yang menggelandang di jalan tidak memiliki tempat tinggal. Jika dianalisis, dukungannya

⁷⁰ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh MLNRW 2008/2009, jumlah Muslim di NRW yang berasal dari Turki sebanyak 572.696 (sampai tanggal 30 Juni 2008) dari 993.770 penduduk beragama Islam di NRW. (*Ministerium für Arbeit, Integration und Soziales des Landes Nordrhein-Westfalen*)

⁷¹ Muslims Should Not Try to Hide, en.qantara.de.

⁷² Menurut KBBI, kolekte merupakan pengumpulan uang persembahan di misa kudus (Katolik).

ini menunjukkan bahwa ia melihat masih banyak Muslim yang berada di kelas bawah dan masjid ini nantinya berfungsi sebagai tempat untuk menampung Muslim yang tidak memiliki tempat tinggal.

Jika analisis kalimat-kalimat yang ada di artikel ini dikaitkan dengan judul artikel, maka “*Ich möchte die Muslime aus dem Hinterhof holen*” menunjukkan bahwa Böhm ikut turut serta dalam mewujudkan identitas Muslim di publik Köln yang selama ini “tidak terlihat” secara langsung melalui rancangan DITIB *Zentralmoschee*.

Dari analisis artikel ini, Islam direpresentasikan sebagai terbuka dan toleran terhadap agama lain. Hal ini terwujud dalam desain DITIB *Zentralmoschee* yang ia rancang. Sedangkan integrasi yang ditunjukkan dalam wawancara ini, Islam dianggap sebagai bagian dari Köln. Böhm melihat mereka sudah tinggal bertahun-tahun dan komunitas Muslim di Köln sudah cukup besar. Islam di Köln mayoritas merupakan orang-orang Turki keturunan *Gastarbeiter*. Selain itu, Islam juga direpresentasikan sebagai kelas bawah oleh Pastor Meurer.

3.1.5. Artikel: Fritz Schramma: “*In Moschee soll Kölner Fahne wehen*”

Isi Artikel

Artikel ini merupakan wawancara antara *General-Anzeiger Bonn* (GA) dengan Fritz Schramma yang diterbitkan pada tanggal 5 September 2007 di website GA.

Dalam wawancara ini, Schramma menjelaskan mengenai persetujuannya terhadap rencana pembangunan DITIB *Zentralmoschee*. Namun, walikota yang berasal dari partai CDU Köln ini berbeda pendapat dengan partainya dan ia tidak mempermasalahkan karena banyak partai-partai lain yang setuju dengan pembangunan masjid tersebut.

Analisis Artikel

Di awal wawancara antara GA dengan Schramma dalam artikel “*Fritz Schramma: “In Moschee soll Kölner Fahne wehen”*” (Fritz Schramma: *Sebaiknya*

dikibarkan bendera Köln di masjid), dibahas mengenai perbedaan pandangan antara Schramma dan CDU, yang merupakan partai ia berasal, mengenai perdebatan DİTİB *Zentralmoschee*.

General-Anzeiger: *Sie liegen mit ihrer eigenen Partei über Kreuz, [...]*

Fritz Schramma: *Ich habe den Entschluss meiner Partei zum Moscheebau in einigen Punkten nicht mittragen können, weil diese in sich widersprüchlich sind.*

GA: *Sie sagen, die Kölner Großmoschee kommt, ob mit oder ohne CDU...*

General-Anzeiger: Anda berbeda pendapat dengan partai Anda, [...]

Fritz Schramma: Saya tidak setuju dengan persyaratan-persyaratan pembangunan masjid yang dikeluarkan oleh CDU (partai Schramma berasal), karena itu bisa memicu konflik.

GA: Maksud Anda masjid besar Köln akan tetap ada, meskipun dengan atau tanpa CDU...

Sebagian besar anggota CDU Köln tidak setuju dengan pembangunan DİTİB *Zentralmoschee*. Sedangkan Schramma sangat mendukung pembangunan masjid tersebut. Dukungan Schramma terhadap pembangunan masjid ini sudah muncul sejak tahun 2005, terbukti dari pidato Schramma saat acara perayaan ulang tahun DİTİB ke-20 berdiri di Jerman. Dalam pidatonya, ia menyatakan ia mendukung pembangunan masjid tersebut sebagai salah satu tempat beribadah yang akan muncul di publik Köln. Persetujuan ini berdasarkan dilibatkannya Schramma dalam pembangunan ini oleh DİTİB, sehingga DİTİB menunjukkan bahwa mereka menunjukkan integrasi anggota DİTİB dalam lingkungan Jerman dan toleransi antar umat beragama. Hal ini terbukti dari demonstrasi yang dilakukan oleh DİTİB untuk perdamaian dan menentang terorisme di Köln. Representasi Muslim yang ditunjukkan oleh DİTİB ini juga membuat partai-partai lain di Köln mendukung pembangunan DİTİB *Zentralmoschee*.

Selanjutnya, Schramma menyatakan bahwa di dalam masjid ini sebaiknya menggunakan bahasa Jerman dalam semua kegiatannya, seperti ceramah keagamaan. Hal ini bertujuan agar integrasi antara Turki dengan Jerman berhasil di kehidupan masyarakat, termasuk dalam beribadah. Tujuan penggunaan bahasa Jerman dalam masjid itu diungkapkan oleh Schramma dalam wawancara:

Die Predigt- und Unterrichtssprache soll langfristig deutsch sein, der Bauherr muss dafür stehen, dass keine aufhetzenden oder verfassungsfeindlichen Inhalte transportiert werden.

Bahasa yang digunakan oleh Imam dan dalam kelas bahasa sebaiknya selalu berbahasa Jerman. Pemilik bangunan harus menjamin bahwa tidak ada penyebaran ajaran (di dalam masjid) yang mengandung hasutan dan anti-konstitusi.

Selain menuntut penggunaan bahasa Jerman, ia berharap bahwa tidak lagi adanya pemisah antara perempuan dan laki-laki dalam kelas olahraga. Persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh Schramma ini menunjukkan, bahwa dukungan Schramma terhadap Muslim di Ehrenfeld ini tidak sepenuhnya mendukung Islam, karena dari persyaratan-persyaratan ini terlihat kekhawatiran Schramma terhadap Islam dan budayanya yang berbeda dengan Jerman.

Kemudian GA mempertanyakan bahwa dengan adanya masjid besar itu akan semakin menutup integrasi Muslim dengan Jerman. Penggunaan kata masjid besar atau *Großmoschee* digunakan banyak pihak yang menolak DITIB *Zentralmoschee* dengan penggunaan kata *Großmoschee* yang mengacu ke ukuran masjid tersebut.

Lalu, Schramma menjawab bahwa ada 120.000 Muslim di Köln dan dibutuhkan sebuah tempat beribadah yang pantas, yaitu sebuah masjid. Pandangan Schramma mengenai masjid sebagai tempat beribadah yang pantas bagi Muslim ini terbentuk dari sebagian besar masjid di Jerman yang terdiri dari kubah dan menara masjid. Masjid berarsitektur seperti itu merupakan masjid bergaya Ottoman. Dengan jumlah Muslim yang sangat besar, 12% dari penduduk Köln, Schramma secara implisit dalam wawancara ini menyatakan bahwa perlu adanya satu tempat beribadah yang representatif di ruang publik Köln.

Dalam wawancara ini, Schramma juga mengungkapkan: *Die Zeit der Hinterhofmoscheen, wie wir sie bei Metin Kaplan hatten, dem "Kalifen von Köln", muss zu Ende gehen* (Masa-masa *Hinterhofmoschee*, seperti yang kita alami ketika Metin Kaplan “Kalifah dari Köln”, harus berakhir). Metin Kaplan adalah seorang pemimpin sebuah gerakan Islam radikal bernama “*Kalifasstaat*” (Negara Kalifah) dan berbasis di Köln. Karena itu ia dikenal dengan panggilan *Kalifen von Köln*. Gerakan yang ia pimpin dianggap oleh pemerintah Turki sebagai organisasi teroris. Gerakan ini dibentuk oleh ayah Kaplan, Cemaleddin Kaplan, yang diusir oleh Turki pada tahun

1983 sebagai musuh negara Turki. Dianggap sebagai musuh oleh Turki karena ingin membentuk Turki sebagai negara Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai konstitusi negara dan menggunakan hukum Islam dalam negara itu. Gerakan ini juga menentang adanya demokrasi dalam negara. Keinginan gerakan ini untuk membentuk Turki versi mereka terdapat dalam artikel yang mereka terbitkan berjudul *The New World Order*.⁷³ Di Jerman, gerakan ini juga dikaitkan dengan terorisme dan kekerasan. Karena terbukti Kaplan membunuh lawannya ketika pemilihan ketua gerakan yang ia pimpin dan merencanakan melakukan tindakan terorisme terhadap Turki. Maka, setelah peristiwa 9/11, gerakan ini dilarang di bawah *Antiterrordeigesez* (ATDG), yaitu Undang-Undang mengenai anti-terorisme yang dikeluarkan oleh pemerintah Jerman. Disebutkannya Metin Kaplan dalam wawancara ini oleh Schramma bertujuan untuk menunjukkan bahwa DİTİB berbeda dengan *Kalifasstaat*.⁷⁴

Schramma menunjukkan dalam wawancara ini bahwa DİTİB merupakan organisasi Turki-Muslim yang bertoleransi dan terbuka. Hal ini terbukti dari pernyataan Schramma mengenai DİTİB yang setuju dalam merevisi desain menara masjid agar tidak terlalu beraliran tradisional Ottoman dan ukuran DİTİB *Zentralmoschee*.

Die DİTİB hat dabei durchaus Konzessionen gemacht, auch was bauliche Fragen angeht. Zum Beispiel sollen die Minarette nun eine andere Form bekommen, so dass sie weniger traditionalistisch orientalistisch aussehen. Auch über die Höhe wird weiter verhandelt.

DİTİB sudah melakukan konsesi dalam masalah itu sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan terkait pembangunan masjid. Contohnya, bentuk menara akan didesain ulang, sehingga tidak terlalu bergaya tradisional orientalis. Tinggi dari menara itu juga akan dirundingkan.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa DİTİB dan Schramma berusaha untuk menyesuaikan desain rancangan DİTİB *Zentralmoschee* dengan masyarakat Köln agar Muslim dengan masjid representatif itu diterima di kalangan masyarakat luas. Salah

⁷³ Farmer, Brian R. *Radical Islam in the West: Ideology and Challenge*, hlm. 42-43.

⁷⁴ "Profile: The Caliph of Cologne," *BBC News* 27 Mei 2004, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/1705886.stm>, diakses pada hari Senin, 23 Maret 2015, 21.44 WIB

satunya adalah Islam yang modern jika dikaitkan dengan pernyataan “*weniger traditionalistisch orientalistisch*”.

Sebelum menutup wawancara, Schramma memberikan pernyataan seperti kutipan di bawah:

Wir haben in den Verhandlungen ja auch schon viel getan, um den Einwänden Rechnung zu tragen. Man muss aber auch sehen, dass viele Ängste und Bedenken irrational sind.

Kami sudah sering melakukan musyawarah untuk menampung keberatan-keberatan. Kita juga harus memperhatikan bahwa banyak ketakutan dan kekhawatiran yang tidak masuk akal.

Ketakutan-ketakutan yang dianggap tidak irasional oleh Schramma seperti: masjid tersebut sebagai ancaman dari islamisasi Köln, dilihat sebagai cara Muslim Turki untuk menjadikan Köln seperti Turki, dan menolak Islam adanya di Jerman.⁷⁵⁷⁶ Ketakutan dan kekhawatiran tersebut dianggap irasional karena rancangan dan fungsi masjid ini disesuaikan dengan Jerman seperti yang sudah dijelaskan oleh Schramma pada wawancara ini.

Dari pernyataan-pernyataan Schramma dalam wawancara ini, terlihat bahwa Islam dilihat bukan sebagai sebuah ancaman bagi Köln. Islam juga dianggap anti terhadap terorisme dan mendukung perdamaian. Selain itu, Schramma melihat Islam sebagai agama yang memiliki toleransi dan juga terbuka. Pembangunan masjid ini juga dipandang oleh Schramma sebagai kemajuan integrasi Muslim dengan Jerman karena masjid ini dibangun di publik Jerman.

3.1.6. Artikel: *Moschee wird gebaut*

Isi Artikel

Artikel “*Moschee wird gebaut*” (Masjid akan dibangun) diterbitkan dalam *Süddeutsche Zeitung* (SZ) pada hari Jumat, 29 Agustus 2008. Artikel ini membahas tentang rapat pemerintah Köln mengenai DİTİB *Zentralmoschee*.

⁷⁵ Beucker, Paul. “Schramma verteidigt Großmoschee,” *Die Tageszeitung* 29 Mei 2007.

⁷⁶ Rat der Stadt Köln. 43. *Sitzung vom 28. August 2008*, hlm. 40.\

Rapat pemerintah Köln pada Kamis, 28 Agustus 2008 memutuskan bahwa DITIB *Zentralmoschee* akan dibangun. Pihak yang setuju dengan pembangunan DITIB *Zentralmoschee* adalah SPD, *Grünen*, FDP, dan *Die Linke* serta walikota Fritz Schramma, pihak yang tidak setuju yaitu CDU dan *Pro Köln*. Persetujuan ini berdasarkan mayoritas dari pihak-pihak yang mengikut rapat tersebut.

Analisis Artikel

Di awal artikel ini, disebutkan bahwa Josef Wirges, yaitu seorang *Bezirksbürgermeister Ehrenfeld*, melihat DITIB *Zentralmoschee* sebagai sebuah karya besar dalam arsitektur dan disandingkan dengan *Kölner Dom* seperti dalam kutipan berikut:

Die dort geplante Großmoschee werde "so ein architektonisches Meisterwerk", prophezeit Wirges, "dass Reisebusse mit Touristen künftig nicht nur den Kölner Dom ansteuern, sondern auch das islamische Gotteshaus."

Masjid besar yang direncanakan itu akan menjadi "sebuah karya besar arsitektur," prediksi Wirges, "Bus pariwisata yang berisi turis tidak hanya menuju ke *Kölner Dom*, namun juga ke tempat beribadah Islam."

Pernyataannya secara tersirat menunjukkan bahwa Wirges setuju dengan pembangunan DITIB *Zentralmoschee*. Persetujuan Wirges terhadap pembangunan masjid tersebut berdasarkan pada pidato singkatnya pada rapat ke-11 distrik Ehrenfeld yang diadakan pada tanggal 7 November 2005. Ia menyatakan bahwa Islam, yang ia lihat sesuai dengan apa yang direpresentasikan oleh DITIB, merupakan Islam yang tidak berkaitan dengan terorisme. DITIB merupakan organisasi Islam yang demokrat, mendukung perdamaian, dan anti terorisme sesuai dengan kutipan berikut:

Gerade DITIB war die Organisation, die am 21. November 2004 in Köln eine Demonstration für Frieden, Demokratie und Toleranz und gegen den Missbrauch des Islam zur Begründung von Terror und Gewalt organisiert hat, an der sich alle demokratischen Parteien der Bundesrepublik Deutschland beteiligt haben.

DITIB adalah organisasi yang melakukan demonstrasi pada tanggal 21 November 2004 mendukung perdamaian, demokrasi dan toleransi dan menentang kesalahpahaman tentang

Islam berdasarkan alasan terorisme dan kejahatan. Seluruh partai demokrat di Jerman ikut berpartisipasi.⁷⁷

Pandangannya terhadap Islam juga dipengaruhi dari partai ia berasal, yaitu *Sozialdemokratische Partei Deutschlands* (SPD). SPD melihat bahwa dukungannya terhadap DITIB *Zentralmoschee* merupakan hak dari kebebasan melakukan praktik beragama di Jerman. Selain itu juga, masjid dianggap sebagai kesempatan baik bagi Muslim untuk semakin berintegrasi dengan Jerman. Persetujuan ini juga berdasarkan bagaimana DITIB terbuka dalam merancang DITIB *Zentralmoschee*, yang disesuaikan dengan permintaan pemerintah dan masyarakat Köln.⁷⁸

Selanjutnya, dalam artikel ini disebutkan bahwa sebagian besar partai yang ada pada rapat ke-43 pemerintah Köln tersebut setuju dengan pembangunan DITIB *Zentralmoschee* seperti pada kutipan berikut:

Stadttrat mit der breiten Mehrheit von SPD, Grünen, FDP und Linken für den Bau der repräsentativen Moschee. [...] Auch CDU-Oberbürgermeister Fritz Schramma gab der Moschee seine Stimme und Votierte damit gegen die eigene Partei.

Hampir seluruh mayoritas dalam pemerintahan yaitu SPD, *Grünen*, FDP, dan *Linken* setuju dengan pembangunan masjid representatif. [...] Walikota Fritz Schramma yang berasal dari CDU juga memberikan suara dan berbeda dengan partainya sendiri.

Partai-partai yang mendukung pembangunan masjid ini tidak hanya SPD, tapi juga didukung oleh *Die Grünen*, FDP, dan *Die Linke*. Dukungan *Die Grünen* terhadap DITIB *Zentralmoschee* berdasarkan toleransi dan kebebasan beragama. Selain itu, dengan adanya masjid di publik Jerman, maka dapat mengurangi Islamofobia di Köln. Berkurangnya ketakutan akan Islam tersebut karena masjid representatif ini menawarkan integrasi dengan keterbukaan dan transparannya Muslim di publik Jerman.⁷⁹ Alasan dukungan terhadap masjid tersebut juga diungkapkan oleh *Freie Demokratische Partei* (FDP), yaitu toleransi dan transparansi Muslim di Jerman

⁷⁷ Der Bezirksvorsteher des Stadtbezirkes Ehrenfeld. *Niederschrift 11. Sitzung* 07.11.2005, hlm. 8-9.

⁷⁸ SPD-Fraktion im Landtag NRW. "Wolfram Kuschke: Moscheebau in Köln auf dem richtigen Weg," 26 September 2007, <http://www.nrwspd.de/meldungen/18741/48813/Wolfram-Kuschke-Moscheebau-in-Koeln-auf-dem-richtigen-Weg.html>, diakses pada tanggal 7 September 2014, 21.28 WIB.

⁷⁹ Grüne Köln. "Grüne Position zu Moscheebau," 15 Juni 2007, <http://www.gruenekoeln.de/kreisverband/gruene-position-zu-moscheebau.html>, diakses pada hari Selasa, 24 Maret 2015, 23.06 WIB.

karena mereka sudah tidak beribadah di *Hinterhofmoschee* lagi. Dari perspektif FDP, Islam merupakan agama yang terbuka. Hal ini ditunjukkan dari sikap DİTİB yang merivisi rancangan bangunan DİTİB *Zentralmoschee* menjadi tidak terlalu bergaya Ottoman. Terakhir, dukungan *Die Linke* terhadap pembangunan DİTİB *Zentralmoschee* berdasarkan pandangannya yang menolak diskriminasi dan intoleransi. *Die Linke* berpendapat bahwa semua orang memiliki hak yang sama termasuk dalam kebebasan beribadah.⁸⁰ Namun, sebenarnya pandangan *Die Linke* ini terkait dengan DİTİB yang merupakan Islam anti terorisme dan tidak terkait hal-hal fanatik atau radikal lainnya, sesuai dengan pandangan *Die Linke* yang tidak mendukung manusia yang sangat fanatik akan sesuatu.⁸¹

Walikota Schramma juga mendukung pembangunan DİTİB *Zentralmoschee* ini, berbeda haluan dengan partainya sendiri, CDU. Pernyataan yang ia ungkapkan dalam artikel ini sebagai berikut:

Die 120.000 Muslime in Köln hätten “ein verfassungsmäßiges und moralisches Recht” auf eine eigene Gebetsstätte.

120.000 Muslim di Köln mempunyai “sebuah hak konstitusi dan moral” untuk membangun sebuah tempat beribadah.

Kutipan ini menunjukkan mengenai pendapat Schramma bahwa Muslim di Köln berhak dalam membangun tempat beribadah yang lebih besar dan mereka tidak boleh disingkirkan begitu saja dari kehidupan Köln. Dukungan Schramma dan alasan-alasan yang mendasari menunjukkan Islam melalui DİTİB *Zentralmoschee* berintegrasi dengan masyarakat Köln. Tidak hanya itu saja, masjid tersebut akan berfungsi juga sebagai sarana berdialog Islam, yang menunjukkan bahwa Islam transparan dan terbuka terhadap Jerman.

⁸⁰ Demirel, Özlem. “Moscheebau- eine dritte Alternative ist gefragt,” 20 Juni 2007, [http://www.linksfraktion-koeln.de/index.php?id=69161&no_cache=1&tx_ttnews\[tt_news\]=3241079&tx_ttnews\[backPid\]=69159](http://www.linksfraktion-koeln.de/index.php?id=69161&no_cache=1&tx_ttnews[tt_news]=3241079&tx_ttnews[backPid]=69159), diakses pada hari Selasa, 24 Maret 2015, 23.33 WIB.

⁸¹ Kaufmann, Tobias. “Linkes Scheitern im Umgang mit dem Islamismus,” *Der Moscheestreit*, hlm. 115.

Dalam artikel ini juga dibahas mengenai pihak-pihak yang menolak pembangunan DITIB *Zentralmoschee*, yaitu CDU dan *Pro Köln*. Pandangan yang berbeda antara CDU dengan Schramma ini, merupakan pandangan CDU terhadap arsitektur dari DITIB *Zentralmoschee* yang terlalu besar dan dianggap sebagai simbol kekuasaan Islam di Köln.

“Wir wollen eine Moschee, aber nicht diese Moschee”, sagt der Kölner CDU-Vorsitzende Jürgen Hollstein. CDU-Fraktionschef Karl Klipper sieht in diesem Moscheebau “weniger ein Integrationsprojekt”, als vielmehr “eine Machtdemonstration” der DITIB.

“Kami menginginkan sebuah masjid, tetapi bukan masjid ini,” kata Jürgen Hollstein, Ketua CDU Köln. Karl Klipper, pemimpin fraksi CDU, melihat pembangunan masjid ini tidak terlihat sebagai sebuah proyek integrasi, tetapi lebih sebagai demonstrasi kekuasaan DITIB.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa CDU tidak ingin masjid dengan ukuran seperti yang disetujui oleh mayoritas pemerintah Köln, yaitu jika dikaitkan dengan pernyataan Karl Klipper dalam rapat mengenai ukuran DITIB *Zentralmoschee*. Penolakan terhadap ukuran masjid itu juga berdasarkan rapat CDU Köln pada tanggal 14 Agustus 2007 mengenai posisi mereka dalam perdebatan pembangunan DITIB *Zentralmoschee*. Rapat itu menghasilkan keputusan bahwa CDU setuju dengan pembangunan DITIB *Zentralmoschee*, tetapi dengan persyaratan-persyaratan. Salah satu syarat dari persetujuan CDU adalah sebagai berikut:

[...] fordern wir eine grundlegende Bearbeitung des vorliegenden Entwurfes mit dem Ziel, Höhe und Größe der Kuppel zu verringern und die Minarette zumindest deutlich zu reduzieren.

Kami meminta revisi rancangan untuk mengurangi tinggi dan ukuran kubah dan mengurangi tinggi menara masjid yang signifikan.⁸²

Karena ukuran bangunan DITIB *Zentralmoschee* tidak sesuai dengan persyaratan CDU, maka CDU menolak pembangunan masjid ini. Penolakan ini juga didasari oleh keinginan CDU yang tidak mau adanya simbol-simbol Islam sangat jelas terlihat di publik Jerman.

Sedangkan alasan *Pro Köln* menolak pembangunan masjid yang ditunjukkan artikel ini adalah berkaitan dengan demonstrasi anti-islamisasi di Eropa yang dilakukan

⁸² CDU Köln, *Anlage 1 Antrag C 2 an den Mitgliederparteitag am 14. August 2007 zum Leitantrag C 1 zum geplanten Neubau der Moschee in Ehrenfeld*, hlm. 2.

oleh gerakan-gerakan kanan. Kampanye anti-Islam ini berkaitan dengan pandangan mereka terhadap Islam yang berhubungan dengan kekerasan dan terorisme. Tidak hanya itu saja, namun juga karena pandangan anti mereka terhadap sesuatu yang asing, dalam hal ini adalah Islam yang merupakan pendatang dan dianut oleh imigran-imigran yang datang ke Eropa.⁸³

Pada akhir artikel, terdapat kalimat berikut: *“Irgendwann” werde auch die Moschee “eingekölscht”* (“suatu saat” masjid itu juga akan “di-Köln-kan”). Kalimat ini menunjukkan bahwa persetujuan dan dukungan terhadap pembangunan DITIB *Zentralmoschee* berdasarkan masjid yang sudah disesuaikan dengan keinginan masyarakat dan pemerintah Köln. Penyesuaian rancangan DITIB *Zentralmoschee* itu sebenarnya bertujuan agar bisa diterima oleh Köln. Jika dianalisis, kalimat tersebut terkait dengan pernyataan Schramma dalam rapat mengenai pembangunan DITIB *Zentralmoschee*. Ia menyatakan bahwa masjid ini sudah disesuaikan agar diterima di masyarakat: penggunaan bahasa Jerman di masjid dan suara adzan yang hanya berkumandang di dalam masjid.

Dari keseluruhan analisis artikel *Moschee wird gebaut*, Islam direpresentasikan sebagai agama yang toleran, mendukung perdamaian, dan terbuka dengan Jerman. Tidak hanya itu, Islam juga dilihat sebagai partner yang potensial. Namun, Islam juga direpresentasikan sebagai ancaman dan asing dari pihak-pihak yang menolak pembangunan masjid ini.

3.3. Identitas Budaya Islam di Jerman

Setelah menganalisis representasi Islam pada enam artikel pembangunan DITIB *Zentralmoschee* pada subbab sebelumnya, terlihat bagaimana Islam

⁸³ Häusler, Alexander dan Hans-Peter Killguss. *Wissenswertes zum „Anti-Islamisierungskongress“ von PRO KÖLN und PRO NRW*.

direpresentasikan positif dan negatif. Pertama akan dibahas mengenai identitas budaya Islam yang direpresentasikan negatif dalam pembangunan DITIB *Zentralmoschee*.

Dari artikel-artikel yang sudah dianalisis, identitas budaya Islam di Jerman dikaitkan dengan teror, kekerasan, dan ancaman bagi Jerman oleh masyarakat setempat. Penolakan terhadap pembangunan masjid dengan ukuran yang mereka anggap sangat besar (*Großmoschee*) karena semakin jelasnya identitas Muslim di publik Jerman. Masyarakat Jerman tidak ingin lingkungan mereka menjadi lingkungan Islam dan Turki.⁸⁴ Alasan ini berdasarkan ketakutan mereka terhadap masjid ini yang nantinya akan menjadi pusat dari terorisme dan kejahatan lainnya oleh Islam.

Ketakutan masyarakat Jerman terhadap kegiatan terorisme yang mungkin dilakukan oleh Islam ini sebenarnya bukan karena Jerman pernah mengalami teror dari Islam, namun dipengaruhi pemberitaan internasional mengenai terorisme yang dilakukan Islam seperti peristiwa 9/11. Tidak hanya itu saja, ketakutan akan Islam yang dialami oleh Jerman pada masa kini berdasarkan perbedaan antara Jerman yang modern dan sekular terhadap Islam yang mereka anggap asing dan tidak dapat dimengerti (Rybicki, 2011). Masyarakat Jerman menganggap Islam masih asing karena Islam, yang mayoritas di Jerman berketurunan Turki, dilihat tidak bisa berintegrasi dengan Jerman karena membuat lingkungan Turki di Jerman dan sangat berbeda dengan Jerman, seperti adanya masjid dan restoran makanan halal. Selain itu, banyaknya orang-orang Turki di Jerman yang menggunakan bahasa Turki dalam kehidupan sehari-hari, dianggap oleh masyarakat Jerman sebagai contoh pertentangan dengan kebudayaan Jerman dan pembuktian bahwa orang-orang Turki mengisolasi diri mereka dari kehidupan masyarakat Jerman.⁸⁵

Selain alasan-alasan diatas yang memicu Islam masih dianggap sebagai pendatang oleh masyarakat Jerman, Islam juga dianggap berbeda dan asing karena

⁸⁴ Ehrkamp, Patricia. "We Turks are no German: assimilation discourses and the dialectical construction of identities in Germany," *Environment and Planning A* 2006 vol. 38, hlm. 1683.

⁸⁵ Ehrkamp, *ibid.*, hlm. 1682.

mereka datang ke Jerman dengan berstatus sosial dan ekonomi bawah.⁸⁶ Berdasarkan pandangan itu, Islam dan Turki dianggap bukan bagian dari masyarakat Jerman, meskipun sudah banyak generasi kedua dan ketiga Turki terlibat dalam aspek pemerintahan Jerman seperti ekonomi dan politik Jerman. Lalu, pandangan masyarakat Jerman terhadap wanita Islam yang menggunakan hijab dan larangan bergabungnya mereka dengan laki-laki. Masalah perempuan ini dianggap tidak bisa diterima karena berbeda nilai-nilai yang dianut Eropa yaitu kesetaraan gender.

Identitas budaya Islam di Jerman juga dianggap sebagai tertutup. Pembangunan DITIB *Zentralmoschee* dilihat oleh pihak yang menolak masjid ini sebagai cara untuk semakin terisolasinya Islam dan Turki terhadap kehidupan masyarakat Jerman. Anggapan ini dibentuk dari besarnya bangunan DITIB *Zentralmoschee* yang dirancang, meskipun masjid ini merupakan simbol Islam dan Turki di publik Jerman. Selain itu, juga dipicu oleh bagaimana Islam awalnya dilihat oleh masyarakat Jerman sebagai asing, status sosial dan ekonomi rendah, dan lokasi tempat beribadah mereka – *Hinterhofmoschee* – yang tidak terlihat langsung di publik Jerman. Kurangnya kompetensi bahasa Jerman yang dimiliki orang-orang Turki di Jerman juga dianggap sebagai tertutupnya mereka terhadap Jerman karena tidak mau berintegrasi. Pandangan masyarakat Jerman mengenai integrasi yang dilakukan oleh imigran adalah mereka berbahasa Jerman dalam kehidupan sehari-hari mereka di Jerman.⁸⁷

Dapat disimpulkan identitas budaya Islam dari representasi Islam yang negatif adalah teror, ancaman, tertutup, dan asing, menunjukkan bahwa mereka menganggap identitas-identitas tersebut selalu dimiliki oleh Islam, esensial, dan tidak akan pernah berubah sehingga mereka selalu memarginalkan Islam dan Turki. Identitas-identitas ini dibentuk oleh rezim representasi, dimana media massa Barat memarginalkan Islam. Pemarjinalan Islam ini selain dibentuk dari kekuasaan media massa yang bisa

⁸⁶ Rybicki, Maciej. "Islamophobia – between East and West," hlm. 4.

⁸⁷ Ehrkamp, *ibid.*, hlm. 1679.

mengkonstruksi identitas, namun juga dibentuk dengan pandangan orientalisme yang dimiliki Barat.

Selanjutnya, akan dibahas mengenai identitas budaya Islam yang merupakan hasil representasi Islam yang positif. Identitas budaya Islam tersebut adalah terbuka, toleran, anti terorisme, dan mendukung perdamaian. Identitas-identitas ini dipandang oleh pihak yang mendukung sebagai identitas Islam yang selalu berubah, memproduksi, dan tidak pernah berhenti (*becoming*) sesuai dengan perspektif anti-esensialis yang diungkapkan oleh Hall.

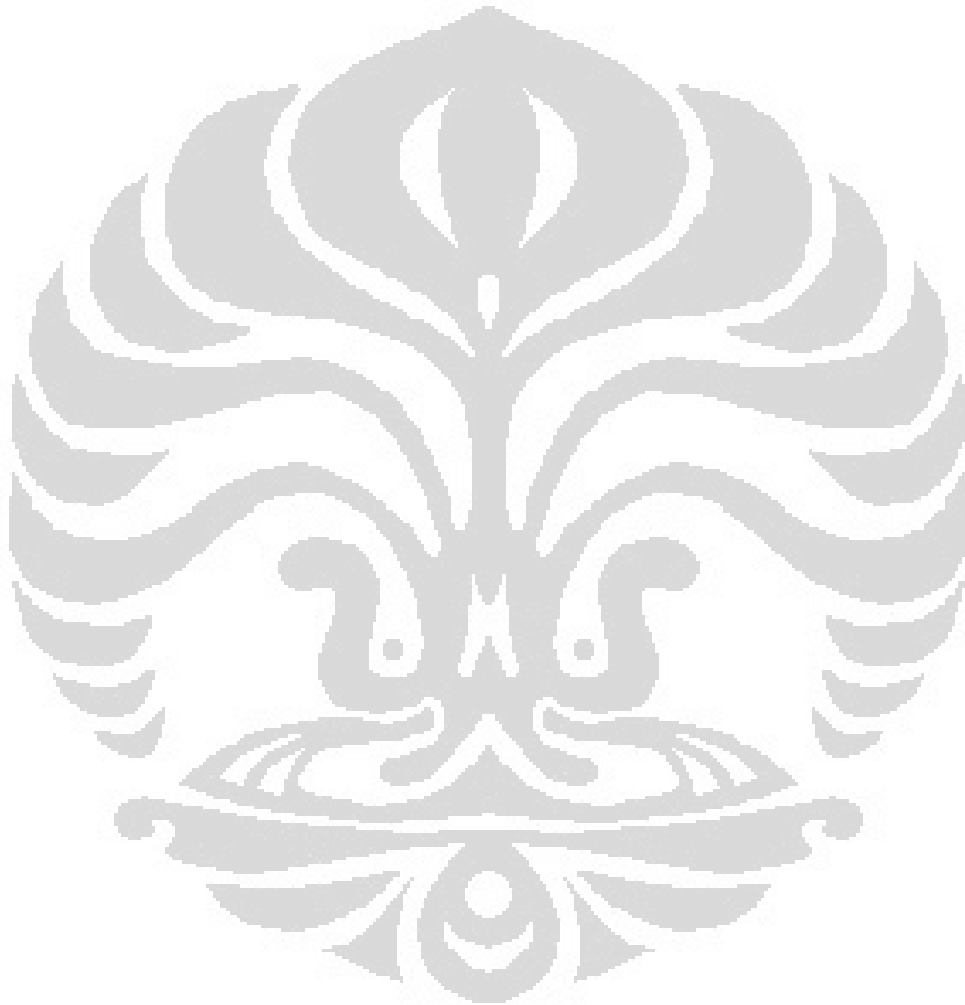
Identitas budaya Islam yang toleran dan terbuka terwujud dari bagaimana imigran-imigran Turki yang ikut berpartisipasi pada politik Jerman dan menunjukkan identitas mereka di publik Jerman.⁸⁸ Dalam merencanakan pembangunan DITIB *Zentralmoschee*, DITIB melibatkan orang-orang yang memiliki pengaruh di Köln, seperti pemerintah, perwakilan dari gereja, dan masyarakat. DITIB juga menerima konsesi untuk menyesuaikan rancangan DITIB *Zentralmoschee*. Tindakan yang dilakukan oleh DITIB ini bertujuan agar diterima oleh masyarakat dan pemerintah Köln sehingga pihak-pihak yang dilibatkan dalam pembangunan masjid ini memiliki pandangan bahwa Islam merupakan agama yang terbuka dan toleran.

Identitas budaya Islam yang mendukung perdamaian dan anti terorisme, identitas terwujud dari dilibatkannya partai-partai demokrat di Jerman dalam kampanye yang dilakukan oleh DITIB mengenai anti terorisme dan mendukung perdamaian. Kegiatan kampanye ini juga membentuk pandangan pihak yang mendukung pembangunan DITIB *Zentralmoschee* bahwa identitas Islam di Jerman tidak ada kaitannya dengan terorisme dan ancaman lainnya bagi Jerman.

Dari seluruh identitas budaya Islam yang muncul dalam pembangunan DITIB *Zentralmoschee* dapat dilihat bahwa rezim representasi yang ada dalam artikel-artikel pemberitaan perdebatan pembangunan masjid ini sangat besar dalam mengkonstruksi

⁸⁸ Ehrkamp, *ibid.*, hlm. 1674

identitas budaya Islam. Hal ini dipengaruhi juga oleh berita-berita bertemakan Islam yang disebar oleh media massa Barat. Enam artikel mengenai pembangunan DITIB *Zentralmoschee* juga terbukti bahwa identitas budaya Islam yang direpresentasikan dalam media massa Barat menurut Halm: diasingkan, ditekankannya *islamofobia*, kontradiksi antara Islam dengan demokrasi, dan pandangan kontra terhadap ketiga representasi sebelumnya, terdapat dalam artikel-artikel tersebut.



BAB 4

KESIMPULAN

Rencana pembangunan DITIB *Zentralmoschee* di Köln-Ehrenfeld menuai perdebatan dari berbagai kalangan di Jerman. Perdebatan ini muncul karena Islam merupakan agama pendatang di Jerman dan mayoritas masyarakat Jerman memandang Islam terkait dengan terorisme serta dianggap sebagai ancaman. Selain itu, masjid ini dibangun di kota dimana mayoritas penduduk kota tersebut beragama Katolik. Pihak-pihak yang kontra bersuara menentang pembangunan masjid ini, seperti Ralph Giordano, *Pro Köln*, partai-partai sayap kanan, dan masyarakat Jerman. Sedangkan pihak yang mendukung pembangunan masjid representatif yang dibangun di Ehrenfeld adalah walikota Schramma, SPD, *Grünen*, FDP, dan *Die Linke*. Pro dan kontra pembangunan masjid ini diberitakan dalam media massa Jerman.

Keenam artikel pro dan kontra pembangunan DITIB *Zentralmoschee* ini saya analisis untuk melihat representasi dan identitas Islam dalam artikel-artikel tersebut. Untuk mendapatkan hasil penelitian saya, saya menggunakan teori representasi dan identitas budaya Stuart Hall. Teori representasi berfungsi untuk melihat bagaimana Islam dipandang oleh pihak yang mendukung dan menolak pembangunan DITIB *Zentralmoschee*. Representasi memproduksi makna dari konsep yang ada di pikiran manusia melalui bahasa. Dalam pemberitaan di media massa, bahasa berfungsi untuk mengkonstruksi makna agar pengertian dan interpretasi yang ditangkap oleh pembaca sama dengan apa yang ingin disampaikan oleh media. Maka, untuk menunjukkan representasi Islam dalam keenam artikel tersebut digunakan pendekatan konstruksionis.

Penggunaan teori representasi tidak lepas dari teori identitas budaya yang dikemukakan oleh Hall. Teori identitas budaya dalam penelitian ini berfungsi untuk menunjukkan identitas Islam yang direpresentasikan media massa Jerman dalam memberitakan perdebatan pembangunan DITIB *Zentralmoschee*. Dalam identitas

budaya, terdapat dua pandangan mengenai identitas budaya itu sendiri, yaitu esensialis dan anti-esensialis. Pandangan esensialis memposisikan identitas sebagai sesuatu yang tetap dan tidak pernah berubah sesuai dengan sejarah dan asal usulnya. Sedangkan pandangan anti-esensialis memposisikan identitas sebagai sesuatu yang selalu berubah mengikuti perubahan yang terjadi di masa depan.

Islam direpresentasikan sebagai asing, ancaman bagi Jerman, dan terkait dengan terorisme serta kekerasan. Dalam artikel "*Raus aus der Fabrik*", Giordano menolak karena masjid agung tersebut merupakan simbol yang salah dalam merepresentasikan Islam. Menurut Giordano, Islam gagal berintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan di Jerman. Pendapat ini dipicu oleh tertutupnya Islam di mata Giordano dan wanita Muslim yang menggunakan burkak. Selain itu, masjid ini dianggap oleh Giordano akan menjadi ancaman bagi Jerman karena dianggap menimbulkan kekacauan dan kerusakan. Alasan-alasan Giordano tersebut dipengaruhi oleh pandangannya mengenai Islam yang terkait terorisme, ekstremis, dan fundamentalis. Sedangkan dalam artikel *Kölner Moscheenstreit: Noch einmal über alles sprechen* dan "*Domglocken statt Muezzinruf*", Islam direpresentasikan sebagai asing dan bukan bagian dari Jerman. Pembangunan masjid agung di Ehrenfeld dipandang sebagai upaya islamisasi Jerman dan unjuk kekuasaan Islam oleh golongan kanan: *Pro Köln*, FPÖ, dan *Vlaams Belang*. Lalu, dalam artikel "*Domglocken statt Muezzinruf*", diberitakan masyarakat Jerman menolak dikarenakan tidak ingin adanya dominansi Islam di publik Jerman. Penolakan ini berdasarkan pandangan mereka yang menyamakan Islam dengan hal-hal yang negatif dan anggapan mereka bahwa Islam bukan bagian dari Jerman. Pihak-pihak yang kontra ini juga merepresentasikan islamofobia yang dialami oleh mayoritas masyarakat Jerman. Islamofobia dalam artikel ini secara implisit ditunjukkan dari ketakutan dan kekhawatiran masyarakat Jerman terhadap islamisasi Jerman melalui masjid agung tersebut. Masjid itu juga dikhawatirkan akan menjadi pusat terorisme yang akan mengancam Jerman. Terbentuknya representasi Islam yang seperti itu dalam pemberitaan ini dipengaruhi oleh peristiwa 9/11 yang diberitakan pada media massa internasional.

Representasi Islam yang negatif dalam media massa, mempengaruhi bagaimana identitas budaya Islam yang dipandang oleh masyarakat Jerman. Identitas budaya Islam yang terkait dengan terorisme, kekerasan, dan radikal merupakan identitas esensial yang dipandang oleh masyarakat Jerman. Identitas ini berdasarkan peristiwa 9/11 dan serangan terorisme lainnya yang terjadi di Eropa. Lalu, Islam di Jerman identik dengan tertutup dan asing bagi masyarakat Jerman. Pandangan ini muncul karena menurut masyarakat Jerman, kehidupan Muslim dengan masyarakat Jerman berjalan paralel dan Muslim tidak bisa berintegrasi dengan Jerman. Disintegrasi yang dimaksud adalah kurangnya kompetensi bahasa Jerman yang dimiliki oleh Muslim yang ada di Jerman, penggunaan hijab, dan *Hinterhof* yang dianggap tidak transparan oleh masyarakat Jerman.

Pandangan negatif terhadap Islam di Jerman juga mempengaruhi perubahan identitas imigran Turki di Jerman. Identitas imigran tersebut hilang dan terganti oleh identitas baru yaitu identitas sebagai Muslim. Perubahan identitas ini dipengaruhi peristiwa 9/11 dan mulainya bermunculan simbol-simbol Islam di publik Jerman: masjid representatif dan menara masjid. Karena kedua pengaruh ini, identitas imigran Turki dikaitkan dengan Islam, seperti tidak beradab dan tidak berpendidikan, wanita-wanita keturunan Turki yang menggunakan hijab, dan pandangan masyarakat Turki mengenai haramnya pernikahan berbeda agama dan hamil di luar nikah. Perubahan identitas imigran Turki menjadi Muslim ini menunjukkan bahwa identitas baru mereka dibentuk dari asumsi masyarakat Jerman dalam memandang imigran Turki.

Islam juga direpresentasikan sebagai agama yang terbuka, toleran, mencintai kedamaian, dan tidak radikal. Artikel wawancara antara Paul Böhm dengan F.A.Z., merepresentasikan Islam sebagai bagian dari Jerman, terbuka, dan toleran. Representasi ini muncul dari pernyataan-pernyataan yang diucapkan oleh Böhm mengenai Islam dan desain masjid yang ia rancang. Dalam artikel *Fritz Schramma: "In Moschee soll Kölner Fahne wehen"*, Islam direpresentasikan sebagai agama yang terbuka dan toleran. Hal ini ditunjukkan oleh Schramma dalam pernyataannya mengenai DİTİB yang melakukan konsesi dalam rancangan arsitektur DİTİB Zentralmoschee

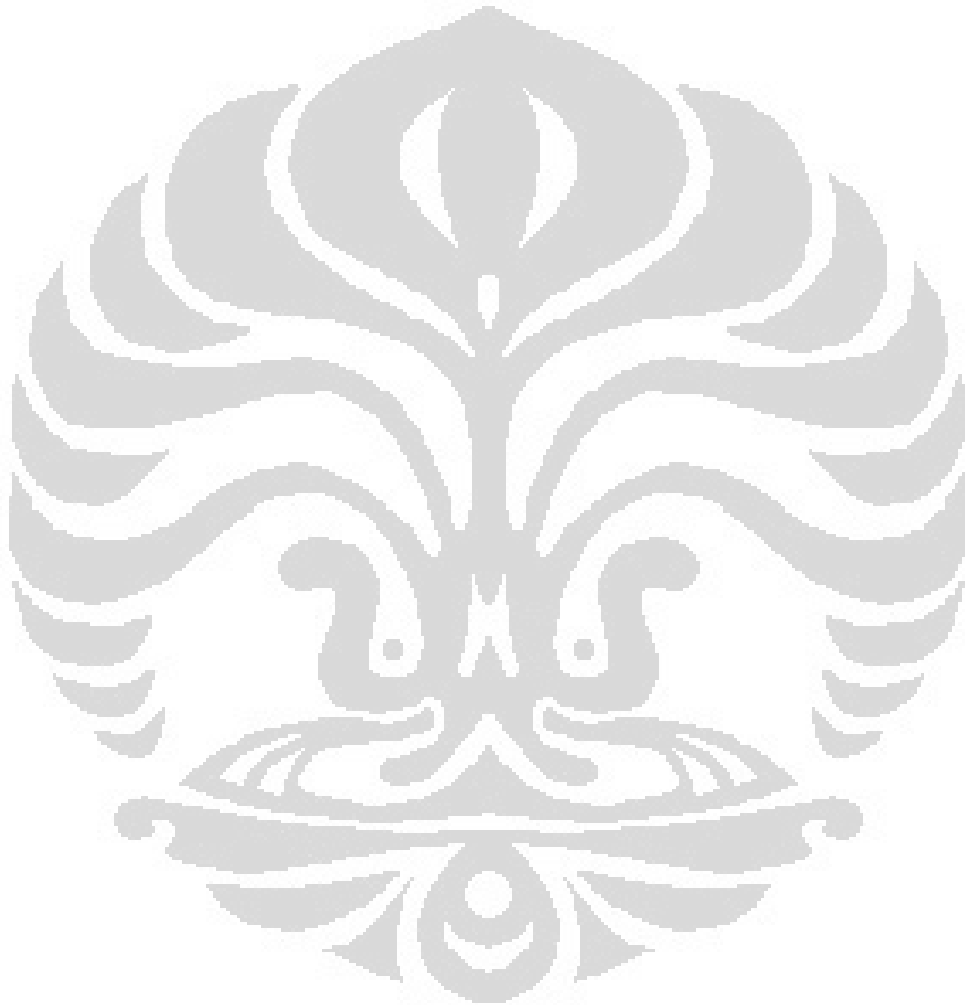
agar masjid tersebut bisa diterima oleh masyarakat dan pemerintah Köln. Lalu, dalam artikel “*Moschee wird gebaut*”, Islam direpresentasikan sebagai bagian dari Jerman karena terdapat sekitar 120.000 Muslim yang berada di Köln. Selain itu juga, Islam direpresentasikan sebagai agama yang terbuka dan mencintai kedamaian serta anti terorisme. Representasi ini muncul dari alasan-alasan yang menjadi dasar dukungan pembangunan masjid oleh Schramma, SPD, *Grünen*, FDP, dan *Die Linke*. Selain itu juga, dukungan terhadap pembangunan masjid ini berdasarkan Pasal 4 GG mengenai kebebasan beragama di Jerman.

Representasi Islam yang positif ini, menunjukkan identitas Islam di Jerman sebagai Islam yang terbuka, toleran, demokrat, dan mendukung perdamaian. Identitas ini merupakan Islam yang diposisikan sebagai Islam moderat. Identitas ini dibentuk dari demonstrasi yang pernah dilakukan oleh DITIB pada tanggal 21 November 2004 di Jerman bahwa Islam mendukung perdamaian dan menentang terorisme. Dalam demonstrasi tersebut, terlibat partai-partai demokrat Jerman, yaitu SPD, *Die Grünen*, FDP, dan *Die Linke*.

Representasi dan identitas Islam dalam enam artikel pro dan kontra pembangunan DITIB *Zentralmoschee* menunjukkan bahwa Islam di Jerman masih dipandang sebagai pendatang dan ancaman bagi Jerman. Identitas Islam di Jerman tersebut dipicu oleh rezim representasi dan pandangan mayoritas masyarakat Jerman terhadap Islam yang dibentuk oleh media massa Jerman maupun internasional. Kekuatan media Barat dalam mendikte bagaimana Islam dipandang ini seharusnya bisa dipilah oleh masyarakat Jerman dalam memposisikan Islam di Jerman. Islam di Jerman tentu saja berbeda dengan Islam di negara-negara lain. Apalagi apa yang diberitakan pada media massa internasional mengenai perang yang dilakukan umat Muslim tidak dialami oleh Jerman secara langsung.

Masyarakat Jerman seharusnya mengingat dan menjalankan Pasal 4 GG serta memposisikan Islam di Jerman sebagai bagian dari Jerman. Islam di Jerman bukan merupakan ancaman bagi Jerman. Karena Islam, yang diwakilkan oleh DITIB,

berupaya diakui sebagai bagian dari Jerman dan terlibatnya Islam dalam kehidupan masyarakat Jerman melalui rencana pembangunan masjid representatif di publik Jerman. Upaya integrasi Muslim terhadap masyarakat Jerman ini seharusnya direspon positif oleh masyarakat Jerman untuk menghilangkan pandangan mengenai kehidupan paralel antara Muslim dengan masyarakat Jerman dan anggapan negatif lainnya mengenai Islam yang tidak dialami oleh masyarakat Jerman sendiri.



DAFTAR REFERENSI

Korpus Data

Lau, Jörg. "Raus aus der Fabrik," *Die Zeit* No. 23 31 Mei 2007, <http://www.zeit.de/2007/23/Giordano>, (17 Feb. 2015, 19.08 WIB).

Schielder, Peter. "Kölner Moscheenstreit: Noch einmal über alles sprechen," F.A.Z. 18 Juni 2007, http://www.faz.net/aktuell/politik/koelner-moscheenstreit-noch-einmal-ueber-alles-sprechen-1434497.html?printPagedArticle=true#pageIndex_2, (17 Feb. 2015, 20.19 WIB).

Mursula, Anni. "Domglocken statt Muezzinruf," *Junge Freiheit* 26/07 22 Juni 2007, www.jf-archiv.de/archiv07/200726062226, (18 Feb. 2015, 20.40 WIB).

Nitschmann, Johannes. "Moschee wird gebaut," *Süddeutsche Zeitung* 29 Agustus 2008, <http://www.sueddeutsche.de/politik/koeln-moschee-wird-gebaut-1.701815>, (9 Sep. 2014, 6.11 WIB).

Rossmann, Andrea. "Ich möchte die Muslime aus dem Hinterhof holen," *Frankfurter Allgemeine Zeitung* 8 Juni 2007, <http://www.faz.net/aktuell/feuilleton/debatten/koelner-moscheen-debatte-ich-moechte-die-muslime-aus-dem-hinterhof-holen-1437837.html>, (18 Feb. 2015, 12.36 WIB).

"Fritz Schramma: "In Moschee soll Kölner Fahne wehen"," *General-Anzeiger Bonn* 5 September 2007, <http://www.general-anzeiger-bonn.de/news/interviews/fritz-schramma-in-moschee-soll-koelner-fahne-wehen-article141282.html>, (20 Mar. 2015, 22.51 WIB).

Buku

Barker, Chris dan Dariusz Galasinski. *Cultural Studies and Discourse Analysis: A Dialog on Language and Identity*. London: SAGE Publications, 2001. Sumber: <http://en.bookfi.org/book/1162746> (5 Jan. 2015, 11.34 WIB).

Farmer, Brian R. *Radical Islam in the West: Ideology and Challenge*. Jefferson NC: McFarland, 2010.

Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd, 1997.

-----, "Cultural Identity and Diaspora," dalam Jonathan Rutherford, ed. *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart, 1990.

Häusler, Alexander. *Rechtspopulismus als "Bürgerbewegung": Kampagnen gegen Islam und Moscheebau und kommunale Gegenstrategien*. VS Verlag für Sozialwissenschaften, 2008.

Sommerfeld, Franz. *Die Moscheestreit: Eine exemplarische Debatte über Einwanderung und Integration*. Köln: Kiepenheuer & Witsch, 2008.

Disertasi

Susanto, Danny. *Representasi Islam di Media Massa Spanyol*. Depok: Universitas Indonesia. 2012.

Artikel Majalah Cetak

Beucker, Paul. "Schramma verteidigt Großmoschee," *Die Tageszeitung* 29 Mei 2007.

Brandt, Andrea dan Guido Kleinhubbert. "Spiel mit der Angst," *Der Spiegel* 1/2008 31 Desember 2007: 33,
<http://magazin.spiegel.de/EpubDelivery/spiegel/pdf/55231830>, (13 Feb. 2015, 15.07 WIB).

Macdonald, Hugo. "In Good Faith," *Monocle* No. 61 7 Maret 2013: 129-130.

Makalah dan Jurnal dalam Internet

Allievi, Stefano. *Conflicts over Mosque in Europe: Policy issues and trends – NEF Initiative on Religion and Democracy in Europe*, 2009, http://www.nef-europe.org/wp-content/uploads/2013/03/Conflicts-over-mosques_NEF-RelDem-RELIGION-MOSQUES-Final-1.pdf, (20 Mar. 2015, 22.30 WIB)

-----, "How & Why "Immigrants" became "Muslims"" *ISIM Review* 18, 2006, http://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/17075/ISIM_18_How_and_Why_Immigrant_became_Muslims.pdf, (6 Mar. 2015, 11.14 WIB)

Beinhauer-Köhler, Bärbel. "Mit Kuppel und Minarett" *Islam und Religionswissenschaft*, 2010, <http://www.forschung-frankfurt.uni-frankfurt.de/36050746/07Moscheen.pdf>, (2 Mar. 2015, 22.46 WIB)

Dronyak, Olesya. "Turkish Diaspora in Germany. Separated on Screen" *Europeans In-Between: Identities in a (Trans-)Cultural Space*, 2012, <https://www.rug.nl/research/portal/files/14531049/029OlesyaDronyak.pdf>, (11 Mar. 2015, 19.04 WIB)

Ehrkamp, Patricia. "We Turks are no German: assimilation discourses and the dialectical construction of identities in Germany," *Environment and Planning A* 2006 vol. 38, www.envplan.com/openaccess/a38148.pdf, (9 Mar. 2015, 14.27 WIB)

- Erk, Jan. "From Vlaams Blok to Vlaams Belang," *West European Politics* Vol. 28 No. 3, May 2005, <http://media.leidenuniv.nl/legacy/Jan%20Erk%20-%20From%20Vlaams%20Blok%20to%20Vlaams%20belang.pdf>, (27 Feb. 2015, 00.11 WIB).
- Gerrens, Uwe. "Der Islam sucht seinen Platz. Der Moscheebaukonflikt in Köln," *Gehört der Islam zu Deutschland? Fakten und Analysen zu einem Meinungsstreit*, 2013, https://www.academia.edu/5371058/Der_Islam_sucht_seinen_Platz._Der_Moscheebaukonflikt_in_K%C3%B6ln, (16 Jan. 2015, 9.49 WIB).
- Halm, Dirk. "The Current Discourse on Islam in Germany," *Int. Migration & Integration*, 2013, <http://link.springer.com/article/10.1007%2Fs12134-012-0251-7>, (6 Feb. 2015, 11.36 WIB).
- dan Martina Sauer. "Parallelgesellschaft und ethnische Schichtung," *Aus Politik und Zeitgeschichte* 2006, <http://www.bpb.de/apuz/30014/parallelgesellschaft-und-ethnische-schichtung?p=all>, (6 Mar. 2015, 11.29 WIB).
- Häusler, Alexander. *Rechtspopulismus als "Bürgerbewegung": Kampagnen gegen Islam und Moscheebau und kommunale Gegenstrategien*, 2008, <https://books.google.co.id/books?id=x9joBWP7UX0C>, (26. Feb. 2015, 9.15 WIB).
- dan Hans-Peter Killguss. *Wissenswertes zum „Anti-Islamisierungskongress“ von PRO KÖLN und PRO NRW*, 2008, <http://www.museenkoeln.de/ns-dok/download/Infos%20zum%20Antiislamisierungskongress%20-%20%C3%9Cberarbeitung%2020080820.pdf>, (26 Feb. 2015, 22.44 WIB)
- Hedges, Paul. "Islamism, Radical Islam, Jihadism: The Problem of Language and Islamophobia," *RSIS Commentary* No. 012 – 15 Januari 2015, http://mercury.ethz.ch/serviceengine/Files/ISN/187497/ipublicationdocument_singledocument/55db4016-2f69-4f8e-b7e0-a299d6104fc7/en/CO15012.pdf, (1 Mar. 2015, 20.44 WIB)
- Mesic, Mirza. *The Perception of Islam and Muslims in the Media and the Responsibility of European Muslims Towards the Media*, <http://www.culturelink.org/conf/dialogue/mesic.pdf>, (6 Feb. 2015, 12.46 WIB).
- Rybicki, Maciej. *Islamophobia – between East and West*, https://www.academia.edu/8170096/Islamophobia_Between_East_and_West, (9 Apr. 2015, 14.52 WIB).

- Schmitt, Thomas. *Moscheen in Deutschland. Konflikte um ihre Errichtung und Nutzung*, 2003,
http://www.mmg.mpg.de/fileadmin/user_upload/pdf/Moscheen_in_Deutschland.pdf, (3 Sep. 2014, 22.27 WIB).
- Stoop, David Christopher. "Mosque Debates in Germany: Between Democratic Participation and Social Exclusion," *Annales* Vol. XIX, 2 2012,
http://Annales.umcs.lublin.pl/tt_p.php?rok=2012&tom=19§io=K&numer_artykulu=03&zeszyt=2, (24 Sep. 2014, 12.59 WIB)
- Zick, Andreas, Beate Küpper, dan Andreas Hövermann. *Intolerance, Prejudice and Discrimination: A European Report*, 2011, <http://library.fes.de/pdf-files/do/07908-20110311.pdf>, (5 Feb. 2015, 22.35 WIB).

Publikasi Lembaga

- CDU Köln. *Anlage 1 Antrag C 2 an den Mitgliederparteitag am 14. August 2007 zum Leitantrag C 1 zum geplanten Neubau der Moschee in Ehrenfeld*.
- Der Bezirksvorsteher des Stadtbezirkes Ehrenfeld. *Niederschrift 11. Sitzung* 07.11.2005,
<http://www.stadt-koeln.de/mediaasset/content/pdf-bv/ehrenfeld/2005/2005-11-07-nds11.pdf>, (9 Mar. 2015, 22.36 WIB).
- Friedrich-Ebert-Stiftung. *Policy Paper Nr. 25 der Politischen Akademie*. Oktober 2008. <http://library.fes.de/pdf-files/akademie/berlin/05728.pdf>, (3 Sep. 2014, 10.58 WIB).
- Grüne Köln. "Grüne Position zu Moscheebau," 15 Juni 2007,
<http://www.gruenekoeln.de/kreisverband/gruene-position-zu-moscheebau>, (24 Mar. 2015, 23.06 WIB).
- Migration Policy Institute. *Identity and (Muslim) Integration in Germany*. Oleh Naika Foroutan. Maret 2013.
<http://www.migrationpolicy.org/pubs/TCM-Germanycasestudy.pdf>, (5 Feb. 2015, 22.44 WIB).
- Ministerium für Arbeit, Integration und Soziales des Landes Nordrhein-Westfalen. *Muslimisches Leben in Nordrhein-Westfalen*. 2008.
http://www.mais.nrw.de/08_PDF/003_Integration/110115_studie_muslimisches_leben_nrw.pdf, (16 Sept. 2014, 15.41 WIB).
- Rat der Stadt Köln. *12. Sitzung vom 3. November 2005*, <http://www.stadt-koeln.de/mediaasset/content/pdf-rat-gremien/rat/wortprotokolle/2005/11-03-prot-12.pdf>, (9 Mar. 2015, 11.31 WIB)
- , *13. Sitzung vom 15. Dezember 2005*, <http://www.stadt-koeln.de/mediaasset/content/pdf-rat-gremien/rat/wortprotokolle/2005/12-15-prot-13.pdf>, (9 Mar. 2015, 11.21 WIB)

-----, 43. Sitzung vom 28. Agustus 2008, <http://www.stadt-koeln.de/mediaasset/content/pdf-rat-gremien/rat/wortprotokolle/2008/08-28-wortprot-43.pdf>, (24 Mar. 2015, 1.17 WIB)

The Runnymede Trust. *Islamophobia a challenge for us all. Summary*. <http://www.runnymedetrust.org/uploads/publications/pdfs/islamophobia.pdf>, (26 Feb. 2015, 22.57 WIB).

Zentrum für interkulturelle Kommunikation. *Muslime in Deutschland Geschichte – Gegenwart – Chancen*. Hussein Hamdan. 2011. http://www.zikk.eu/tl_files/zikk/pdfs/Muslime-Band.pdf, (8 Mar. 2015, 20.53 WIB).

Zentrum für Türkeistudien. *Türkische Unternehmen in Deutschland*. 2010. <http://img.welt.de/img/bildergalerien/crop107259201/4090195410-ci3x2l-w780/title.jpg>, (5 Mar. 2015, 21.29 WIB).

Artikel dan Berita dalam Internet

Burke, Jason. “Mosque stirs racial passion in Germany,” *The Guardian* 15 Juli 2007, <http://www.theguardian.com/world/2007/jul/15/germany.religion>, (4 Nov. 2014, 22.49 WIB).

Demirel, Özlem. “Moscheebau- eine dritte Alternative ist gefragt,” 20 Juni 2007, [http://www.linksfraktion-koeln.de/index.php?id=69161&no_cache=1&tx_ttnews\[tt_news\]=3241079&tx_ttnews\[backPid\]=69159](http://www.linksfraktion-koeln.de/index.php?id=69161&no_cache=1&tx_ttnews[tt_news]=3241079&tx_ttnews[backPid]=69159), (24 Mar. 2015, 23.33 WIB).

Jenkner, Carolin. “Türkischstämmige Politiker: Gefangene ihrer Herkunft,” *Spiegel Online* 12 Juli 2007, <http://www.spiegel.de/politik/deutschland/tuerkischstaemmige-politiker-gefangene-ihrer-herkunft-a-488122.html>, (5 Maret 2015, 22.10 WIB).

Kastner, Bernd. “60.000 Unterschriften gegen Moschee,” *Süddeutsche.de* 18 September 2014, <http://www.sueddeutsche.de/muenchen/buergerbegehren-von-islamgegnern-unterschriften-gegen-moschee-1.2135733>, (5 Nov. 2014, 00.31 WIB).

Prevezanos, Klaudia. “Turkish guest workers transformed German society,” *Deutsche Welle* 30 Oktober 2011, <http://www.dw.de/turkish-guest-workers-transformed-german-society/a-15489210>, (31 Okt. 2014, 16.46 WIB).

Sacirbey, Omar. “Turkish sandwich the doner becomes a German staple,” *Boston Globe* 1 Februari 2012, <http://www.bostonglobe.com/lifestyle/food-dining/2012/02/01/turkish-sandwich-doner-becomes-german-staple/cVxJOIU6vXIQVitnNqPjJL/story.html>, (18 Feb. 2015, 8.51 WIB).

Smith, Craig S. "Fear of Islamists Drives Growth of Far Right in Belgium," *New York Times* 12 Februari 2005,
http://www.nytimes.com/2005/02/12/international/europe/12belgium.html?_r=1, (28 Feb. 2015, 00.45 WIB).

SPD-Fraktion im Landtag NRW. "Wolfram Kuschke: Moscheebau in Köln auf dem richtigen Weg," 26 September 2007,
<http://www.nrwspd.de/meldungen/18741/48813/Wolfram-Kuschke-Moscheebau-in-Koeln-auf-dem-richtigen-Weg.html>, (7 Sep. 2014, 21.28 WIB).

Taxacher, Gregor. "Menschen integrieren, nicht Kollektive," *Westdeutscher Rundfunk* 21 Agustus 2008,
http://www1.wdr.de/themen/archiv/sp_integration/moscheebau_koeln150.html, (28 Feb. 2015, 7.29 WIB).

"Bevölkerung im Regierungsbezirk Köln,"
http://www.it.nrw.de/statistik/a/daten/amtlichebevoelkerungszahlen/rp3_dez13.html, (31 Okt. 2014, 13.57 WIB).

"Böhm: Kirche & Moschee, Köln", <http://www.arctourlive.de/BOeHM-ARCHITEKTEN-KIRCHE-MOSCHEE-IN-KOeLN/1,000001090433,8,1>, (3 Mar. 2015, 9.58 WIB)

"Die kölnische Kirche von der Römerzeit bis ins Mittelalter," http://www.erzbistum-koeln.de/erzbistum/erzbistum_im_ueberblick/geschichte_zeitstrahl/von_den_eroemern_bis_zu_den_staufern, (1 Nov. 2014, 23.00 WIB).

"Identität: Überfremdung stoppen!" <http://npd.de/thema/identitaet/>, (1 Maret 2015, 20.57 WIB).

"Islamisches Kulturzentrum Köln,"
http://www.boehmarchitektur.de/deutsch/hochbau/hochbau_zentralmoschee.html, (4. Nov 2014, 22.53 WIB).

"Konflikte um Moscheebauten,"
<http://www.religion-online.info/islam/themen/moschee-konflikt.html>, (4. Nov 2014, 23.00 WIB).

"Meilensteine,"
<http://www.zentralmoschee-koeln.de/default1.php?id=7&sid=1&lang=de>, (16 Sep. 2014, 16.50 WIB).

"Michel Foucault – Biography,"
<http://www.egs.edu/library/michel-foucault/biography/>, (7 Jan. 2015, 20.35 WIB)

“Moscheebaukonflikt in Pankow-Heinersdorf,”

<http://mbt-ostkreuz.de/ostkreuz/abgeschlossene-projekte/moscheebau-in-pankow-heinersdorf-//>, (4 Nov. 2014, 23.00 WIB).

“Muslims Should Not Try to Hide,” <http://en.qantara.de/content/german-architect-to-build-mosque-muslims-should-not-try-to-hide>, (3 Mar. 2015, 11.05 WIB).

“Profile: The Caliph of Cologne,” *BBC News* 27 Mei 2004, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/1705886.stm>, (23 Mar. 2015, 21.44 WIB)

“Satzung,”

http://www.atdid.de/atdid/index.php?option=com_content&view=article&id=46&Itemid=49, (23 Feb. 2015).

“Stopp den Bau dieser Moschee,” <http://www.ksta.de/koeln/-stoppt-den-bau-dieser-moschee-,15187530,13378094.html>, (14 Sep. 2014, 22.45 WIB).

“Über Uns,” <http://www.DITIB.de/default.php?id=5&lang=de>, (16 Sep. 2014, 16.30 WIB).

http://www.commongroundnews.org/term_en_moderate_muslim.php?lan=en, (22 Feb. 2015, 00.16 WIB).

<http://www.zentralmoschee-koeln.de/media/Image/galeri/entwurf7.jpg>, (24 Feb. 2015, 22.20 WIB).

<http://www.zentralmoschee-koeln.de/media/Image/galeri/entwurf10.jpg>, (24 Feb. 2015, 20.20 WIB).

LAMPIRAN

Lampiran 1

ISLAM

Raus aus der Fabrik

Muslime wollen in Köln eine neue Moschee bauen – kein Grund zur Aufregung VON JÖRG LAU

12. Juni 2007 05:11 Uhr

Wer es schafft, sich mit ein und derselben Äußerung die Wut von Rechtsradikalen und den Hass von Islamisten zuzuziehen, der trägt das Etikett des »streitbaren Publizisten« offensichtlich zu Recht. Ralph Giordano, mit 84 Jahren immer noch unermüdlicher Mahner, hat mit seiner Intervention zum Moscheebaustreit in Köln dieses erstaunliche Kunststück vollbracht: Die rechtspopulistischen Moscheegegner von Pro Köln haben ihn verklagt, weil er sie die »lokale Variante des zeitgenössischen Nationalsozialismus« nennt. Zugleich bedrohten ihn mehrere Anrufer, die immer wieder »Allah, Allah« riefen, mit dem Tod.

Alles begann mit einem Streitgespräch, das Giordano auf Einladung des *Kölner Stadtanzeigers* mit Bekir Alboga führte, dem Dialogbeauftragten des türkeinahen Moscheeverbandes Ditib. Giordano forderte, die geplante repräsentative Ditib-Moschee in Köln-Ehrenfeld dürfe nicht errichtet werden, sonst drohten »Unfrieden und Unruhe«. Außerdem wolle er »auf deutschen Straßen keiner Burka-Verhüllten begegnen«. Auf dem Hinweg habe er »einen Anblick ertragen, der meine Ästhetik beschädigt hat – eine von oben bis unten verhüllte Frau, ein menschlicher Pinguin«.

Flugs wurde Giordano in die Nähe des Rechtsextremismus gerückt. Ausgerechnet Ralph Giordano, der als Jude im Versteck die NS-Zeit überlebte, der später den Deutschen die »zweite Schuld« der Verleugnung vorhielt, der früh gegen den Neonazismus auftrat, musste sich vom Kölner Oberbürgermeister Fritz Schramma (CDU) sagen lassen, er lenke »Wasser auf die Mühlen der Rechtsradikalen«.

Giordano beharrt zu Recht darauf, es müsse möglich sein, einen Moscheebau abzulehnen und gegen die Burka zu sein, ohne gleich als nützlicher Idiot des Rechtsradikalismus abgestempelt zu werden. »Wer einen Überlebenden des Holocaust auf diese Weise beschuldigt«, so Giordano, »der richtet sich selbst.«

Wohl wahr. Doch Ralph Giordano sollte die hilflosen Attacken seiner Gegner nicht als Indiz dafür nehmen, dass er selbst richtig liegt. Er hat die bedenkenswerten Elemente seiner Islamkritik unter so viel wütender Polemik versteckt, dass es schwer ist, sie

überhaupt noch zur Kenntnis zu nehmen. Gegen die Burka sprechen die Menschenrechte, nicht Regeln des guten Geschmacks. Wer die Bevölkerung über Sakralbauten abstimmen lassen will, wie Giordano es vorschlägt, der kann nicht nur weitere Moscheen, sondern auch neue Synagogen wie in Leipzig und München vergessen. Die gelten vielen hierzulande nämlich auch immer noch als »kulturfremd« (Giordano).

Giordano lehnt die Ehrenfelder Moschee ab, weil sie »ein falsches Signal« sei. Die Integration der Muslime sei »gescheitert«, eine Großmoschee aber suggeriere, sie sei gelungen. Die Erlaubnis zum Bau einer Moschee ist aber zum Glück kein Gnadenrecht, das die geneigte Mehrheit bei gelungener Integration (Wie misst man sie?) verleiht, sondern eine Frage der Religionsfreiheit und des Baurechts.

Moscheen sind keine Signalanlagen der Integration – ebenso wenig wie die neuen Synagogen der wachsenden jüdischen Gemeinde. Aber zweifellos kann man an ihnen etwas ablesen. Die Kölner Moschee, gegen die Giordano streitet, ist das Zeugnis eines neuen Selbstbewusstseins. Und das ist kein Grund zur Sorge, sondern zur Hoffnung. Der Geist ihres Entwurfs lässt sich am besten in dem sprichwörtlich gewordenen Satz zusammenfassen, mit dem Salomon Korn einst das jüdische Gemeindezentrum in Frankfurt eröffnete: »Wer ein Haus baut, will bleiben.«

An dem Ort, an dem die Moschee entstehen soll, beten Muslime unbescholten schon seit Jahrzehnten. Das alte Ditib-Gebäude ist eine konvertierte Fabrik, wie so viele Moscheen in Deutschland. Für Gastarbeiter, die nicht wussten, ob sie bleiben würden, möchte das reichen. Nun aber streben deutsche Muslime nach einem würdigen Ort zum Beten. Und wie sie auf den Architekten ihrer Wahl kamen, spricht für ihren Integrationswillen: Die moderne katholische Kirche St. Theodor hatte es den Verantwortlichen von Ditib angetan. So luden sie Gottfried Böhm und seinen Sohn Paul zum Wettbewerb ein – also den größten Kirchenbaumeister der Gegenwart und seinen kongenialen Nachfahren. Deren Entwurf gewann den Wettbewerb, sodass nun Gottfried Böhm – der Pritzker-Preis-Gewinner und damit der am höchsten dekorierte deutsche Architekt – mit seinem Namen für die Moschee steht. Der Bau wird als Kuppel eine stilisierte Weltkugel tragen, die den Blick ins Innere erlaubt – ein Symbol der Weltoffenheit und Transparenz.

Dies ist das Signal von Ehrenfeld: Muslime wollen selbstbewusst in der deutschen Gegenwart ankommen, sie wollen aus Fabriketagen und Hinterhöfen in die Öffentlichkeit.

Wer ein Interesse an Reform und Einbürgerung des Islams hat, sollte das begrüßen. Ein Islam, der sich nicht versteckt, muss und will sich auch kritischen Fragen stellen.

Die Jury bestand in der Mehrzahl aus deutschen Experten, eine Premiere im Moscheebau. Auch die hohen Minarette hat die deutsche Jury für gut befunden. Ralph Giordano aber wettet gegen »islamophile Architektur« in Ehrenfeld, als würde sie subversiv von außen aufgezwungen. Für ihn steht fest, dass »erkennbar islamische Bauten eher zu weiterer Abkapselung beitragen als Integrationseffekte auszulösen«.

Stimmt das? Die Geschichte des Synagogenbaus im 19. Jahrhundert spricht dagegen: Als die Juden mit der Emanzipation selbstbewusst wurden, begannen sie in Deutschland verstärkt »orientalisch« zu bauen, wie Salomon Korn es in seinen Forschungen gezeigt hat. Sie kombinierten »morgenländische« und »neoislamische« Elemente mit der deutschen Gotik und Romanik, um gleichermaßen Anderssein und Dazugehören zu betonen. In der Blüte der deutsch-jüdischen Kultur sahen viele Synagogen aus wie eine Mischung aus Kirche und Moschee. Wäre dieser Teil der Architekturgeschichte nicht mit den abgebrannten Synagogen vergessen, würde das neue islamische Bauen in Deutschland vielleicht nicht mit solcher hysterischen Abwehr begleitet.

Es gibt Moscheeprojekte, die dubios finanziert werden. Es gibt welche, hinter denen undurchsichtige Gruppen stehen. Und es gibt welche, die nicht ins städtische Umfeld passen. Die Ehrenfelder Moschee aber kombiniert die Symbolik von Herkunft und Ankunft, deutscher Moderne und islamischer Tradition auf neue Weise. Sie kann ein Magnet fürs Viertel werden.

So scheinen es die politischen Parteien in Köln zu sehen, die sich alle hinter das Projekt gestellt haben – wenn auch die CDU durchaus mit Bauchschmerzen. Die rechtsextreme Bürgerbewegung Pro Köln, gegründet von einschlägigen NPDlern und Republikanern, versucht den Konsens für ihre volksnahe Profilierung zu nutzen. Mit mäßigem Erfolg: Ein Bürgerbegehren scheiterte, weil sich mehr als 7000 der von Pro Köln abgegebenen 23.000 Unterschriften gegen die Moschee als Fälschungen herausstellten.

Die etablierten Parteien müssen sich, da hat Giordano recht, den Vorwurf gefallen lassen, berechtigte Bedenken der Anwohner nicht aufgenommen zu haben, um den fragilen Moschee-Kompromiss nicht zu gefährden. Sie haben die Rechtsradikalen damit erst ins Spiel gebracht. Auch der Bauherr ist zu zögerlich mit den Kölnern ins Gespräch getreten. Warum bloß? Denn Ditib ist nicht irgendein kleiner Moscheeverein, sondern der bundesweite Dachverband von 870 Moscheen. Ditib vertritt einen moderaten Islam und ist eng mit der türkischen Religionsbehörde verbunden. In der Schäubleschen Islamkonferenz gilt Ditib als Pfeiler der Vernunft.

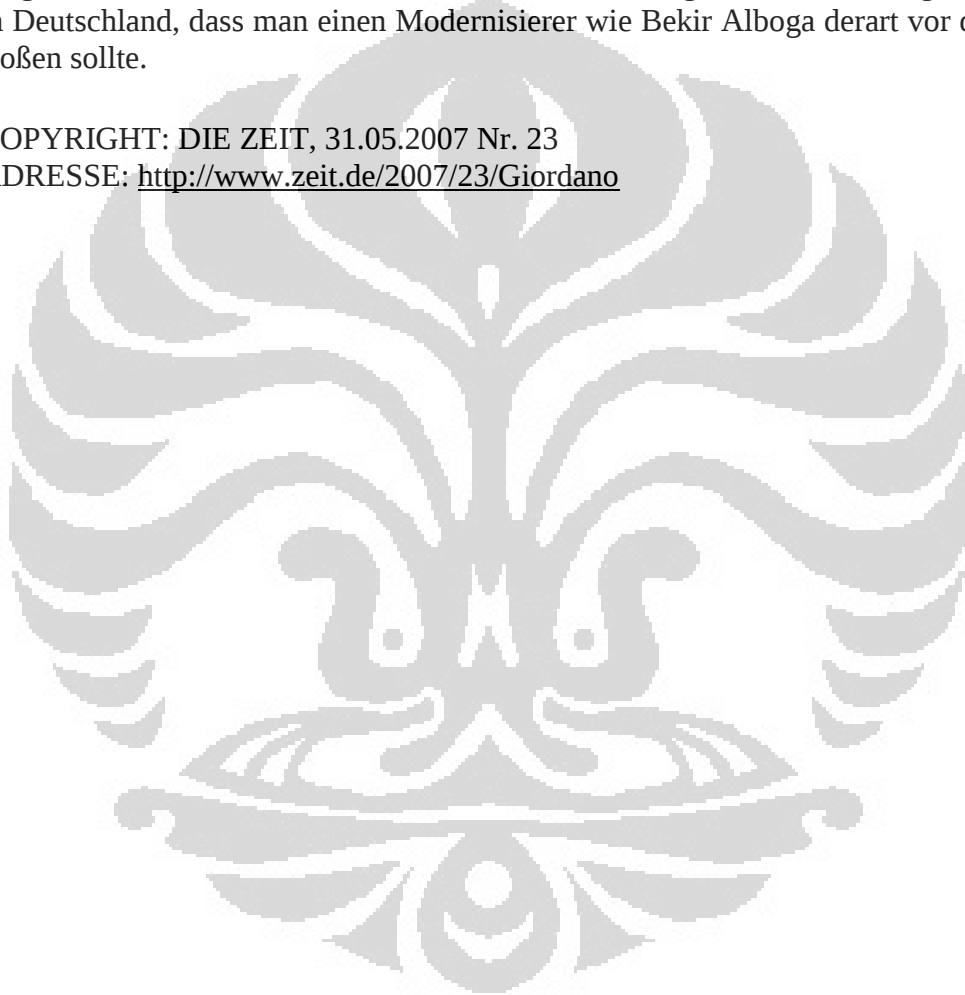
Bekir Alboga, Giordanos Sparringspartner bei dem Streitgespräch, ist Gesicht und Stimme der Organisation. Schon in der Mannheimer Moschee hat Alboga sich einen guten Namen gemacht, indem er als Imam das Gotteshaus für den interreligiösen Dialog öffnete. Der 44-jährige Gastarbeitersohn, der 1980 nach Deutschland kam, engagiert sich seit Jahren gegen häusliche Gewalt, Zwangsheirat und Ehrenmorde. Er

lehnt die Burka als unislamisch ab. Alboga vertritt einen auf fromme Innerlichkeit setzenden Sufismus und ist eine treibende Kraft bei der Öffnung der DITIB für die deutsche Öffentlichkeit. Seit Jahren spricht er sich klar und hart gegen Terror im Namen Allahs aus. Bekir Alboga, ein Deutschtürke, der in Heidelberg Islamwissenschaft studierte, hat es nicht verdient, von Ralph Giordano heruntergemacht zu werden, er komme wohl aus »einem Kulturkreis, dem die kritische Methode völlig unbekannt ist«.

Es gibt nicht so viele Verbündete bei der Reformierung und Beheimatung des Islams in Deutschland, dass man einen Modernisierer wie Bekir Alboga derart vor den Kopf stoßen sollte.

COPYRIGHT: DIE ZEIT, 31.05.2007 Nr. 23

ADRESSE: <http://www.zeit.de/2007/23/Giordano>



Lampiran 2

Kölner Moscheenstreit Noch einmal über alles sprechen

In Kölns CDU wächst die Skepsis gegenüber einer repräsentativen Moschee in Ehrenfeld. Sie will den Bau nicht verhindern - aber die Sorgen vieler Bürger ernstnehmen: vor einem steinernen Manifest und dem Parkplatzchaos zum Freitagsgebet.

17.06.2007, von PETER SCHILDER, KÖLN



© DDP  Rund 150 Moschee-Gegner demonstrieren in Köln-Ehrenfeld

Den linken Ralph Giordano hat sich die rechtsradikale Initiative „pro Köln“ als Kronzeugen gewählt. Hinter seinem Satz „Es gibt kein Grundrecht auf den Bau einer Großmoschee“ hat sie am Samstag knapp 200 Demonstranten versammelt. Unter den Klängen der Carmina Burana von Carl Orff protestierten sie gegen den geplanten Bau einer großen Moschee in Köln-Ehrenfeld.

Nicht nur „pro Köln“ war an diesem Tag auf die Straße gegangen. Etwa 600 Demonstranten hatten unter anderem die Gewerkschaften für eine Gegenveranstaltung organisiert, um für den Bau zu kämpfen; rechtsextremistische „Autonome“

veranstalteten ohne Erlaubnis einen „Protestzug“ gegen Muslime, und etliche linksextremistische „Autonome“ störten wiederum die Demonstration von „pro Köln“. Mit 1000 Beamten war die Polizei die größte Gruppe an diesem Samstag in Ehrenfeld. Sie nahm knapp hundert Rechtsextremisten fest.

Den „Mehrheitswillen“ vertrete seine Initiative in Köln, sagt der Geschäftsführer der fünf Abgeordnete starken Stadtratsfraktion, Rohs. So sehen es auch die herbeigereisten Politiker aus Österreich und Belgien, der Vorsitzende der FPÖ, Strache, und der Antwerpener Abgeordnete von „Vlaams Belang“, Debie. Der Moscheebau von Köln, so Debie, bedeute: „Die Islamisierung geht weiter.“ Man müsse „den politischen Mut haben, unsere Werte zu verteidigen“. Und Strache ruft dem Häuflein der „pro Köln“-Demonstranten entgegen: „Der Kulturkampf hat längst begonnen.“ Er warnt vor Überfremdung und beruft sich auf die schweigende Mehrheit.



© PICTURE-ALLIANCE/ DPA Die rechtsradikale Initiative „pro Köln“ bemächtigt sich dem Satz von Ralph Giordano

„Mit diesen Rechtsradikalen haben wir nichts zu tun“

Dazu rechnet „pro Köln“ auch einen nicht geringen Teil der Kölner CDU. Die Partei, so behauptete die Initiative in ihrem Demonstrationsaufruf, schwenke auf ihren Kurs ein. „Um Gottes Willen“, entgegnet Peter Michael Soenius. „Mit diesen Rechtsradikalen haben wir nichts zu tun.“ Soenius ist Stadtkämmerer in Köln. Er gehört der Kölner CDU-Führung an und steht den Plänen für den Moscheebau skeptisch gegenüber. Die Zweifel haben in der Kölner CDU zugenommen.

Bei Oberbürgermeister Schramma - auch er CDU-Politiker - füllen die Zuschriften zum Moscheebau zwei Aktenordner. In der Fraktion gehen zunehmend E-Mails, Anrufe und Zuschriften ein, die sich kritisch zur Moschee äußern. Die Äußerungen kommen nicht nur aus Ehrenfeld, sondern aus ganz Köln, aus Porz und Deutz genauso wie aus Lindenthal. „Was sind schon zwei Aktenordner bei einer Million Einwohner?“, sagen die einen. Die anderen erkennen darin ein Thema, das die Menschen offenbar so umtreibt wie nichts anderes.

In der Partei gärt es deshalb. Der Kreisvorstand fasste in der vergangenen Woche deshalb einen Beschluss, der die Bedenken aufgreift. Daraus soll ein Leitantrag

werden, über den am 14. August die Kreispartei auf einem Sonderparteitag abstimmt. SPD und Grüne sagen deshalb: Die CDU fällt um.

Schon vor Jahren einen Moscheebau ermöglicht

Die CDU-Führung bestreitet das. Die Kölner CDU will den Moscheebau nicht verhindern. Darin sind sich Oberbürgermeister Schramma, der Fraktionsvorsitzende Granitzka und der Parteivorsitzende Reinarz einig. Es soll aber noch einmal die Diskussion eröffnet werden, „damit über alles gesprochen wird“. Nach wie vor gilt deshalb auch für die CDU der Beschluss, dass die Muslime in Köln eine repräsentative Moschee haben sollen. Schon vor Jahren haben die großen Fraktionen im Kölner Stadtrat beschlossen, den Muslimen einen Moscheebau zu ermöglichen.

Dazu sollte sogar ein städtisches Grundstück zur Verfügung gestellt werden. Der Bauantrag der türkischen Islamischen Union (Ditib) schien die Sache zu vereinfachen. Die Stadt musste nun nicht mehr lange suchen, es gab ein Grundstück und einen Bauträger. Das Baurecht lässt an der vorgesehenen Stelle grundsätzlich den Bau einer Moschee zu. Für die notwendigen Änderungen gibt es im Stadtrat eine ausreichende Mehrheit - auch ohne die CDU.

Geht es nicht auch etwas kleiner?

Die Zweifel kamen mit den Bürgerprotesten, doch sie entzündeten sich am Baurecht. Nach dem ersten Entwurf gab es eine Überarbeitung. Der Bau wurde noch größer. Allein die Geschossfläche wuchs von 13.000 auf 22.000 Quadratmeter. Die Kuppel reichte jetzt 34 Meter hoch, die beiden Minarette 55 Meter. Vermutungen kamen auf, dass der Bau nicht nur eine Großmoschee werden sollte, sondern ein steinernes Manifest. Geht es nicht auch etwas kleiner? Der Architekt Paul Böhm sagt - aus Gründen der Ästhetik - nein. Und die Ditib möchte die Fläche. Und Oberbürgermeister Schramma will nicht um ein paar Höhenmeter mehr oder weniger feilschen.

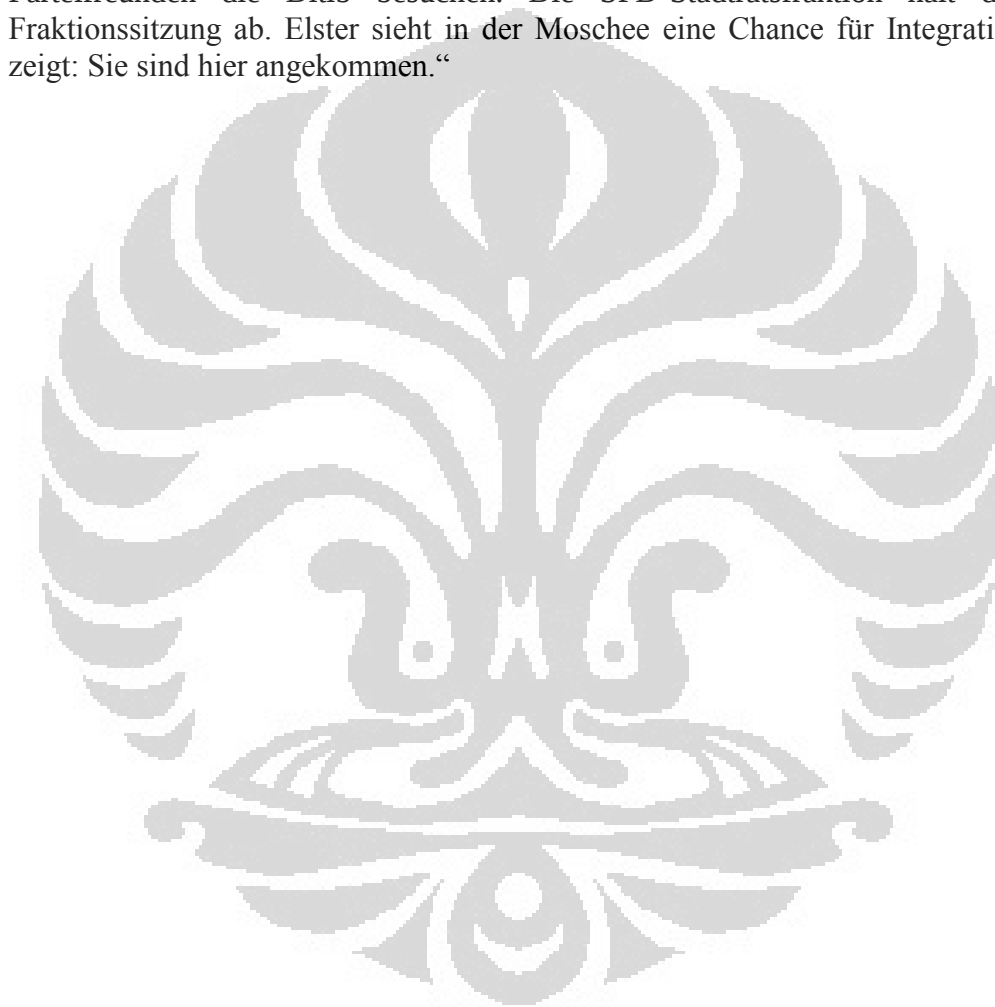
Zum Baurecht gehört auch die Verkehrslage. Schon jetzt ist es schwer, in Ehrenfeld einen Parkplatz zu finden. Die Anwohner fragen sich, was an Freitagen zum Freitagsgebet werden mag, was bei muslimischen Großveranstaltungen mit bis zu 5000 Teilnehmern? Während die einen darauf entgegnen, dass das eben Großstadt sei, auch um die Köln-Arena werde es manchmal eng, kommen andere zu dem Schluss, dass es einfach der falsche Platz für die Moschee sei.

Predigten auf Deutsch gefordert

Nicht nur, was außerhalb der Moschee passiert, ist vielen ein Rätsel. Soenius sagt, dass angesichts dessen, was „in der Moschee“ geschehe, hier ein Gewerbegebiet genehmigt würde. Nicht nur in der CDU heißt es: „Man weiß ja nicht, was da drinnen passiert.“ Deshalb wird gefordert, das Geschehen dort nicht nur architektonisch durchschaubar zu machen, sondern offen zu gestalten, etwa dadurch, dass die Predigten auf Deutsch gehalten werden. Das ist rechtlich jedoch kaum durchzusetzen. Freiwillige Vereinbarungen und Verträge sollen helfen.

Zweifel richten sich auch gegen Ditib, die staatliche Religionsbehörde in der Türkei. „Was wird eigentlich“, fragen einige, „wenn sich die befürchtete Islamisierung in der Türkei fortsetzt? Wird das durch Ditib hierher übertragen?“ Andere sehen gerade in der Ditib einen verlässlichen Partner. Selbst die Konrad-Adenauer-Stiftung arbeite mit der Ditib bei der Ausbildung der Imame zusammen.

Freilich gebe es bei Zusammenarbeit und Austausch noch viel zu tun, sagt Stadtrat Elster. Er ist in Ehrenfeld CDU-Bezirksvorsitzender und will am 6. Juli mit seinen Parteifreunden die Ditib besuchen. Die SPD-Stadtratsfraktion hält dort eine Fraktionssitzung ab. Elster sieht in der Moschee eine Chance für Integration. „Das zeigt: Sie sind hier angekommen.“



Lampiran 3

© JUNGE FREIHEIT Verlag GmbH & Co. www.jungefreiheit.de 26/07 22. Juni 2007

"Domglocken statt Muezzinruf"

Islamisierung: Mit einer Demonstration haben Anwohner gegen den geplanten Bau der Moschee in Köln-Ehrenfeld protestiert

Anni Mursula

Wer am vergangenen Samstag die U-Bahn im Kölner Stadtteil Ehrenfeld verließ, den erwartete dort eine ungewöhnliche Szenerie: Eine aggressive Menschenmasse blockierte eine enge Straße. Um sie herum Hunderte von Einsatzpolizisten mit Schlagstöcken und Helmen.

Tagelang hatten die "Antifaschisten" deutschlandweit ihre Kräfte mobilisiert, um zur Stelle zu sein, wenn die Bürgerinitiative Pro Köln gegen die geplante Großmoschee demonstriert. Als Ergebnis nahmen an der Gegendemonstration neben dem Schwarzen Block auch ein Sammelsurium aus DGB, Mitgliedern der evangelischen Kirche sowie Ehrenfelder Parteien und Verbänden teil - insgesamt etwa fünfhundert Menschen.

Die Menge steht direkt vor einer Shell-Tankstelle in der Venloerstraße. Die mit schwarzen Kapuzenpullovern uniformierten und mit Palästinensertüchern und Sonnenbrillen verummten Demonstranten halten "Antifa"-Fahnen und antideutsche Plakate hoch und werden auch handgreiflich: Kurz bevor die Pro-Köln-Demonstration beginnt, wird eine Rauchbombe in die Menge geschleudert. Später werden Eier und Mehlsäcke von Hausdächern auf die Demonstranten geworfen. Die Chaoten versuchen die Demonstration zudem durch zwei Straßenblockaden zu stören. Doch diese werden sofort von der 1.000 Mann starken Einsatzpolizei aufgelöst.

Nun grölen sie immer und immer wieder: "Nazis raus!" Mit "Nazis" meinen sie offenbar die hinter den Straßensperren und Polizeiketten versammelten Bürger des Stadtteils Ehrenfeld. "Ich bin kein Nazi", sagt eine siebzigjährige Frau. "Aber ich bin gegen die Islamisierung." Sie wohne hier bereits seit vierzig Jahren. Nun will sie wegziehen. Heute habe sie Angst, auf die Straße zu gehen. "Wenn die Großmoschee steht, wird es hier ein Verkehrschaos geben", sagt die 25jährige Stefanie Uhlenbrock. Auch ihr Ehemann Torsten, 33, ist zur Demonstration gekommen. "Wir Europäer sind so tolerant, dagegen werden Christen in islamischen Ländern verfolgt. Das ist nicht richtig."

Moscheebefürworter setzen Anwohner unter Druck

Eine ältere Frau nennt Köln-Ehrenfeld "Klein-Türkei". "Ich erkenne mein Viertel einfach nicht mehr wieder!" Die Anwohner betonen immer wieder, daß sie nicht ausländerfeindlich seien, nur weil sie den Bau der Moschee ablehnen. Sie befürchten

ein Verkehrschaos und nicht zuletzt eine islamische Dominanz in Ehrenfeld. Unterstützung erhalten die Anwohner von der 1996 gegründeten Bürgerbewegung Pro Köln, die seit 2004 in Fraktionsstärke im Stadtparlament der Domstadt sitzt.

Seit Anfang vergangenen Jahres geht die Bürgerinitiative entschieden gegen die von der staatlichen Türkisch-Islamischen Union der Anstalt für Religion (Ditib) geplante Moschee vor. Höhepunkt der Kampagne war die Sammlung von 23.077 Unterschriften. Allerdings erklärte die Stadt das Bürgerbegehren Anfang Mai für unzulässig, da von den eingereichten Unterschriften 7.137 ungültig seien. Damit war nach Ansicht des Rechtsamtes der Stadt das notwendige Quorum von 22.915 Stimmen nicht erreicht worden.

Und so wird die Moschee gebaut. Alle Kölner Parteien stimmten für den Bau - nur Pro Köln war dagegen. Und 23.077 Bürger, zu deren Vertretung die überparteiliche Ehrenfelder Anwohnerinitiative gegründet wurde. "Wenn die Moschee irgendwann steht, werde ich die Minarette von meinem Balkon aus sehen", sagt die 25jährige Sprecherin der Anwohnerinitiative, Marilyn Anderegg. "Und das will ich nicht." Daß sie in einen Topf mit Rechtsextremen geworfen wird, kann sie nicht verstehen. Man müsse doch in einer Demokratie seine Meinung äußern dürfen, sagt sie. Wie die linksextremen "Musterdemokraten" dagegen vorgehen, ist für sie unverständlich: "Erst heute nacht haben sie vor meinem Haus gestanden und mich mit einem Lautsprecher als Rechtsextreme und Rassistin beschimpft."

Wohlwissend, daß die Gegendemonstration der "Antifaschisten" gut besucht sein würde, hatte Pro Köln sowohl den Vorsitzenden der Freiheitlichen Partei Österreichs (FPÖ), Heinz-Christian Strache, als auch Bart Debie, Antwerpener Stadtrat des belgischen Vlaams Belang, zur Unterstützung eingeladen. In seiner Abschlußrede sagte Strache, daß es ihm darum gehe, die europäische "Kultur, Heimat und Identität für unsere Kinder und Kindeskinde" zu bewahren. Er wolle, daß in Köln die Domglocken zu hören seien, nicht der Ruf des Muezzin.

Die NPD versucht, den Protest für sich zu nutzen

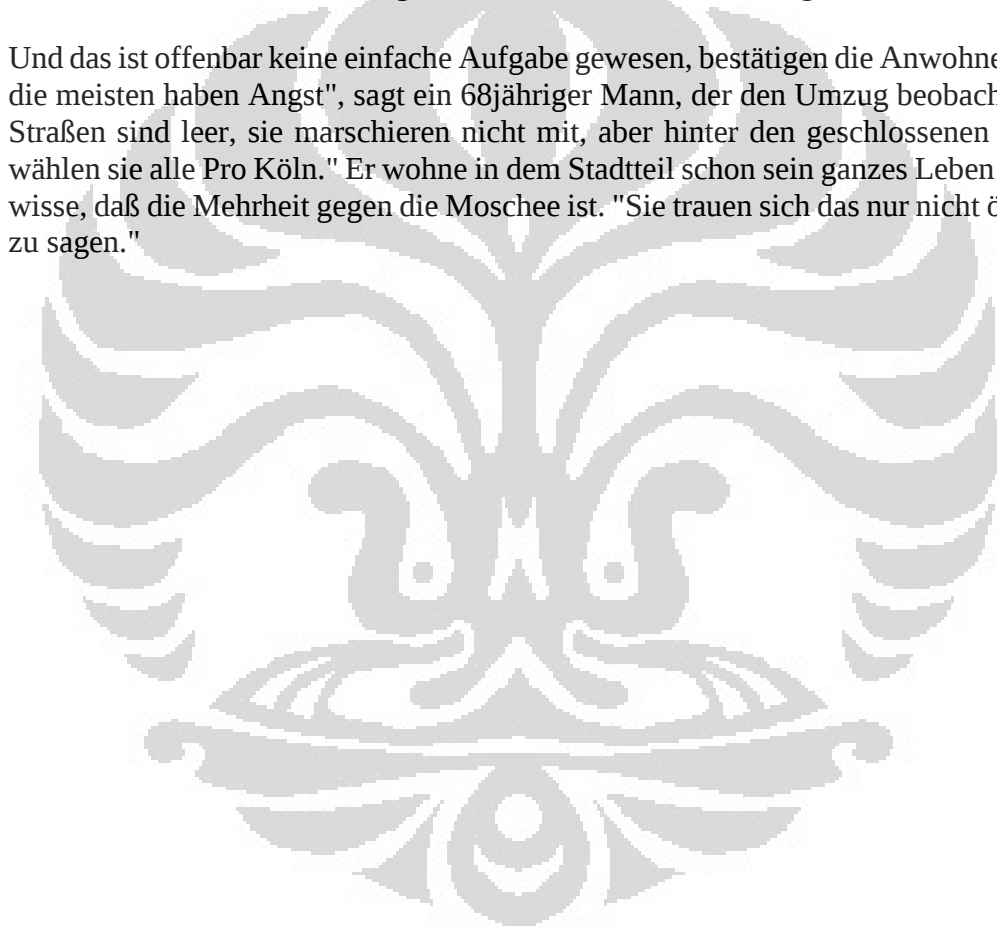
Einige Pro-Köln-Demonstranten halten Deutschlandfahnen, manche Tragen T-Shirts mit dem Aufdruck: "Nein zur Groß-Moschee". Die Menge wirkt bürgerlich. Entgegen vielen Medienberichten fällt hier nur ein Handvoll Demonstranten mit "kahlrasiertem Kopf" auf.

Pro Köln möchte nichts mit Rechtsextremen zu tun haben. Als etwa fünfzig NPD-Mitglieder plötzlich eine Spontandemonstration gegen den Moscheebau veranstalten wollen, wird diese von der Polizei sofort aufgelöst. "Wir wollen nicht, daß die NPD hier mitdemonstriert und uns in dieser Weise diskreditiert", sagt der Pro-Köln-Vorsitzende Markus Beisicht. Am Montag nach der Demonstration wirft die NPD der Wählervereinigung aus diesem Grund "Systemanbiederung" vor.

Die Pro-Köln-Demonstranten halten runde Schilder, auf denen eine durchgestrichene Moschee zu sehen ist, einer von ihnen trägt ein großes Holzkreuz. Vom Lautsprecherwagen erklingt klassische Musik. Sie übertönt kurzzeitig die brüllenden Linkschaoten, die weiterhin ununterbrochen "Nazis raus!" skandieren.

Nichtsdestotrotz wird das Straßenbild von der Gegendemonstration dominiert: Denn laut Polizeiangaben sind lediglich 250 Menschen zur Pro-Köln-Demonstration gekommen - etwa halb so viele wie zur Gegendemonstration. Die Bürgerinitiative selbst spricht von rund sechshundert Teilnehmern, was laut Manfred Rouhs, dem Geschäftsführer der Ratsfraktion, sehr zufriedenstellend sei. "Wir sind sehr froh, die Anwohner Ehrenfelds so erfolgreich mobilisiert zu haben", sagte er.

Und das ist offenbar keine einfache Aufgabe gewesen, bestätigen die Anwohner. "Denn die meisten haben Angst", sagt ein 68jähriger Mann, der den Umzug beobachtet. "Die Straßen sind leer, sie marschieren nicht mit, aber hinter den geschlossenen Fenstern wählen sie alle Pro Köln." Er wohne in dem Stadtteil schon sein ganzes Leben lang und wisse, daß die Mehrheit gegen die Moschee ist. "Sie trauen sich das nur nicht öffentlich zu sagen."



Lampiran 4

Kölner Moscheen-Debatte

Ich möchte die Muslime aus dem Hinterhof holen

Ein Katholik darf eine Moschee bauen, aber ein Muslim keine Kirche: Ist Baukunst auch eine Glaubensfrage? Ein Gespräch mit Paul Böhm, der die viel diskutierte Moschee in Köln plant.

08.06.2007



© DPA  Die Moschee ein Triumph? Worüber? Architekt Paul Böhm über seinen umstrittenen Entwurf für Köln

Ein Katholik darf eine Moschee bauen, aber ein Muslim kein katholisches Gotteshaus: Ist Baukunst auch eine Glaubensfrage? Ein Gespräch mit dem Architekten Paul Böhm, Sohn des Kirchenbaumeisters Gottfried Böhm, der die Großmoschee in Köln plant

Muss denn ein Architekt nicht Muslim sein, um eine Moschee bauen zu können?

Nein, natürlich nicht. Er muss ja auch nicht krank sein, um ein Krankenhaus zu bauen. Die Aufgabe des Architekten ist es, sich in das Projekt hineinzudenken, in seinen

Charakter und die funktionalen Abläufe. Das ist jedes Mal eine neue Herausforderung. Aber ein Architekt muss Katholik oder Protestant sein, um einen Auftrag der jeweiligen Kirche zu erhalten. Die Geschichte des Kirchenbaus in Deutschland ist konfessionell getrennt.



© KÜPPER, KLAUS KÖLN  Architekt Paul Böhm

Sind die Muslime da toleranter?

Ja, offener. Auch Sinan (1489 bis 1588), der als Vater der osmanischen Architektur gilt und viele bedeutende Moscheen gebaut hat, war christlicher Herkunft.

Aber das Architekturbüro Böhm hat nie eine protestantische Kirche gebaut oder eine Synagoge.

Wir haben mal an einem Wettbewerb für eine Synagoge teilgenommen, sind aber nicht zum Zuge gekommen.

Sie wollten unbedingt an dem Wettbewerb für die Großmoschee teilnehmen. Was war Ihnen daran so wichtig?

Ich beobachte schon seit Jahren, wie Muslime ihrem Glauben und ihrem Gemeindeleben in Hinterhöfen und aufgelassenen Ladenlokalen nachgehen. Mich hat das immer gestört. Das hat auch etwas Konspiratives, wie sie aus ihren Höhlen herauskriechen, schnell in die Schuhe schlüpfen und sich an der Wand entlangdrücken. Ich hatte das Gefühl, Muslime genießen sich für diese Orte. Als wir zu dem Wettbewerb eingeladen wurden, war es für mich keine Frage, dass ich mitmache.

War das Thema Sakralbau von primärem Interesse und nicht so sehr, für welche Konfession?

Ich interessiere mich für Menschen, die glauben. Ich finde das bewundernswert, weil es mir selber sehr schwerfällt. Für diese Menschen, ob sie Christen, Juden, Muslime oder Buddhisten sind, baue ich gerne ein adäquates Haus. Es sind in jedem Fall Menschen, die ihren Frieden suchen.

Wie war die Bauaufgabe definiert? Hatten Sie große Spielräume?

Es gab ein konkretes Raumprogramm, liturgische Aspekte, die eingehalten werden mussten, und den Wunsch, einen Kuppelraum und zwei Minarette zu planen.

Ging es nicht auch um die Repräsentanz im Stadtbild?

Ich weiß nicht mehr, ob etwas in der Auslobung stand, doch irgendwo ist das Wort "repräsentativ" gefallen.

Aber von Ihren Intentionen her ist das doch von großer Bedeutung.

Uns liegt sehr daran, ein Haus zu bauen, wo die Leute gerne hingehen. Im Grund ist es wie ein Gemeindezentrum.

Wie erscheint die Moschee im Stadtbild: Fügt sie sich ein, oder irritiert sie es?

Das Gemeindezentrum vermittelt zwischen der viergeschossigen Wohnbebauung aus der Gründerzeit in Ehrenfeld und den bis zu siebzig Meter hohen Bürobauten auf der anderen Seite der Inneren Kanalstraße und dem Fernsehturm mit 266 Metern. Auch der Baukörper ist in sich gestaffelt. Von dem viereinhalbgeschossigen Riegel mit Läden, Schulungsräumen und Büros über die 34 Meter hohe Kuppel bis zu den 53 Meter hohen Minaretten.

„Eine Art Siegesturm" nennt die Islamwissenschaftlerin Annemarie Schimmel das Minarett: "das sichtbare Zeichen der Gegenwart des Islam in einem neu eroberten Gebiet". Also Ausdruck eines Triumphes.

Ich wüsste nicht, warum dieses Bauwerk einen Triumph ausdrücken würde. Einen Triumph worüber? Es wird hier ja nicht der muslimische Gottesstaat ausgerufen. Es ist lediglich eine Gemeinde hingegangen und hat sich ein Gotteshaus geplant. Für mich ist es ein sichtbares Zeichen dafür, dass die Nachfolgeneration der "Gastarbeiter" aus der Türkei hier angekommen ist.

Nun sind Minarette für Moscheen nicht zwingend vorgeschrieben. Warum sind sie so hoch?

Unser Bau ist eine Skulptur: Die Höhen der verschiedenen Teile ergeben sich aus dem Verhältnis zueinander.

Es wird der zweitgrößte Sakralraum in Köln.

Auf jeden Fall wird es eine der größten Moscheen in Deutschland. Die Gemeinde hier in Köln ist einfach sehr groß.

Wie kam es zu der offenen Kuppelform? Wie haben Sie sich auf die Bauaufgabe vorbereitet?

Ich hatte ein kleines Vorwissen und habe das eine oder andere Buch studiert. Aber letztendlich haben wir das nach dem Auslobungstext und unserem Verständnis von Architektur entwickelt. Wir haben uns bemüht, ein Bauwerk zu entwerfen, das nicht einen osmanischen Baustil weiterverfolgt, sondern eine internationale Architektursprache spricht.

In der Moschee sind die Gebetsräume für Männer und Frauen getrennt.

Nein, es war von vornherein klar, dass Männer und Frauen im gleichen Gebetsraum beten können. Auch die katholische Kirche musste dazu einen langen Prozess durchmachen. In manchen ländlichen Gemeinden sitzen heute noch Männer und Frauen in getrennten Reihen. Ich hatte zunächst gehofft, dass wir Männer und Frauen auf der gleichen Ebene haben. Aber das ist mir, muss ich gestehen, nicht gelungen: Jetzt beten die Frauen auf der Empore in drei Meter Höhe und benutzen auch den gleichen Eingang.

Wie sind Ihre Erfahrungen mit dem Bauherrn?

Man kennt sein Gegenüber ja erst mal nicht. Aber es ist, nachdem wir anfangs hart gerungen haben, ein sehr faires und konstruktives Miteinander.

Ralph Giordano sagt, von einer Großmoschee an dieser Stelle werde Unruhe und Unfrieden ausgehen.

Ich denke, mittel- und langfristig wird genau das Gegenteil passieren.

Welche Reaktionen erhalten Sie aus der katholischen Kirche?

Pfarrer Meurer hat in der Gemeinde St. Theodor in Köln-Vingst, deren Kirche ich 2001 gebaut habe, eine Kollekte für die Moschee durchgeführt.

Und von der Kirchenleitung?

Von Kardinal Meisner habe ich nichts gehört. Er könnte sicher mit einem Wort zur Beruhigung der Situation beitragen. Der "Rat der Religionen", in dem die evangelische und die katholische Kirche vertreten sind, hat mehrmals für den Bau geworben und war auch am Wettbewerb beteiligt. Die Dombaumeisterin saß in der Jury.

Wie erklärt es sich, dass Ihr Entwurf für die Moschee sehr viel traditioneller anmutet als jede katholische Kirche, die von der Architektenfamilie Böhm in den letzten sechzig Jahren entworfen wurde?

Ich hoffe, mein Entwurf ist ein Schritt in die Moderne. Aber der Kirchenbau an sich ist sehr viel progressiver in seiner Entwicklung gewesen als der Moscheebau. Ich weiß nicht, warum der Moscheebau so stagnierte. Die Kirche hat sich immer als kulturstiftendes Element verstanden und sich bemüht, einen Beitrag zur Gesellschaft zu leisten und ihr neue Impulse zu geben.

Die Fragen stellte Andreas Rossmann.

Quelle: F.A.Z., 08.06.2007, Nr. 130 / Seite 40

Lampiran 5

Fritz Schramma: "In Moschee soll Kölner Fahne wehen"

Kölns Oberbürgermeister über das umstrittene moslemische Gotteshaus, die Diskussion in der CDU und Bedenken in der Bevölkerung



Foto: dpa

Köln. Der Kölner Oberbürgermeister Fritz Schramma (CDU) setzt sich nachdrücklich für die Errichtung einer repräsentativen Moschee in seiner Stadt ein. Mit Schramma sprach Kai Pfundt.

General-Anzeiger: Lange gab es in Köln kein so umstrittenes Projekt mehr wie den geplanten Bau einer Großmoschee im Stadtteil Ehrenfeld. Sie liegen mit ihrer eigenen Partei über Kreuz, die hohe Hürden vor den Bau stellt.

Fritz Schramma: Ich habe den Entschluss meiner Partei zum Moscheebau in einigen Punkten nicht mittragen können, weil diese in sich widersprüchlich sind. Aber ich will die Kölner CDU auch in Schutz nehmen: Schließlich ist sie die einzige der Kölner Parteien, die über den Moscheebau so öffentlich und breit diskutiert hat. Das gehört sich auch in einer offenen Stadt, in einer Demokratie, selbst wenn einige ihre Ablehnung des Projekts klar äußern.

GA: Sie sagen, die Kölner Großmoschee kommt, ob mit oder ohne CDU...

Schramma: Ich erwarte vor der Verwirklichung in verschiedenen Punkten durchaus Entgegenkommen vom Bauherrn, der Türkisch Islamischen Union der Anstalt für Religion DITIB. Die Predigt- und Unterrichtssprache soll langfristig deutsch sein, der Bauherr muss dafür stehen, dass keine aufhetzenden oder verfassungsfeindlichen Inhalte transportiert werden. Wir erwarten klare Worte zu den sogenannten Ehrenmorden.

Außerdem erwarten wir, dass der Betreiber nichts unternimmt, um zum Beispiel die Teilnahme von muslimischen Mädchen am gemeinsamen Sportunterricht oder an Schulklassenfahrten zu verhindern. Es soll nicht alleine die türkische Fahne in der Moschee wehen, sondern auch die deutsche und am besten auch noch eine Kölner Fahne. Uns geht es um Integration, nicht um die Schaffung neuer Parallelstrukturen.

GA: Wird Integration nicht gerade verhindert durch eine Großmoschee?

Schramma: Wir haben 120 000 Bürger muslimischen Glaubens in Köln, zwölf Prozent der Stadtbevölkerung. Unser Ziel ist es, diese Bürger rauszuholen aus den Hinterhöfen und ihnen eine angemessene Religionsausübung zu ermöglichen. Die Zeit der Hinterhofmoscheen, wie wir sie bei Metin Kaplan hatten, dem "Kalifen von Köln", muss zu Ende gehen.

GA: Viel Kritik entzündet sich an der Größe des Projekts, an der Höhe der Minarette. Der rheinische Präses Nikolaus Schneider sprach von einer "triumphalistischen" Architektur.

Schramma: Die Worte von Präses Schneider haben mich wirklich gewundert, sogar erschreckt. Ich hoffe, ich bekomme bald Gelegenheit mit ihm darüber zu reden. Wir befinden uns in Gesprächen mit der DITIB, in vertrauensvollen, partnerschaftlichen Gesprächen übrigens. Die DITIB hat dabei durchaus Konzessionen gemacht, auch was bauliche Fragen angeht. Zum Beispiel sollen die Minarette nun eine andere Form bekommen, so dass sie weniger traditionalistisch orientalisch aussehen. Auch über die Höhe wird weiter verhandelt.

GA: Einer Umfrage zufolge ist die Mehrheit der Kölner gegen das Moscheeprojekt. Haben Sie Verständnis für die Bedenken der Bürger und die Ablehnung?

Schramma: Es wäre doch ungewöhnlich, wenn zu einem solchen Projekt nicht viele Menschen Fragen hätten, wenn es nicht bei eine Reihe von Leuten auf Ablehnung stoßen würde. Selbstverständlich nehme ich die Bedenken und Einwände im Zusammenhang mit dem Projekt ernst.

Wir haben in den Verhandlungen ja auch schon viel getan, um den Einwänden Rechnung zu tragen. Man muss aber auch sehen, dass viele Ängste und Bedenken

irrational sind. Wir hoffen, durch weitere Aufklärung und Information möglichst viele der Ängste abbauen zu können. Hier muss auch die DITIB noch mehr Arbeit leisten.

Zur Person

Fritz Schramma (CDU) ist seit 2000 Oberbürgermeister von Köln. Der frühere Gymnasiallehrer setzte sich seinerzeit in der nach dem Tod seines Parteifreunds Harry Blum notwendig gewordenen Wahl gegen die frühere Landesministerin Anke Brunn (SPD) durch.

Der 60-Jährige ist verheiratet und hat eine Tochter. Sein Sohn starb vor sechs Jahren bei einem Verkehrsunfall.

Artikel vom 05.09.2007



Lampiran 6

17. Mai 2010, 21:48 Uhr

Köln

Moschee wird gebaut

Der Kölner Stadtrat hat mit einer Mehrheit von SPD, Grünen, FDP und Linken den Bau der umstrittenen Großmoschee durchgesetzt.

Von Johannes Nitschmann

Bezirksbürgermeister Josef Wirges (SPD) hat für seinen Kölner Multi-Kulti-Stadtteil Ehrenfeld eine Vision: Die dort geplante Großmoschee werde "so ein architektonisches Meisterwerk", prophezeit Wirges, "dass Reisebusse mit Touristen künftig nicht nur den Kölner Dom ansteuern, sondern auch das islamische Gotteshaus."



Die Computergrafik zeigt die Südostansicht der geplanten Zentralmoschee in Köln-Ehrenfeld

(FFoto: ddp)

Seine Vision könnte Wirklichkeit werden: Am Donnerstagabend stimmte der Kölner Stadtrat mit der breiten Mehrheit von SPD, Grünen, FDP und Linken für den Bau der repräsentativen Moschee. Dagegen votierten die CDU und die vom Verfassungsschutz beobachtete Vereinigung Pro Köln. Auch CDU-Oberbürgermeister Fritz Schramma gab der Moschee seine Stimme und votierte damit gegen die eigene Partei.

Während die Rechtspopulisten auch nach der Abstimmung mit einer europaweiten Anti-Islamisierungs-Kampagne gegen den Moscheebau zu Felde ziehen wollen, stößt sich die CDU an der wuchtigen Architektur des millionenteuren Gebetshauses. Mit ihrer 35 Meter hohen Kuppel und zwei Minaretten, die 55 Meter in den Himmel ragen, wird die Moschee das Stadtbild in Köln-Ehrenfeld prägen.

Diese Dimensionen übersteigen für die Kölner CDU-Führung die Grenzen der Toleranz. "Wir wollen eine Moschee, aber nicht diese Moschee", sagt der Kölner CDU-Vorsitzende Jürgen Hollstein. CDU-Fraktionschef Karl Klipper sieht in diesem Moscheebau "weniger ein Integrationsprojekt", als vielmehr "eine Machtdemonstration" der Ditib.

Diese türkisch-islamische Organisation ist der Bauherr der Moschee, die auf einem alten Fabrikgelände entstehen soll. Inzwischen hat die Ditib Zugeständnisse gemacht und die um das Gebetshaus geplanten Ladenzeilen und Wohnflächen abgespeckt. Der Muezzin soll mit seinen Gebetsrufen nur im Innenhof der Moschee, nicht aber über Lautsprecher im ganzen Stadtviertel zu hören sein.

Dass er ein engagierter Befürworter der Moschee ist demonstrierte der Oberbürgermeister nun auch mit seinem Votum. "Machen wir uns nichts vor. Die Moschee kommt! Entweder mit oder gegen uns", hatte Schramma den Delegierten auf einem CDU-Parteitag zugerufen - und gellende Pfiffe geerntet.

Schramma hat sich nicht von seinem Kurs abbringen lassen. Die 120.000 Muslime in Köln hätten "ein verfassungsmäßiges und moralisches Recht" auf eine eigene Gebetsstätte. "Wir dürfen die nicht in Keller und Hinterhöfe abdrängen", sagt der Oberbürgermeister und hofft auf eine baldige Befriedung in der Domstadt. "Irgendwann" werde auch die Moschee "eingekölscht".

URL: <http://www.sueddeutsche.de/politik/koeln-moschee-wird-gebaut-1.701815>

Copyright: Süddeutsche Zeitung Digitale Medien GmbH / Süddeutsche Zeitung GmbH

Quelle: SZ vom 29.08.2008/aho

Lampiran 7

E-Mail Hak Cipta Gambar 3.1. dan 3.2.

